

**PRAKTIK SOSIAL *BARALEK* OLEH LAPISAN BAWAH
DI NAGARI SUNGAI DURIAN
(Studi Pada 5 Keluarga Lapisan Bawah di Nagari
Sungai Durian Kecamatan Patamuan Kabupaten
Padang Pariaman)**

SKRIPSI

Oleh

**YASER ARAFAT
BP. 1210812025**

Dosen Pembimbing

**Dr. Elfitra, M.Si
Dr. Maihasni, M.Si**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2017**

**PRAKTIK SOSIAL *BARALEK* OLEH LAPISAN BAWAH
DI NAGARI SUNGAI DURIAN
(Studi Pada 5 Keluarga Lapisan Bawah di Nagari
Sungai Durian Kecamatan Patamuan Kabupaten
Padang Pariaman)**

SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

Oleh

**YASER ARAFAT
BP. 1210812025**

Dosen Pembimbing

**Dr. Elfitra, M.Si
Dr. Maihasni, M.Si**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2017**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya mahasiswa Universitas Andalas yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Yaser Arafat
No. BP : 1210812025
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : ISIP
Jenis Tugas Akhir : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Andalas hak atas publikasi *online* Tugas Akhir saya yang berjudul:

PRAKTIK SOSIAL *BARALEK* OLEH LAPISAN BAWAH DI NAGARI SUNGAI DURIAN (Studi Pada 5 Keluarga Lapisan Bawah Di Nagari Sungai Durian)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Universitas Andalas juga berhak untuk menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola, merawat, dan mempublikasikan karya saya tersebut di atas selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Dibuat di Padang
Pada tanggal 25 Maret 2017
Yang menyatakan,

(Yaser Arafat)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doctor), baik di Universitas Andalas maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan dalam kata pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat oranglain yang telah ditulis atau dipublikasikan oranglain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 30 Januari 2017

Yang membuat pernyataan,



YASER ARAFAT
BP. 1210812025

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : YASER ARAFAT

Nomor Buku Pokok : 1210812025

Judul Skripsi : PRAKTIK SOSIAL *BARALEK* OLEH LAPISAN BAWAH
DI NAGARI SUNGAI DURIAN
(Studi Pada 5 Keluarga di Nagari Sungai Durian Kecamatan
Patamuan Kabupaten Padang Pariaman)

"Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi dan disahkan oleh Ketua Jurusan
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas".

Pembimbing I



Dr. Elfitra, M.Si
NIP: 19690701199512100

Pembimbing II



Dr. Maihasni, M.Si
NIP: 196801201994031002







Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Hendrius, M.Si
NIP: 196901311994031002

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan sidang ujian skripsi Jurusan Sosiologi pada hari Selasa, tanggal 07 Maret 2017, bertempat di ruang di ruang sidang Jurusan Sosiologi dengan tim penguji:

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Prof. Dr. Afrizal, MA	Ketua	
Dr. Elfitra, M.Si	Sekretaris I	
Dr. Maihasni, M.Si	Sekretaris II	
Dr. Azwar, M.Si	Anggota	
Aziwarti, SH. M.Hum	Anggota	
Zuldesni, S.Sos, MA	Anggota	

ABSTRAK

YASER ARAFAT, 1210812025. Judul Skripsi: Praktik Sosial *Baralek* Oleh Lapisan Bawah Di Nagari Sungai Durian. Pembimbing I Dr. Elfitra, M.Si, Pembimbing II Dr. Maihasni, M.Si. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang. 2017.

Dalam pelaksanaan perkawinan di Padang Pariaman selalu diadakan perhelatan yang dinamakan dengan *baralek*, salah satunya di Nagari Sungai Durian, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman. Biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan *baralek* tersebut tergolong besar, sekitar Rp. 22.200.000 s/d Rp. 38.000.000. Masyarakat pada lapisan bawah di Nagari Sungai Durian juga melaksanakan *baralek*, karena *baralek* dianggap sebagai sebuah keniscayaan. Berkaitan dengan hal ini peneliti tertarik untuk melihat bagaimana praktik sosial *baralek* oleh masyarakat lapisan bawah di Nagari Sungai Durian. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan alasan pelaksanaan *baralek* oleh lapisan bawah dan menjelaskan agen dalam praktik sosial *baralek*.

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi mengenai dualitas agen dan struktur yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Pemilihan informan dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

Temuan dalam penelitian ini adalah adanya alasan-alasan masyarakat lapisan bawah dalam melaksanakan *baralek*, yaitu *baralek* sebagai cara *mamacah galanggang*, menyenangkan hati anak gadis dan *malawan dunia urang*, serta menjaga tradisi leluhur. Sedangkan keagenan dalam praktik sosial *baralek* adalah adanya cara agen dalam menutupi biaya pelaksanaan *baralek* seperti mengikuti arisan, berhutang ke grosir dan kedai, dan menggarap sawah orang lain dan reinterpretasi agen terhadap struktur *baralek* seperti menggunakan seng bekas dan terpal untuk atap pondok, menyediakan 5 dari 7 macam kue saat manjalang, menyewa truk dan meminjam mobil keluarga luas saat manjalang, tidak menyediakan kue pada praktik manjalang, menyewa tenda dan pelaminan pada keluarga luas dengan harga miring. Terdapat dualitas antara struktur dan agen dalam praktik sosial *baralek* yang dilakukan oleh masyarakat lapisan bawah. Terdapat struktur yang memberdayakan (*enabling*) berupa adanya rasa solidaritas atas dasar suku dalam pemberian hutang, kebijakan-kebijakan penerimaan arisan atas dasar kebutuhan anggota, dan sumber daya alokatif seperti tanah dan sawah yang bisa diolah. Dalam bertindak agen memiliki kesadaran praktis dan diskursif, kesadaran praktis yaitu agen tahu jika setiap melangsungkan perkawinan harus melaksanakan *baralek*, sedangkan kesadaran diskursif adalah agen mampu menjelaskan alasan bertindak dan tujuan yang ingin dicapai saat melakukan tindakan tersebut.

Kata Kunci: *Baralek*, Lapisan Bawah, Agen dan Struktur

ABSTRACT

YASER ARAFAT, 1210812025. Title Of Thesis: Social Baralek Practices By The Lower Layers In The Nagari Sungai Durian. Supervisor I, Dr. Elfitra, M.Si, Supervisor II, Dr. Maihasni, M.Si. Majoring In Sociology. Faculty Of Social And Political Science. Universitas Andalas. Padang. 2017.

The marriage in Padang Pariaman are always followed by a wedding party called *baralek*. One of them is in Nagari Sungai Durian, district Patamuan, Padang Pariaman Regency. Cost needed to arrange the *baralek* party is counted as a big amount, approximately Rp. 22.200.000 to Rp. 38.000.000. Society on the lower layer in the Nagari Sungai Durian also carry out *baralek* because it is considered as a must. Based on this condition, researcher are interested to study how the social practices of *baralek* by the lower layers society in Padang Pariaman. The purpose of this study are to understand the reason for the implementation of *baralek* by the lower layer society and to know how people cover the costs that emerge because of *baralek* party.

This research uses the theory of Structuration about duality and the structure of the Agency presented by Anthony Giddens. The approach used is the qualitative approach, whereas the type of research used are descriptive. The selection of informants by using purposive sampling. Data collection is done using the technique of observation and in-depth interviews.

The result of research found the reasons for the lower layers society implemented *baralek*. Those are *baralek* as a way to *mamacah galanggang*, please the hearts of the bride, and *malawan dunia urang* as well as maintain the traditions from their ancestors. While the Agency in the practice of social *baralek* is the way the agent in the cover the costs of implementing such a *baralek* follow arisan, owed to the wholesale and tavern, and manage other people's rice paddies and reinterpretation of agents such as *baralek* structure using zinc sheeting for the roof and the former cottage, providing 5 of 7 kinds of cake when *manjalang*, rent a truck and borrowed the family car when *manjalang*, spacious, do not provide the cakes at practice *manjalang* , rent a tent and the altar on the family accommodations with prices. There is a duality between structure and agency in the practice of social *baralek* community perpetrated by the lower layer. There is a structure that empower (enabling) them such as their sense of solidarity on the basis of tribes in granting debt, arisan-admission policies on the basis of needs of the members, and allocative resources such as land and rice fields that can be managed anytime. In acting, the agent has practical and discursive consciousness. Practical consciousness is when the agents know that marriage are always followed by *baralek* party, whereas the discursive consciousness is the ability of the agents to explain the reason of action and the objectives to be achieved while performing these actions.

Key words: *Baralek, the lower layer society, structure, agent*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Praktik Sosial Baralek Oleh Lapisan Bawah di Nagari Sungai Durian”** dapat penulis selesaikan. Setelah mengalami serangkaian perbaikan, baik kekurangan kelengkapan data maupun kesalahan-kesalahan penulisan.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bimbingan, bantuan, dan dukungan semua pihak. Pada kesempatan yang sangat membahagiakan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Elfitra, M.Si selaku pembimbing I. Atas bimbingan yang telah diberikan, kritikan, arahan, petunjuk ide-ide, motivasi dan semangat, serta bantuan moril dan materil serta kesabaran bapak dalam menghadapi segala macam persoalan penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Maihasni, M.Si selaku pembimbing II. Atas bimbingan yang ibu berikan, ide-ide, motivasi dan semangatnya. Meskipun kadang ibu merasa jengkel ketika membimbing penulis, namun banyak sekali arahan dan bimbingan ibu yang penulis peroleh dalam penulisan skripsi ini.
3. Tim penguji Bapak Prof. Afrizal, MA, Bapak Dr. Azwar, M.Si, Ibu Aziwanti, SH. M.Hum, dan Ibuk Zuldeshni, S.Sos, MA yang telah memberikan saran, masukan, dan kritikan yang pastinya sangat berguna bagi perbaikan skripsi ini.

4. Seluruh informan yang telah banyak menyediakan waktunya, memberikan bantuan dan informasi sehingga skripsi ini dapat selesai
5. Bapak Wali Nagari Sungai Durian. Bapak Nusirwan Nazar dan perangkat nagari, terutama Uni Yeni yang sudah banyak memberikan bantuan, memberikan informasi tentang penelitian yang sedang penulis lakukan.
6. Ketua Jurusan Sosiologi, Bapak Dr. Jendrius, M.Si dan Sekretaris jurusan Ibu Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Si yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan skripsi penulis.
7. Seluruh staf pengajar FISIP Universitas Andalas yang telah mencurahkan ilmunya dan membimbing selama perkuliahan dan semua staf akademik yang telah membantu dalam proses administrasi selama di kampus.
8. Teristimewa untuk Almarhum Ayah dan Almarhumah Ibu, harapan ibu agar saya menjadi sarjana insya Allah dikabulkan Allah. Perjuangan tanpa kehadiran orangtua, membuatku cepat dewasa untuk memahami arti kehidupan dan perjuangan. Semoga kalian berdua tenang dalam pelukan Ilahi.
9. Buat kakak-kakakku, Eta Yanti, Da Anto, Een, Uda Iwan, dan Abang Eril, serta semua kakak iparku. Bantuan moril dan materil yang kakak-kakak berikan pada adikmu ini tidak dapat terbalas dengan apapun. Harapan agar salah satu anggota keluarga menjadi sarjana akhirnya diijabah Allah.
10. Keluarga besar UKM Penalaran yang sudah memberikan pengalaman luar biasa selama saya menginjakan kaki di kampus ini. Terutama sahabat-sahabat

saya, Rizqi Akbar, Agung PM, Tri Okta Yolanda, Nova Reskhi Firdaus, Mbak Widia Astuti, dan Kak Syafni Wilma. Sukses untuk keluarga besar UKMP.

11. Teman-teman SPIDE12 yang sangat kompak hingga saat ini, Andru Zulya Syahputra, Rangga Robento Fika, S.Sos, Gines Novriani, S.Sos, Sri Ardilla Putri, S.Sos, Nando Elvitas, Fandy Van Houten, S.Sos, Rizky Putra Prawira, S.Sos. Afrilanda Pratama, S.Sos, Rezky Agus Riyanto dan teman-teman lainnya. Sukses untuk SPIDE12.

Dan juga kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis. Semoga segala bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan menjadi ibadah dan mendapatkan balasan setimpal dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dalam mengembangkan ilmu sosiologi. Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik dari segi teknis, maupun materinya. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati dan dengan senang hati membuka diri terhadap setiap bentuk saran maupun kritikan yang sifatnya membangun. Maka dalam segala keterbatasan selalu tersimpan harapan. Sebelum dan sesudahnya penulis mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Padang, 07 Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
PERNYATAAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Tinjauan Pustaka.....	10
1.5.1. <i>Baralek</i> Sebagai Praktik Sosial dalam Masyarakat.....	10
1.5.2. Masyarakat	11
1.5.3. Lapisan-lapisan Sosial dalam Masyarakat	11
1.5.4. Perkawinan di Padang Pariaman	14
1.5.5. <i>Baralek</i> dalam Pelaksanaan Perkawinan.....	19
1.5.6. <i>Baralek</i> Sebagai Kebudayaan.....	20
1.5.7. Tinjauan Sosiologis	21
1.5.8. Penelitian Relevan.....	26
1.6. Metode Penelitian dan Tipe Penelitian.....	29
1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian	29
1.6.2. Informan Penelitian	30
1.6.3. Data Yang Diambil.....	32
1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	33
1.6.5. Unit Analisis.....	39
1.6.6. Analisis Data	40
1.6.7. Lokasi Penelitian	41
1.6.8. Defenisi Operasional Konsep.....	42
1.6.9. Jadwal Penelitian.....	43
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1. Sejarah Singkat Nagari Sungai Durian.....	44
2.2. Keadaan Geografis	46
2.3. Kondisi Kependudukan	47

2.3.1. Mata Pencarian	48
2.3.2. Adat Istiadat dan Perkawinan.....	51
2.3.3. Pendidikan	54
2.4. Sarana	55
2.4.1. Sarana Transportasi	55
2.4.2. Sarana Listrik.....	55
2.4.3. Sarana Air Bersih.....	55
2.5. Prasarana.....	56
2.5.1. Prasarana Olahraga	56
2.5.2. Prasarana Ibadah.....	56
2.5.3. Prasarana Keamanan.....	57
2.5.4. Prasarana Pendidikan.....	57
2.5.5. Prasarana Kesehatan	58
2.6. Struktur dalam Praktik Sosial Baralek di Nagari Sungai Durian	58
2.6.1. <i>Batagak Pondok</i>	58
2.6.2. Menghantarkan Juadah	59
2.6.3. Isi Kamar Pengantin	60
2.6.4. Manjalang	61
2.6.5. Mendirikan Tenda dan Pelaminan.....	61
2.6.6. Makanan Pesta	62
BAB III TEMUAN DAN ANALISIS DATA	
3.1. Latar Belakang Kehidupan Informan	63
3.2. Alasan Lapisan Bawah Dalam Melaksanakan <i>Baralek</i>	69
3.2.1. <i>Baralek</i> Sebagai Cara <i>Mamacah Galanggang</i>	71
3.2.2. Menyenangi Hati Anak Gadis dan <i>Malawan Dunia</i> <i>Urang</i>	74
3.2.3. Menjaga Tradisi Leluhur	77
3.3. Keagenan dalam Praktik Sosial <i>Baralek</i>	80
3.3.1. Cara Agen dalam Menutupi Biaya <i>Baralek</i>	81
3.3.2. Reinterpretasi Agen Terhadap Struktur <i>Baralek</i>	90
3.4. Dualitas Struktur dan Agen dalam Praktik Sosial <i>Baralek</i>	97
BAB IV PENUTUP	
4.1. Kesimpulan.....	105
4.2. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Angka Kemiskinan di Nagari Sungai Durian.....	6
Tabel 1.2. Rata-Rata Biaya dalam Pelaksanaan <i>Baralek</i>	7
Tabel 1.3. Daftar Nama Informan.	32
Tabel 1.4. Jadwal Penelitian.....	43
Tabel 2.1. Luas Korong di Nagari Sungai Durian.	47
Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Korong.....	48
Tabel 2.3. Data Perkawinan Tahun 2014-2016.....	54
Tabel 2.4. Tingkat Pendidikan di Nagari Sungai Durian.....	54
Tabel 2.5. Prasarana Pendidikan	57
Tabel 2.6. Prasarana Kesehatan.....	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Bentuk Pembagian Lapisan Sosial dalam Masyarakat.....	12
Gambar 2.1. Skema Pembagian Jabatan Adat di Nagari Sungai Durian	45
Gambar 2.2. Peta Nagari Sungai Durian	47
Gambar 3.1. Skema Dualitas Struktur dan Agen dalam Praktik Sosial <i>Baralek</i> ..	104



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Riwayat Hidup

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

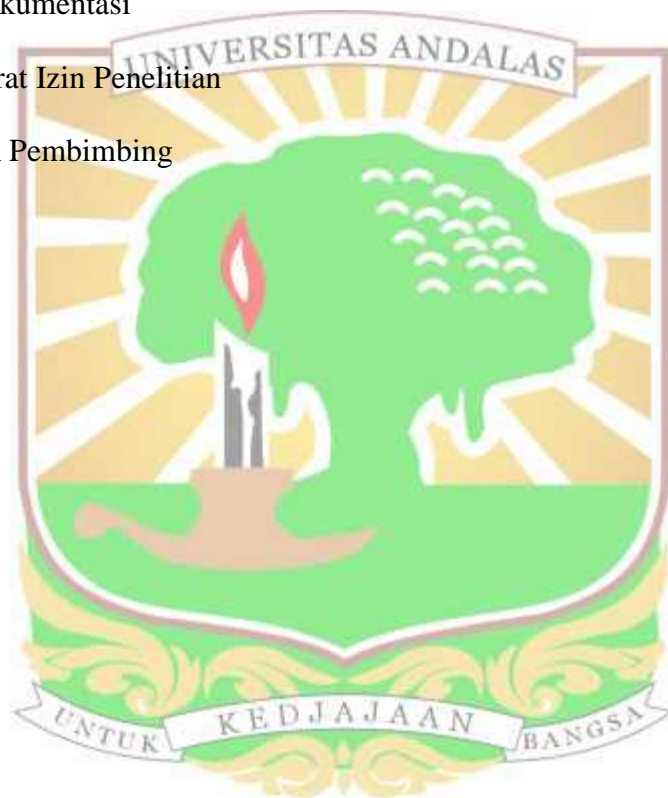
Lampiran 3: Data Informan

Lampiran 4: Catatan Lapangan

Lampiran 5: Dokumentasi

Lampiran 6: Surat Izin Penelitian

Lampiran 7: SK Pembimbing



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seorang filsuf Yunani, Aristoteles (384 SM – 322 SM) mengatakan bahwa manusia sebagai “*zoon politicon*” yaitu makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam bertahan hidup. Sedangkan menurut penjelasan yang diberikan oleh Hans Kelsen seperti yang dikemukakan lebih dahulu “*man is a social and political being*” yang artinya manusia itu hidup dalam pergaulan hidup manusia, dan dalam keadaan yang demikian itu selalu hidup berorganisasi (Kartohadiprojo, 1975:26)

Kebutuhan akan bantuan manusia lain tersebut mengharuskannya untuk membentuk kelompok sendiri yang disebut dengan rumah tangga atau menciptakan keluarga yang lebih luas yang disebut kekerabatan, yaitu kategori yang terdiri dari sanak keluarga seseorang, atau sanak-sanak dengan kedekatan tertentu yang membentuk berbagai kelompok, dimana ego dilahirkan, kawin, mengadakan pesta, dan sebagainya. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya.

Salah satu cara untuk membentuk sebuah kelompok seperti keluarga dengan jalan yang dianggap sesuai dengan dianut masyarakat, yaitu melalui perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan yang sakral dan mulia untuk mengatur kehidupan berumah tangga. Pemerintah Republik Indonesia menaruh perhatian yang sangat besar atas perkawinan tersebut dengan disahkannya Undang-Undang

Perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 1. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai pasangan suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang Perkawinan No. 1/1974).

Sedangkan menurut Horton, perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Perkawinan tidak hanya mencakup hak melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang. Arti sesungguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain (Horton, 1984:270). Bagi orang Minangkabau, yang perkawinan adalah memenuhi adat itu sendiri. Oleh karena itu perkawinan dianggap sebagai adat yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Seperti mamangan yang berbunyi "*cupak diisi, limbago dituang*", yang artinya ada aturan tersendiri untuk memenuhi suatu kewajiban dalam adat Minangkabau.

Di Minangkabau sangat tinggi sikap serasa sepenanggungan, hingga perasaan malu karena belum mampu menikah tidak saja dialami oleh individu yang bersangkutan, tetapi juga oleh segenap anggota keluarga ibu bahkan anggota sukunya. Rasa malu yang dialami oleh kaum kerabat inilah yang mendorong masyarakat Minangkabau bahu-membahu membantu anggota keluarganya yang belum menikah agar mendapatkan jodoh yang sepadan atau layak untuk dinikahi.

Kekurangan apapun menjadi tanggungjawab bersama kerabat yang akan dipecahkan secara bersama-sama.

Menurut Fiony Sukmasari (dalam Amir 2011:12-13), masyarakat Minangkabau melakukan perkawinan jika telah dipenuhi persyaratan-persyaratan seperti calon mempelai harus beragama Islam, calon mempelai tidak sedarah atau tidak berasal dari suku yang sama, adanya sikap saling menghormati dan menghargai orangtua dan keluarga kedua belah pihak, dan calon mempelai pria harus mempunyai sumber penghasilan untuk dapat menjamin kehidupan keluarganya. Selain itu masih ada tata krama dan upacara adat dan ketentuan agama Islam yang harus dipenuhi seperti tata krama *japuik manjapuik*, *pinang maminang*, *batuka tando*, *baralek*, *jalang manjalang*, dan sebagainya.

Pada umumnya di Minangkabau, dalam penyelenggaraan perkawinan disebut dengan istilah *baralek*, yaitu pesta sehari penuh (Maihasni, 2010:82). Acara perkawinan dimulai pada hari pernikahan, hari yang dianggap paling baik adalah petang Kamis malam Jumat, kalau pernikahan dilaksanakan malam hari. Kalau pernikahan dilaksanakan pada siang hari, maka hari yang dipilih adalah hari Jumat (Navis, 1984:202).

Upacara perkawinan yang terutama perkawinan perempuan, perkawinan menurut adat perlu dilaksanakan, perkawinan baru dianggap sah bila telah melakukan upacara *baralek* (perhelatan), yaitu perjamuan (Navis, 1984:197-198). Pelaksanaan *baralek* yang biasanya hanya sebagai acara seremonial belaka yang dilakukan oleh masyarakat yang melangsungkan perkawinan, kini menjadi sebuah kewajiban tersendiri untuk melaksanakannya. Pentingnya perkawinan ini bagi

masyarakat Minangkabau terlihat pada aturan adat yang membolehkan menggadai tanah harta pusaka tinggi, sebagaimana syarat-syarat bolehnya menggadai jika memenuhi 4 (empat) syarat adat yaitu: *mayek tabujua di tengah rumah, rumah gadang katirisan, gadih gadang alun balaki, mambangkik batang tarandam* (Febriasi, 2014:48).

Padang Pariaman yang merupakan bagian dari Minangkabau, pelaksanaan pesta perkawinan juga dilakukan dengan pesta sehari penuh (*baralek*). Kegiatan ini adalah sebuah kewajiban bagi masyarakat ketika terdapat anak-kemenakan yang melangsungkan perkawinan. Bagi pengantin laki-laki maupun perempuan, *baralek* yang hanya dilakukan sekali seumur hidup tentunya tidak hanya dilaksanakan dengan cara yang biasa-biasa, sebagai momen penting dalam kehidupan bermasyarakat, *baralek* biasanya akan dilaksanakan dengan penuh kegembiraan, luapan kebahagiaan dari keluarga kedua pengantin akan terlihat begitu besar, oleh karena itu momen yang hanya dilakukan sekali seumur hidup oleh pasangan pengantin ini dilakukan dengan sebaik-baiknya. Namun *baralek* yang dilaksanakan untuk perempuan lebih besar di banding dengan *baralek* yang dilaksanakan oleh laki-laki.

Dalam penyelenggaraan *baralek* terdapat beberapa bentuk penyelenggaraannya. *Baralek* yang sederhana disebut *gonteh pucuk* (petik pucuk) yang perjamuannya hanya menghadirkan makanan seadanya seperti ikan dan ayam serta mengundang kerabat dan tetangga dekat saja. Perjamuan yang lebih besar disebut *kabuang batang* (kabung batang). Untuk perjamuan ini disembelih sapi dan diundang semua kerabat serta sahabat kenalan yang dekat dan

juga yang jauh. Sedangkan perjamuan besar disebut *lambang urek* (lambang urat) yang artinya perjamuan itu diselenggarakan secara besar-besaran atau habis-habisan dengan memotong kerbau. Setiap orang diundang dengan cara sesuai dengan kedudukan mereka, sehingga tidak seorangpun yang terlupakan (Navis, 1984:208-209).

Perbedaan dalam besar kecilnya *baralek* tersebut, tentunya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat yang bersangkutan, karena pada hakikatnya dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan sosial yang disebabkan oleh adanya hal yang dihargai, penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan lebih tinggi dari hal-hal lainnya (Soekanto, 2015:195). Sebagai negara berkembang keberadaan kelas sosial di Indonesia yang terdiri dari lapisan atas, lapisan menengah dan lapisan bawah dengan mudah dapat dicermati dari pendapatan dan pola konsumsinya. Masyarakat dengan pendapatan tinggi, sangat mungkin diperoleh oleh orang-orang yang memiliki keterampilan dan pendidikan tinggi. Sebagian dari mereka itu adalah para lulusan perguruan tinggi. Banyak pekerjaan yang menggunakan teknologi tinggi, mensyaratkan agar calon pekerja adalah para profesional yang berarti adalah mereka yang memiliki pendidikan dan keahlian tinggi (Surya, 2006:167).

Pada masyarakat Nagari Sungai Durian masih banyak masyarakat yang berada pada lapisan bawah, dari 1474 KK, 28% merupakan keluarga yang berada pada lapisan bawah. Kondisi status sosial yang berada pada lapisan bawah dapat dilihat sebagaimana pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Angka Kemiskinan di Nagari Sungai Durian

No	Korong	Jumlah (KK)	(%)
1	Sungai Durian	154	26
2	Koto Mambang	132	28
3	Kampung Tanjung	122	30
Jumlah		408	28

Sumber: Profil Nagari Sungai Durian Tahun 2016.

Masyarakat yang berada pada lapisan bawah pada umumnya melaksanakan *baralek* dalam pelaksanaan perkawinan. Pelaksanaan *baralek* antara masyarakat lapisan bawah dan lapisan atas tidak terdapat perbedaan yang signifikan, padahal dalam pelaksanaan *baralek* terutama *baralek* perempuan menghabiskan dana yang cukup besar.

Hal ini karena dalam perkawinan di Minangkabau terdapat *pasumandan* dan *sumando*. *Pasumandan* sebutan bagi istri dari keluarga suami. Sedangkan *sumando* sebutan bagi suami dari pihak keluarga istri, diperlakukan sebagai tamu terhormat. *Urang sumando* yang terpondang, diperlakukan oleh pihak istri, bagaikan *manatiang minyak panuah* yang berarti kehadirannya sangat dihormati dan disegani. Namun, sebaliknya adapula yang diperlakukan *bak abu diateh tunggua* yang berarti tidak dihargai (Benda dan Beckmann, 2000:97). Karena dalam perkawinan perempuan akan mendatangkan *urang sumando* di rumah mempelai wanita, maka persiapan *baralek* pihak wanita lebih besar dari pihak pria.

Dalam perkawinan tersebut idealnya yang menanggung biaya adalah *mamak*, bila *mamak* tidak sanggup, maka diperbolehkan menggadaikan harta pusaka (Navis, 1984:28). Sedangkan menurut Rajab (1950:185), di Minangkabau pihak perempuan yang banyak persediaannya, sebab ia akan menerima seorang

laki-laki dirumahnya; jadi membentuk satu rumah tangga. Menerima itu harus selengkapnya, jika tidak malu kepada orang kampung. Dengan alasan tersebut, menyebabkan perkawinan perempuan di Nagari Sungai Durian terutama perkawinan perempuan menghabiskan dana yang besar, karena keperluan *baralek* perempuan cukup banyak, seperti mengantar juadah, keperluan mengisi kamar, dsb. Kisaran biaya pelaksanaan *baralek* perempuan di Nagari Sungai Durian yaitu Rp. 22.200.000-Rp. 38.000.000. Lebih rinci bisa dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Rata-Rata Biaya dalam Pelaksanaan *Baralek*

No	Jenis Kegiatan Yang Membutuhkan Biaya	Biaya (Rp)	
		Minimal	Maksimal
1	<i>Batagak pondok</i>	2.000.000	3.000.000
2	Juadah	2.200.000	3.000.000
3	Peralatan Kamar Pengantin	6.000.000	10.000.000
4	<i>Manjalang</i>	1.000.000	2.000.000
5	Tenda dan Pelaminan	4.000.000	10.000.000
6	Makanan Pesta	7.000.000	10.000.000
Jumlah		22.200.000	38.000.000

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas menggambarkan bahwa pelaksanaan *baralek* di Nagari Sungai Durian menghabiskan biaya sekitar Rp. 22.200.000 s/d Rp. 38.000.000, hal ini karena seluruh pembiayaan pelaksanaan *baralek* ditanggung oleh pihak perempuan, termasuk uang jempunan, walaupun berada pada lapisan sosial apapun, namun perlakuan *baralek* tetap sama pada setiap lapisan.

Mengaitkan dengan teori strukturasi Anthony Giddens yang mengatakan bahwa terdapat dualitas antara struktur dan agen. Dualitas tersebut terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola. Praktik sosial tersebut bisa berupa kebiasaan menyebut pengajar dengan istilah guru. Giddens mengemukakan

struktur tidak bersifat memaksa, mendesak, atau mengendalikan dan berada di luar agen. Struktur menurut Giddens melekat pada praktik sosial (Priyono dan Herry, 2002:22-23). Menurut Giddens struktur itu bersifat memungkinkan melakukan praktik sosial (*enabling*), struktur yang berfungsi memberikan peluang pada agen (Giddens dalam Ivonilia 2009:23). Hubungan antara struktur dan agen bersifat dualitas, bukan dualisme, tidak ada struktur tanpa agen dan sebaliknya. Dalam pelaksanaan *baralek*, agen dan struktur saling berkaitan dalam praktik-praktik sosial *baralek* oleh masyarakat lapisan bawah tersebut.

Sedangkan agen adalah individu yang bertindak dan mampu mempengaruhi struktur. Struktur itu hadir dalam dan melalui aktivitas agen manusia. Masyarakat lapisan yang melaksanakan *baralek* diartikan sebagai agen. Sebagai agen, masyarakat mampu mempengaruhi struktur tersebut (agensi). Agensi atau keagenan adalah merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh agen secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dalam masyarakat melakukan praktik sosial *baralek*, terdapat struktur yang memberdayakan untuk terjadinya praktik sosial, sehingga dengan adanya dualitas struktur dan agen mendorong terjadinya praktik sosial tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Baralek sebagai sebuah perhelatan dalam masyarakat Padang Pariaman merupakan sebuah kegiatan yang biasa dilakukan ketika anggota masyarakat melaksanakan perkawinan. Dalam pelaksanaan *baralek* ini memakan biaya sebesar Rp. 22.200.000 s/d Rp. 38.000.000. Dengan biaya pelaksanaan *baralek*

cukup besar tersebut masyarakat lapisan bawah di Nagari Sungai Durian, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman banyak yang melakukan *baralek* ketika ada salah seorang anggota keluarga mereka melangsungkan perkawinan. Keadaan status ekonomi tidak menghalangi masyarakat yang berada di lapisan bawah ini untuk melaksanakan *baralek*. Terdapat motivasi-motivasi yang mendorong masyarakat lapisan bawah melaksanakan *baralek* tersebut, sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan *baralek* tersebut, serta adanya dukungan struktur-struktur menjadi sarana (*medium*) terjadinya serangkaian praktik sosial tersebut di tengah masyarakat. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa alasan pelaksanaan *baralek* oleh lapisan bawah di Nagari Sungai Durian
2. Menjelaskan keagenan dalam praktik sosial *baralek*.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

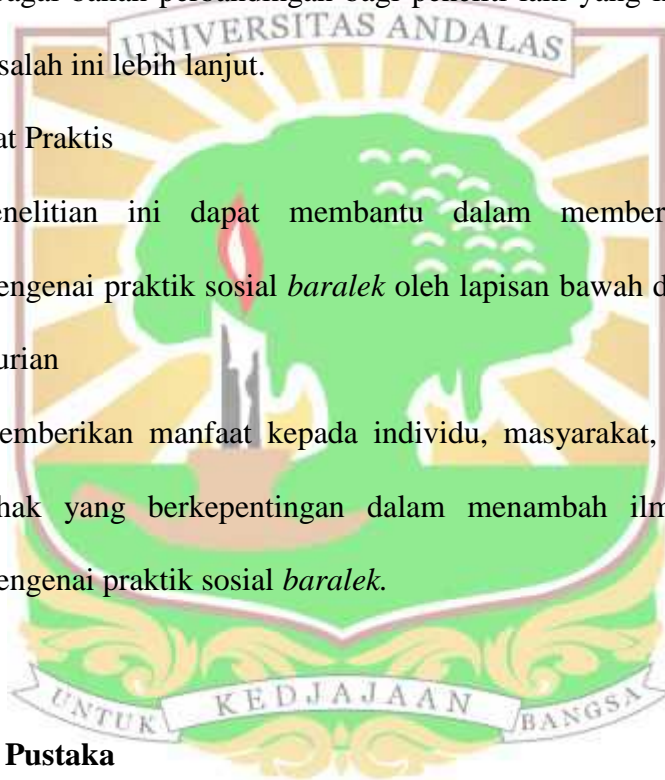
1. Tujuan umum
Menjelaskan praktik sosial *baralek* oleh masyarakat lapisan bawah di Padang Pariaman.
2. Tujuan khusus
 - a. Menjelaskan alasan lapisan bawah di Nagari Sungai Durian melaksanakan *baralek*.
 - b. Menjelaskan keagenan dalam praktik sosial *baralek*



1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang merupakan manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Akademis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini menambah khasanah dan literatur tentang perkembangan ilmu Sosiologi, khususnya Sosiologi Kebudayaan.
 - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai praktik sosial *baralek* oleh lapisan bawah di Nagari Sungai Durian
 - b. Memberikan manfaat kepada individu, masyarakat, maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai praktik sosial *baralek*.



1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. *Baralek* Sebagai Praktik Sosial dalam Masyarakat

Praktik sosial adalah salah satu kalimat yang dipakai oleh Giddens dalam teori strukturasinya. Giddens yang mengkritik dualisme teori struktural fungsional dan interaksionisme simbolik mengatakan bahwa seharusnya berupa relasi yang dualitas. Dualitas itu terjadi dalam praktik sosial yang berulang, praktik sosial itu bisa berupa kebiasaan menyebut pengajar dengan istilah guru,

pemungutan suara dalam pemilu, menyimpan uang di bank, dan kebiasaan membawa surat izin mengemudi (SIM) sewaktu mengendarai kendaraan bermotor (Priyono dan Herry, 2002:22).

Menurut kamus Sosiologi Antropologi (dalam Ivonilia, 2009:20) praktik sosial diartikan sebagai praktik-praktik dalam bidang kehidupan dan kegiatan nyata keseharian manusia. Dengan demikian praktik sosial dianggap sebagai basis yang melandasi keberadaan agen dan masyarakat. *Baralek* sebagai sebuah praktik sosial yang dilakukan oleh agen dalam melaksanakan perkawinan.

1.5.2. Masyarakat

Soemardjan (1974:15) menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama untuk mencapai tujuan bersama dengan menciptakan kebudayaan dan peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan mereka.

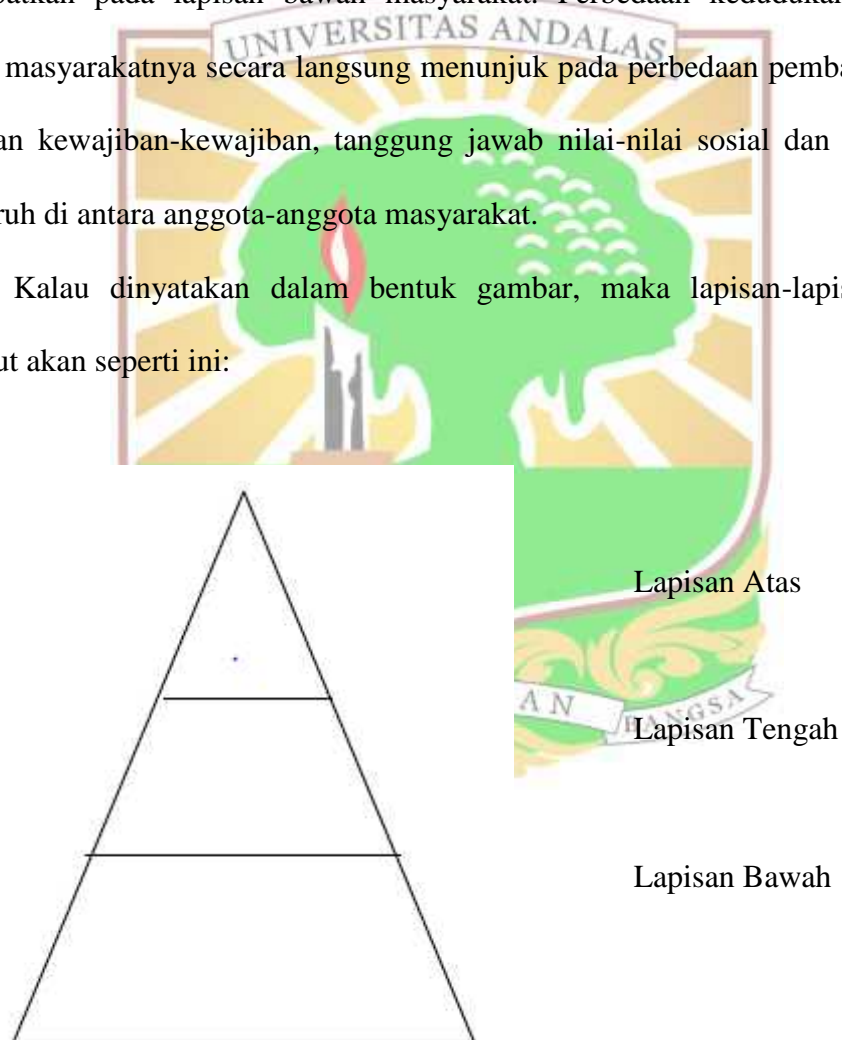
Sedangkan menurut (Koentjaraningrat, 2009:115-118). masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

1.5.3. Lapisan-lapisan Sosial dalam Masyarakat

Menurut Pitirin A. Sorokin (dalam Moeis 2008:4) mengatakan bahwa sistem berlapis itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat

yang hidup teratur. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga itu dalam jumlah yang sangat banyak, suatu keadaan tidak semua orang bisa demikian bahkan hanya sedikit orang yang bisa, dianggap oleh masyarakat berkedudukan tinggi atau ditempatkan pada lapisan atas masyarakat; dan mereka yang hanya sedikit sekali atau sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga tersebut, dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Atau ditempatkan pada lapisan bawah masyarakat. Perbedaan kedudukan manusia dalam masyarakatnya secara langsung menunjuk pada perbedaan pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, tanggung jawab nilai-nilai sosial dan perbedaan pengaruh di antara anggota-anggota masyarakat.

Kalau dinyatakan dalam bentuk gambar, maka lapisan-lapisan sosial tersebut akan seperti ini:



Gambar 1.1 Bentuk Pembagian Lapisan Sosial dalam Masyarakat

Sejak manusia mengenal adanya suatu bentuk kehidupan bersama di dalam bentuk organisasi sosial, lapisan-lapisan masyarakat mulai timbul. Pada masyarakat dengan kehidupan yang masih sederhana, pelapisan itu dimulai atas dasar perbedaan gender dan usia, perbedaan antara pemimpin atau yang dianggap sebagai pemimpin dengan yang dipimpin, atau perbedaan berdasarkan kekayaan. Seorang ahli filsafat, Aristoteles, pernah mengatakan bahwa dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur ukuran kedudukan manusia dalam masyarakat, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada di tengah-tengahnya. Sedangkan pada masyarakat yang relatif kompleks dan maju tingkat kehidupannya, maka semakin kompleks pula sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat itu, keadaan ini mudah untuk dimengerti karena jumlah manusia yang semakin banyak maka kedudukan (pembagian tugas-kerja), hak-hak, kewajiban, serta tanggung jawab sosial menjadi semakin kompleks pula (Moeis, 2008:3-4).

Menurut Asean Development Bank (ADB) dalam laporannya bertajuk *Key Indicator for Asia and The Pacific 2010*, kelas menengah di bagi menjadi tiga kelompok berdasarkan biaya pengeluaran per kapita per hari. kelompok pertama yaitu lapisan bawah dengan pengeluaran sebesar US\$2-4 per kapita per hari, kelas menengah tengah dengan pengeluaran US\$4-10 per kapita per hari, dan kelas menengah ke atas dengan pengeluaran sebesar US\$10-20 per kapita per hari. 29,7 orang (Bahruddin, 2012:4).

Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud masyarakat yang berada pada lapisan bawah ada rumah tangga miskin (RTM) dengan kriteria memperoleh bantuan-bantuan program pengentasan kemiskinan, seperti BLT dan beras miskin

dari pemerintah pusat, serta menempati rumah tidak layak huni berdasarkan data pemerintahan nagari.

1.5.4. Perkawinan di Padang Pariaman

Perkawinan merupakan ikatan yang sakral dan mulia untuk mengatur kehidupan berumah tangga. Pemerintah Republik Indonesia menaruh perhatian yang sangat besar atas hal tersebut dengan disahkannya Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 1 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai pasangan suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang Perkawinan. No. 1/1974). Arti sesungguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain. Perayaan dan upacara agama, perkawinan hanyalah salah satu cara untuk pengumuman status baru tersebut (Horton, 1984:271).

Dalam penyelenggaraan perkawinan di Padang Pariaman, pada dasarnya sama dengan daerah lain di Minangkabau. Menurut Navis (1984:194) untuk perkawinan yang ideal di Minangkabau adalah antara keluarga dekat seperti perkawinan antar anak dan kemenakan. Di Pariaman tradisi perkawinan “bajapuik” sudah lama berlangsung secara turun temurun, pihak wanitalah yang melamar dan menjemput serta membayar pihak pria ketika akan melangsungkan perkawinan (Sjarifoedin, 2011:474).

Bagi orang Minangkabau, tujuan perkawinan adalah memenuhi adat itu sendiri. Oleh karena itu perkawinan dianggap sebagai adat yang harus dipenuhi

oleh setiap manusia, maka perkawinan itu sendiri merupakan suatu keharusan. Seperti mamangan yang berbunyi “*cupak diisi, limbago dituang*”, sangatlah janggal kalau seorang tidak menikah selama hidupnya, dan jika ini terjadi maka orang yang bersangkutan akan merasa rendah diri dan kekurangan sesuatu. Perasaan ini tidak saja dialami oleh yang bersangkutan, tetapi juga oleh segenap anggota keluarga ibu bahkan anggota sukunya.

Perkawinan yang lazimnya dilakukan jika memenuhi syarat-syarat perkawinan, menurut Fiony Sukmasari dalam Amir (2011:12-13), syarat perkawinan dalam adat Minangkabau sebagai berikut:

1. Kedua calon mempelai harus beragama Islam.
2. Kedua calon mempelai tidak sedarah atau tidak berasal dari suku yang sama, kecuali pesukuan itu berasal dari nagari atau luhak yang lain.
3. Kedua calon mempelai dapat saling menghormati dan menghargai orangtua dan keluarga kedua belah pihak.
4. Calon mempelai pria harus mempunyai sumber penghasilan untuk dapat menjamin kehidupan keluarganya.

Pada prosesi perkawinan adat Minangkabau mempunyai beberapa tahapan yang umum dilakukan. Dimulai dengan *maminang* (meminang), *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria), sampai *basandiang* (bersanding di pelaminan). Setelah *maminang* dan muncul kesepakatan *manantuan hari* (menentukan hari pernikahan), kemudian dilanjutkan dengan pernikahan secara Islam yang biasa dilakukan di mesjid, sebelum kedua pengantin bersanding di pelaminan. Pada nagari tertentu, setelah ijab kabul di depan penghulu atau tuan

khadi, mempelai pria akan diberikan gelar baru sebagai panggilan nama kecilnya (Sjarifoedin, 2011:160).

Dalam Maihasni (2010:76-86) untuk daerah Pariaman terdapat adat perkawinan sendiri, yaitu:

1. *Memilih Calon Menantu (meresek)*

Penjajakan pertama dari pihak perempuan, utusan datang ke rumah calon mempelai laki-laki membawa buah tangan sebagai pembuka jalan dan sekaligus untuk memperkenalkan diri kepada orangtua dari pihak laki-laki. Buah tangan yang dibawa biasanya berupa pisang, *kue bolu* (cake), dan *lapek bugih* (lepat bugis). Pada pertemuan ini pihak keluarga dari perempuan langsung menanyakan kepada orangtua yang laki-laki, apakah bersedia untuk melepas anaknya untuk dijadikan menantu bagi pihak yang datang. Bila pihak laki-laki menyatakan bersedia, maka dibuatlah perhitungan selanjutnya dengan mengikutsertakan *ninik mamak*. Karena pembicaraan mengenai perkawinan selanjutnya harus mengikutsertakan *ninik mamak* kedua belah pihak, agar dapat melangkah ke tahap selanjutnya.

2. *Pertunangan*

Setelah cocok semuanya maka dilanjutkan dengan pertunangan. Pertunangan adalah kesepakatan antara pihak laki-laki dan perempuan untuk mengikat suatu hubungan, yang ditandai dengan bertukar tanda. Tanda yang ditukarkan biasanya dalam bentuk benda seperti emas(cincin) dan ada pula dalam bentuk benda lain, yang berupa kain sarung.

3. *Akad Nikah*

Pernikahan adalah pengucapan ijab kabul. Pada saat itu secara resmi sepasang manusia telah melepas masa lajangnya dan menyandang status baru sebagai suami dan isteri. Adanya pernikahan ini berarti keduanya telah memenuhi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat, untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga. Pengesahan hubungan ini disebut akad nikah. Akad nikah merupakan akad wajib pernikahan bagi orang Islam yang disertai dengan kewajiban mempelai laki-laki memberikan mahar kepada mempelai perempuan

4. Pesta perkawinan

Pesta perkawinan merupakan hari luapan kegembiraan dari kedua keluarga mempelai dengan mengadakan *baralek* atau pesta sehari penuh berguna untuk memberi tahu kepada khalayak ramai bahwa telah terjadi perkawinan antara dua jenis anak manusia. Pada hari itu kedua mempelai (*anak daro dan marapulai*) didandani seindah mungkin secara adat. Upacara perkawinan itulah yang disebut *baralek*. Dalam pesta perkawinan ini juga terdapat beberapa tata cara menurut adat, yaitu:

a. Batagak pondok

Pendirian pondok ini dilakukan 3-4 hari sebelum pesta berlangsung. Pondok yang akan didirikan ada 2 macam yaitu pondok untuk tempat memasak bagi ibu-ibu dan pondok untuk tempat duduk para undangan yang terletak di depan rumah. Untuk pendirian pondok dilakukan secara gotong royong, oleh anggota keluarga dan masyarakat setempat, seperti *mamak*, saudara kandung, atau kerabat yang terdekat dan

ditambah dengan pemuda-pemuda yang ada di sekitarnya. Bahan untuk pendirian pondok ini adalah batang bamboo dan batang pinang yang di belah dua, sedangkan atapnya menggunakan atap rumbia. Dalam *batagak pondok* tersebut, masyarakat yang menjadi tuan rumah harus menjamu makan para anggota masyarakat yang ikut bergotong royong dalam *batagak pondok* tersebut.

b. *Manjapuik marapulai*

Manjapuik marapulai adalah suatu acara menjemput mempelai laki-laki untuk dinikahkan di rumah mempelai wanita. Penjemputan mempelai dilakukan oleh anak muda yang pintar berunding, anak muda tersebut dipanggil dengan sebutan *kapalo mudo*. Anak muda ini mewakili *mamak* mempelai wanita untuk menjemput mempelai pria dan dibawa ke rumah mempelai wanita untuk melangsungkan ijab kabul.

5. *Manjalang*

Manjalang adalah mempelai perempuan pergi secara resmi ke rumah mertua untuk pertama kali setelah pesta perkawinan dilakukan. Acara ini biasa dilakukan pada hari yang sama, atau satu hari sampai tiga hari setelah pesta diselenggarakan dan tergantung pada kesepakatan yang dibuat sebelumnya.

6. *Baretong*

Malam *baretong* adalah malam saat menghitung jumlah biaya yang dikeluarkan dan jumlah uang yang diterima dalam pelaksanaan pesta perkawinan.

Terkait dengan perkawinan yang berlaku di Pariaman disebut dengan uang jemputan. Menurut Junus dan Navis dalam Maihasni (2010:15-16), uang jemputan adalah sejumlah uang atau barang sebagai alat untuk menjemput supaya suka mengawini perempuan dan nantinya akan dikembalikan pada pihak perempuan. Uang jemputan ini menjadi kewajiban bagi pihak keluarga perempuan. Artinya pihak keluarga perempuan sebagai pemberi dan pihak keluarga laki-laki sebagai penerima. Dalam perkembangan uang jemputan sebagai persyaratan dalam tradisi bajapuik telah dua kali mengalami perubahan yakni menjadi uang hilang dan uang *dapua* (uang dapur), tetapi maknanya tidak berubah yakni sebagai penghargaan kepada seorang laki-laki yang akan diterima sebagai menantu. Meskipun dalam praktek jumlah uang jemputan akan disesuaikan dengan status sosial ekonomi laki-laki. Artinya semakin tinggi status sosial ekonominya, maka semakin tinggi uang jemputannya.

1.5.5. Baralek dalam Pelaksanaan Perkawinan

Baralek adalah sebuah kegiatan yang difokuskan pada acara peresmian suatu perkawinan. Kata dasarnya adalah “alek” yang berarti pesta, kemudian ditambah dengan awalan “ba” menjadi “*baralek*” yang berarti menyelenggarakan pesta. Sedangkan Maihasni (2010:82) menyebut istilah *baralek* dengan *baralek*, yang artinya ungkapan kebahagiaan dari keluarga mempelai dengan mengadakan sebuah pesta serta memperlihatkan kepada khalayak ramai jika dua orang anak manusia telah sah menjadi suami isteri. Tujuan *baralek* ini adalah untuk menyatakan kepada seluruh masyarakat bahwa dua anak manusia telah sah menjadi suami-isteri.

1.5.6. *Baralek* Sebagai Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat yang satu kemasyarakatan lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi masyarakat (Maran, 2000:15-16). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dirinya sendiri dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

Kebudayaan tidak terpisah dengan yang namanya tradisi, karena tradisi berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang tercipta oleh masyarakat yang juga dilambangkan sebagai bagian dari kebudayaan. Jelas bahwa tradisi memang sebuah bagian yang terpenting dari kebudayaan. Jelas bahwa tradisi memang sebuah bagian yang terpenting dari kebudayaan yang perlu diperhitungkan (Samovar, 2010:31). Tradisi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Shils (dalam Sztompka, 2010:74) manusia tidak mampu tanpa tradisi meskipun mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi. Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Mulyana, 2005:123).

Perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat suku bangsa keberadaannya menjadi aturan-aturan yang sangat penting bagi tatanan sistem sosial masyarakat suku bangsa pemilik adat istiadat tersebut, dalam menjalankan adat istiadatnya, semua suku bangsa tidak bisa lepas dari

pelaksanaan atau penyelenggaraan berbagai macam bentuk tradisi seperti tradisi *baralek*.

1.5.7. Tinjauan Sosiologis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi Giddens. Teori yang mengintegrasikan antara agen dan struktur. Giddens mengatakan bahwa setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur. Namun dalam hal ini tak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya (Ritzer dan Douglas, 2004:507).

Teori strukturasi menolak adanya dualisme teori antara teori interaksionisme simbolik dengan fungsional struktural. Giddens menyatakan bahwa kita harus mulai dari praktik (interaksi) sosial yang berulang, yaitu sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Menurut Bernstein (dalam Ritzer dan Douglas, 2004:508), “tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh mempengaruhi antara agen dan struktur.

Teori strukturasi yang dijelaskan oleh Giddens memfokuskan perhatian pada *social-practices*, yang menghubungkan antara sosiologi makro dengan sosiologi mikro, melalui hubungan antara *agency* dan “struktur”. *Agency* dan struktur ada dalam hubungan dualitas dan saling mempengaruhi, dan bukan dualisme. Keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Semua *social action* melibatkan *social actor*, dan keduanya

begitu erat dalam aktivitas atas *practice* manusia secara berkelanjutan (Pitana, 2005:26).

Menurut Giddens, agen dan struktur tak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah, agen dan struktur ibarat dua sisi mata uang logam. Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Meskipun titik tolak analisis Giddens adalah praktik atau tindakan sosial, tapi ia berpendirian bahwa aktivitas bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor.

Hubungan antara pelaku dan struktur berupa relasi dualitas, bukan dualisme. Dualitas itu terjadi pada praktik sosial yang berulang dan terpola pada lintas ruang dan waktu. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu struktur mirip pedoman yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita. Berbeda dengan Durkhemian tentang struktur, struktur dalam gagasan Giddens bersifat memberdayakan: memungkinkan terjadinya praktik sosial, dari berbagai prinsip struktural. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium* dan *resources*) (Priyono dan Herry, 2002:22-23).

Dalam melakukan tindakan, Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*) dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri (Priyono dan Herry,

2002:28). Lain dengan motivasi tak sadar, “kesadaran diskursif” mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita (Priyono dan Herry, 2002:28).

Kesadaran praktis menunjukkan pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Kesadaran praktis ini adalah kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memampukan tindakan/praktik sosial kita (Priyono dan Herry, 2002:29). Menurut Giddens, tidak ada dinding pemisah antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif, hanya saja ada perbedaan antara apa yang dikatakan dengan apa yang semata-mata telah dilakukan, namun adalah penghalang-penghalang, terpusat terutama pada represi diantara kesadaran diskursif dan ketidaksadaran (Giddens, 2010:10)

Giddens mengungkapkan komponen-komponen teori strukturasi, pertama agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka, dalam upaya mencari perasaan aman aktor merasionalisasikan kehidupan mereka, aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan (Ritzer dan Douglas, 2004:509). Untuk bertindak dengan sadar, maka seorang agen harus memiliki kesadaran praktis, dengan menekankan pada kesadaran praktis ini, terjadi transisi halus dari agen ke keagenan (*agency*). Giddens sangat menekankan pada keagenan (*agency*), keagenan berarti peran individu. Apapun yang terjadi, takkan menjadi struktur seandainya individu tak mencampurinya.

Agen mampu menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan agen takkan berarti apa-apa tanpa kekuasaan.

Giddens mendefinisikan sistem sosial sebagai praktik sosial yang dikembangkan, artinya struktur dapat terlihat dalam bentuk praktik sosial yang reproduksi. Jadi struktur serta muncul dalam sistem sosial dan menjelma dalam ingatan agen yang berpengetahuan banyak. Struktur didefinisikan sebagai “properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya) properti yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis disepanjang ruang dan waktu, yang membuatnya menjadi bentuk sistemik”. Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas manusia (Ritzer dan Douglas, 2004:510).

Menurut Haralombos (dalam Ivonilia 2009:21) struktur sebagai sumber daya dibedakan menjadi dua yaitu sumber daya alokatif (*allocative*) dan sumber daya kewenangan (*authoritative*). Yang di maksud dengan sumber daya alokatif adalah kegunaan dari gambaran materi dan benda-benda untuk mengontrol serta menggerakkan pola interaksi dalam suatu konteks. Sumber daya alokatif mencakup bahan mentah, tanah, teknologi, alat-alat produksi, pendapatan, dan harta benda. Bagi Giddens, sumber daya tidak begitu saja ada dan disediakan oleh alam, hanya melalui praktik sosial sumber daya itu hadir. Sama halnya dengan tanah, tidak serta merta merupakan sumber daya bagi seseorang sampai mengolahnya untuk suatu kepentingan. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber daya kewenangan adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan pola-

pola interaksi dalam suatu konteks. Sumber daya ini mencakup keterampilan, pengetahuan ahli, dominasi, dan legitimasi.

Agensi berkaitan dengan kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, dalam artian bahwa individu itu bisa bertindak berbeda-beda dalam setiap fase apapun dalam suatu urutan tindakan tertentu. Apapun yang terjadi, tidak akan terjadi tanpa peranan individu tadi. Tindakan merupakan sebuah proses berkesinambungan, sebuah arus yang di dalamnya kemampuan introspeksi dan mawas diri yang dimiliki individu sangat penting bagi pengendalian terhadap tubuh yang biasa dijalankan oleh para aktor dalam kehidupan keseharian mereka (Giddens, 2010:14).

Dengan kata lain, aktor berhenti menjadi agen kalau tidak bisa lagi menciptakan pertentangan. Konstitusi agen dan struktur bukanlah merupakan dua kumpulan fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualisme), tapi mencerminkan dualitas. Kesimpulan yang dapat diambil dari teori yang sangat abstrak ini dan mendekati kepada realitas dengan membahas program riset yang dapat diambil dari teorinya itu.

Pertama: memusatkan perhatiannya pada institusi sosial yang melintasi ruang dan waktu. *Kedua:* pemusatan perhatian pada perubahan institusi sosial melintasi ruang dan waktu. *Ketiga:* peneliti harus peka terhadap cara pemimpin berbagai institusi sosial ikut campur dan mengubah pola sosial. *Keempat:* pakar strukturasi perlu memonitor dan peka terhadap pengaruh temuan penelitian mereka terhadap kehidupan sosial (Ritzer dan Douglas, 2004:509-512).

Memilih teori strukturasi Anthony Giddens ini, supaya peneliti dapat membahas sebuah fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat secara terus-menerus, dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. *Baralek* sebagai ungkapan kebahagiaan dalam masyarakat, tampaknya sudah menjadi kebiasaan di tengah masyarakat. Setiap diadakannya perkawinan, maka segenap masyarakat akan berupaya untuk melaksanakan *baralek* dengan mengikutsertakan seluruh anggotanya. Dalam pelaksanaan *baralek* terdapat struktur yang memberdayakan yang mendorong terjadinya serangkaian praktik sosial.

1.5.8. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahningyu (2014) yang tentang “Praktik Sosial Pernikahan Dini Dalam Perspektif Strukturasi Giddens (Studi Kasus Pernikahan Dini Pada Masyarakat Desa Wonokerto Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan)” menjelaskan bahwa banyak masyarakat khususnya anak-anak yang menikah ketika berusia sekitar 10 hingga 15 Tahun. Permasalahan yang muncul adalah pernikahan yang terjadi dalam usia dini ternyata bukan kehendak dari anak-anak melainkan keinginan dari para orang tua. Anak-anak yang menikah dalam usia dini mengaku dipaksa oleh orang tua mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memahami praktik sosial pernikahan dini yang terjadi di Desa Wonokerto, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam melakukan tindakan praktik sosial pernikahan dini didasari oleh adanya

kesadaran. Adanya praktik sosial pernikahan dini di Desa Wonokerto terjadi karena dominasi yang dilakukan oleh ustad. Ustad yang dianggap sebagai orang berilmu sangat dipercaya oleh masyarakat, sehingga ketika ustad memberikan ajaran agar segera menikahkan anak yang sudah aqil baliq masyarakat menurutinya.

Adanya dominasi agen ini diperkuat dengan interpretasi agama yang dipercaya oleh masyarakat karena hampir seluruh masyarakat Wonokerto beragama islam. Masyarakat pada akhirnya percaya dan membenarkan ajaran ustad bahwa anak yang sudah aqil baliq harus segera menikah. Praktik sosial tersebut dapat terjadi karena adanya dualitas antara agen dan struktur yang tercermin dalam struktur dominasi, signifikansi dan legitimasi.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Febriadmadja (2014) yang berjudul: “Praktik Sosial Dalam Alokasi Dana Desa Untuk Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Wonorejo Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang)”. Tujuan penelitian ini melihat praktik sosial dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat yang dianggarkan melalui Alokasi Dana Desa (ADD) di Desa Wonorejo Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang serta praktik sosial dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dianggarkan melalui Alokasi Dana Desa (ADD) di Desa Wonorejo Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang.

Peneliti menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens yang mengagaskan agen dan struktur. Agen yang memiliki beberapa bentuk kesadaran agen yang meliputi motif tak sadar, kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Dalam hal ini

sebuah dualitas memiliki analisis praktik sosial berupa tiga skema struktur gagasan Giddens. Yaitu yang pertama signifikansi ialah berupa pemahaman warga desa tentang alokasi dana desa. Yang kedua dominasi ialah berupa akan sebuah kekuasaan yang menguasai ruang-ruang kebijakan dalam kantor kepala desa, yang ketiga legitimasi yaitu norma-norma yang mengatur warga desa setempat dan diakui oleh negara. Sehingga apa yang menjadi sebuah keinginan bersama menjadikan sebuah masyarakat yang teratur dan sejahtera.

Hasil dari penelitian dimana signifikansi tanpa didasari dengan dominasi dan legitimasi maka signifikansi itu menjadi hampa atau percuma, dalam permasalahan yang diangkat peneliti fungsi kepala desa yang secara otomatis memiliki S-D-L dan praktik sosial ini terbentuk dengan adanya kesadaran dari tiap-tiap agen terus-menerus dalam lintas ruang dan waktu. Ketika kepala desa membentuk suatu program maka, perangkat desa dan jajaran lainnya turut serta membantu karena sudah menjadi kewajiban dari warga ikut dalam kegiatan desa atau kepala desa.

Pengelolaan anggaran yang memang anggaran tersebut merupakan anggaran khusus program pemberdayaan masyarakat yaitu Alokasi Dana Desa ADD. Sebesar 70% dana ADD untuk program pemberdayaan masyarakat dan 30% untuk aparatur pemerintahan desa. Dalam teori strukturasi Anthony Giddens, agen dan struktur harus saling berhubungan. Dimana agen melakukan sesuatu maka disitulah struktur mengatur jalannya sebuah kondisi masyarakat dengan pihak-pihak agen.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan di atas. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya, penelitian oleh Wahningyu lebih fokus kepada pilihan praktik sosial pernikahan usia dini. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada praktik sosial *baralek* oleh masyarakat lapisan bawah. Melihat pada tataran struktur dan agen yang memiliki dualitas. Menurut peneliti belum ada penelitian tentang praktik sosial *baralek* oleh masyarakat lapisan di Padang Pariaman

1.6. Metode Penelitian dan Tipe Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena dengan pendekatan kualitatif dapat menganalisis informasi yang berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia. Penelitian kualitatif juga bisa memahami makna yang diberikan oleh individu-individu terhadap sesuatu dan konteks sosial makna itu (Silverman dalam Afrizal 2014:30). Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan penelitiannya, diperlukan mengumpulkan informasi mengenai realitas sosial dari sudut pandang aktor-aktor dan juga mengumpulkan informasi mengenai label-label, stigma-stigma atau argumen-argumen yang diberikan oleh orang terhadap sesuatu dan konteks sosial label, stigma atau argumen-argumen yang diberikan tersebut (Afrizal 2014:30).

Sedangkan menurut Bullock et.al (dalam Afrizal 2014:38) pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subjektif dan penafsiran) dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. Dalam

penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud untuk menjelaskan praktik sosial *baralek* oleh masyarakat lapisan bawah di Padang Pariaman.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu data dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Tipe penelitian deskriptif ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti, yaitu praktik sosial *baralek* oleh masyarakat lapisan bawah di Padang Pariaman. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi ke lapangan dengan tujuan mengamati secara langsung menggunakan panca indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan informan, peneliti juga peneliti mendengar secara langsung pemaparan dari informan penelitian dan mencatat dalam bentuk kata-kata dengan objektif mengenai data-data yang diperoleh di lapangan.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan adalah narasumber dalam penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan preposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2003:206). Menurut Afrizal (2014:139) terdapat dua kategori informan penelitian, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (makna) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu

sendiri. Informan pelaku disini adalah orangtua dari keluarga yang melaksanakan *baralek* untuk anak perempuannya pada tahun 2014 s/d 2016, sedangkan informan pengamat adalah *stakeholder* yang tergabung pada *tungku tigo sajarangan* di Nagari Sungai Durian. Oleh sebab itu, ketika mencari informan, peneliti seharusnya memutuskan terlebih dahulu posisi informan yang akan dicari, sebagai informan pengamatkah atau sebagai pelaku.

Teknik pemilihan informan adalah teknik *purposive sampling* atau juga disebut dengan mekanisme disengaja. Arti mekanisme disengaja ini adalah sebelum melakukan penelitian, peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2014:140).

Kriteria informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Orangtua dari keluarga yang melaksanakan pesta perkawinan (*baralek*) anak perempuan dalam kurun waktu tiga tahun terkahir (2014-2016).
2. Orangtua dari keluarga yang tergolong pada masyarakat di lapisan bawah berdasarkan data KK miskin dan status janda.
3. Penduduk asli Padang Pariaman.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti sudah menentukan identitas-identitas informan yang diwawancarai sebagaimana tercantum pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Daftar Nama Informan Penelitian

No	Nama	Umur (Tahun)	Keterangan	
			Tahun Menyelenggarakan <i>Baralek</i>	Kategori Informan
1	Buyung Ketek	72	2015	Informan Pelaku
2	Maraya	63	2015	Informan Pelaku
3	Risau Wati	52	2014	Informan Pelaku
4	Samsini	43	2014	Informan Pelaku
5	Amek	49	2015	Informan Pelaku
6	Masni	63	2016	Informan Pelaku
7	Nazwar Jamil Datuak Rangkayo Bandaro	72	-	Informan Pengamat
8	Muhamad Natsir	54	-	Informan Pengamat
9	Bustanul Arifin Khatib Bandaro	38	-	Informan Pengamat

Sumber : Data Primer 2016

1.6.3. Data Yang Diambil

Dalam penelitian ini, data yang diambil di lapangan adalah data primer. Data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan pelaku dan informan pengamat serta melakukan observasi lapangan. Kata-kata dengan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data primer atau utama dicatat melalui catatan-catatan tertulis

atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto/film (Moleong, 2010:157).

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati informan dengan menggunakan panca indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Menurut (Moleong, 2010:175) dalam pengamatan harus mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan, subyek pada keadaan waktu itu, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.

Dalam melakukan penelitian ini, hal yang dilakukan adalah mengamati bagaimana strategi masyarakat lapisan bawah dalam mendapatkan dana untuk membiayai *baralek*. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dalam teknik observasi ini adalah panca indera yang mengamati upaya-upaya yang dilakukan masyarakat lapisan bawah dalam mencari dana membiayai *baralek*.

Peneliti melakukan observasi lapangan pada tanggal 19 November 2016 pukul 20:00 WIB di Dusun I Sijangek, Korong Sungai Durian. Hasil observasi yang didapat dalam strategi masyarakat lapisan bawah dalam menutupi biaya *baralek* adalah dengan mengikuti arisan di lingkungan tempat tinggal mereka, salah satunya adalah arisan *urang sumando*. Perkumpulan arisan biasanya dilakukan dua kali dalam sebulan, dalam perkumpulan, tidak ada pengocokan arisan, arisan akan diprioritaskan untuk masyarakat yang membutuhkan dana besar dalam waktu dekat, seperti dana untuk *baralek*. Pengumpulan iuran dari setiap anggota tidak ada patokan besaran iuran tersebut, namun jumlah iuran yang dikeluarkan harus sesuai dengan iuran yang pernah dikeluarkan oleh anggota penerima saat anggota pembayar iuran menerima uang arisan tersebut. Disini terdapat nilai-nilai musyawarah dalam penerimaan arisan, tidak berdasarkan keberuntungan sebagaimana lazimnya arisan dengan sistem kocok. Jumlah uang arisan yang diterima saat peneliti melakukan observasi adalah Rp. 26.350.000.

Aturan yang terdapat dalam pelaksanaan arisan ini menjadi sebuah struktur yang memberdayakan (*enabling*) terjadinya sebuah praktik sosial dalam masyarakat, karena nilai-nilai kebersamaan menjadi sebuah pertimbangan untuk mendukung bahwa setiap anggota yang melaksanakan *baralek* lebih diutamakan untuk menerima arisan dalam rangka memudahkan mendapatkan dana *baralek* tersebut.

Observasi juga dilakukan pada tanggal 20 November 2016 ke rumah Ibu Samsini. Peneliti melihat kedaan rumah Ibu Samsini yang sudah tua, berdindingkan kayu, seperti rumah panggung yang lantanya cukup tinggi dari

tanah. Selain itu, peneliti melihat bahwa salah seorang anak Ibu Samsini tidak melanjutkan sekolah, karena ketidakinginan melanjutkan pendidikan. Pada tanggal 21 November, peneliti juga melakukan observasi ke tempat Ibu Samsini bekerja sebagai buruh bersama toke kelapa di kampungnya, Ibu Masni saat itu bekerja di Korong Batu Kalang, Kecamatan Padang Sago, namun saat itu peneliti tidak bisa menemui Ibu Masni, karena tempat kerjanya jauh ke dalam hutan, dan peneliti tidak tahu persis lokasi Ibu Masni bekerja di hutan tersebut. Peneliti bertanya kepada warga sekitar tempat Ibu Masni bekerja, warga mengatakan bahwa Ibu Masni bekerja mengelupas kelapa.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu seseorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21).

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam (*indepth interview*) digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah

penelitian. Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2003:110).

Proses pengumpulan data dilakukan saat informan tidak dalam keadaan sibuk seperti bekerja di sawah. Ketika wawancara berlangsung pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam penelitian ini. Sebelum wawancara dengan informan, terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian supaya berjalan lancar.

Wawancara dengan informan diawali dengan pertanyaan-pertanyaan dasar dan umum, seperti identitas informan, selanjutnya berbincang-bincang seputar tentang *baralek*, setelah suasana mencair, maka selanjutnya mengajukan beberapa pertanyaan yang menjadi landasan penelitian sehingga informasi mengenai tujuan penelitian didapat dengan jelas dan rinci. Ketika wawancara berlangsung, hasil wawancara dicatat dalam bentuk catatan ringkas dan merekam hasil wawancara tersebut. Setelah selesai wawancara, sesampai di rumah hasil wawancara tersebut dilihat dan didengar kembali dan diperluas dalam bentuk catatan lapangan. Untuk memvalidkan data maka dilakukan triangulasi dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada tanggal 1 November 2016 mulai turun ke lapangan, yaitu ke kantor Wali Nagari Sungai Durian, dengan tujuan meminta izin melakukan penelitian lapangan di nagari tersebut. Peneliti menemui Bapak Wali Nagari Sungai Durian yang bernama Bapak Nusrwan Nazar. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan

datang ke kantor wali nagari, yaitu mendapatkan data seputar Nagari Sungai Durian dan juga agar diberikan surat permohonan mendapatkan data perkawinan ke Kantor Urusan Agama Kecamatan Patamuhan.

Wawancara dengan informan pertama pada tanggal 13 November 2016, wawancara di rumah informan yang bernama Bapak Buyung Ketek. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan ke rumah Bapak Buyung Ketek, selanjutnya peneliti ditawarkan minum dan peneliti menanyakan pertanyaan seputar penelitian. Setelah selesai, peneliti meminta foto bersama informan sebagai dokumentasi penelitian.

Wawancara selanjutnya pada hari yang sama dengan Ibu Maraya, Ibu Maraya adalah isteri dari Bapak Buyung Ketek. Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan wawancara berdasarkan tujuan penelitian. Selanjutnya masih pada tanggal 13 November 2016, peneliti melanjutkan wawancara ke rumah Ibu Risau Wati yang terletak di Dusun Sungai Durian. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, setelah itu peneliti meminta kesediaan Ibu Risau Wati untuk diwawancarai, setelah itu peneliti mewawancarai Ibu Risau Wati, setelah itu peneliti meminta untuk berfoto bersama Ibu Risau Wati.

Pada tanggal 17 November peneliti melanjutkan wawancara ke rumah Ibu Samsini, yang pada hari sebelumnya sudah peneliti buat perjanjian dengan Ibu Samsini. Ibu Samsini menerima penguji dengan senang hati, karena peneliti kenal dekat dengan anak Ibu Samsini yang baru saja mengadakan *baralek*. Peneliti sampaikan maksud dan tujuan datang ke rumah Ibu Samsini, setelah itu meminta

kesediaan Ibu Samsini untuk peneliti wawancarai, tidak lupa untuk meminta foto dokumentasi wawancara penelitian.

Pada tanggal 25 November, peneliti melanjutkan wawancara ke rumah Ibu Amek, Ibu Amek baru pulang dari Jambi, Saat itu peneliti datang siang hari, karena Ibu Amek sedang kecapekan baru pulang dari Propinsi Jambi, maka peneliti membuat janji dengan Ibu Amek untuk melakukan wawancara pada sore hari. Pada sore hari peneliti kembali ke rumah Ibu Amek, peneliti sampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke rumah Ibu Amek, dan peneliti meminta kesediaan Ibu Amek untuk diwawancarai. Selama wawancara, Ibu Amek hampir menangis menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan.

Selanjutnya pada tanggal 28 November 2016, peneliti melanjutkan penelitian ke rumah Ibu Masni, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Ibu Masni, Ibu Masni menerima wawancara yang peneliti sampaikan, setelah itu peneliti mengajukan wawancara dengan Ibu Masni.

Pada tahap terakhir, peneliti melakukan triangulasi dengan *tungku tigo sajarangan* yaitu *niniak mamak*, *cadiak pandai*, dan *alim ulama*. Pada tanggal 1 Desember 2016, peneliti melanjutkan triangulasi data ke informan pengamat lainnya, yaitu Bapak Muhamad Natsir sebagai *cadiak pandai*. Peneliti menemui informan di rumah informan, dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti mendatangi informan, setelah itu memohon kesediaan informan untuk peneliti wawancarai.

Selanjutnya peneliti melakukan triangulasi pada tanggal 2 Desember 2016, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Nazwar Jamil selepas shalat Jumat

di Masjid Raya Sungai Durian, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti dan meminta kesediaan informan untuk peneliti wawancara, setelah itu peneliti melakukan wawancara sesuai tujuan penelitian. Terakhir peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bustanul Arifin, yaitu pada tanggal 3 Desember 2016, peneliti menemui informan di kebun pepaya milik informan. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, setelah itu memohon izin untuk peneliti wawancara, setelah itu peneliti mewawancarai informan berdasarkan tujuan penelitian.

Kendala dalam melakukan wawancara mendalam adalah ketika menemui informan harus sore atau malam hari, karena pada pagi sampai sore informan sedang bekerja di sawah ataupun ladang. Dengan kendala seperti itu, peneliti memiliki solusi seperti meminjam kendaraan sepupu peneliti untuk datang ke rumah informan pada malam hari.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok, yakni orangtua dari keluarga yang berada pada lapisan bawah yang melaksanakan pesta perkawinan anak perempuan (*baralek*) dalam kurun waktu tahun 2014-2016 dan tokoh masyarakat yang tergabung dalam *tungku tigo sajarangan* yaitu *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai* di Nagari Sungai Durian.

1.6.6. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan pada peneliti lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data. Model ideal bagi pengumpulan data dan analisis data adalah sebuah model yang jalin-menjalin diantara keduanya sejak awal. Kunjungan lapangan dilakukan secara berkala dan diselang-seling dengan saat diadakannya pengumpulan data serta penyajian data untuk penarikan kesimpulan (Miles, 1992:73-74).

Sedangkan menurut Sugiyono (2013:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis adat Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut akan disajikan secara mendetail ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal ini mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama

atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014:178-180).

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian, dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah Nagari Sungai Durian, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan wawancara dengan *Ninik Mamak* diperoleh informasi bahwa Nagari Sungai Durian pada dasarnya menggunakan tata cara *baralek* yang sama dengan daerah lain di Padang Pariaman, selain itu masih banyak penduduk yang berada pada lapisan bawah

(miskin). Pertimbangan lain memilih lokasi ini adalah pertimbangan non akademis, yaitu pertimbangan keamanan dan kemudahan peneliti dalam melakukan penelitian, hal ini karena peneliti sudah mengenal lapangan penelitian dan sudah familiar dengan warga di sekitar lokasi penelitian ini.

1.6.8. Defenisi Operasional Konsep

1. *Baralek*

Sebuah pesta perhelatan perkawinan di Minangkabau, pada umumnya pesta ini diadakan selama 2 hari satu malam.

2. Masyarakat Lapisan bawah.

Masyarakat tergolong KK miskin dengan ditunjukkan memperoleh bantuan-bantuan program pengentasan kemiskinan dari pemerintah seperti beras miskin.

3. Perkawinan

Ikatan antara seorang suami dan isteri yang sah sesuai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

4. Praktik Sosial

Tindakan-tindakan yang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini disusun sebagai pedoman pelaksanaan dalam penelitian karya ilmiah (skripsi), untuk lebih jelas ada pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

Kegiatan	JADWAL PENELITIAN				
	2016		2017		
	NOV	DES	JAN	FEB	MAR
Penelitian Lapangan					
Analisis Data					
Bimbingan Skripsi					
Ujian Skripsi					



BAB II

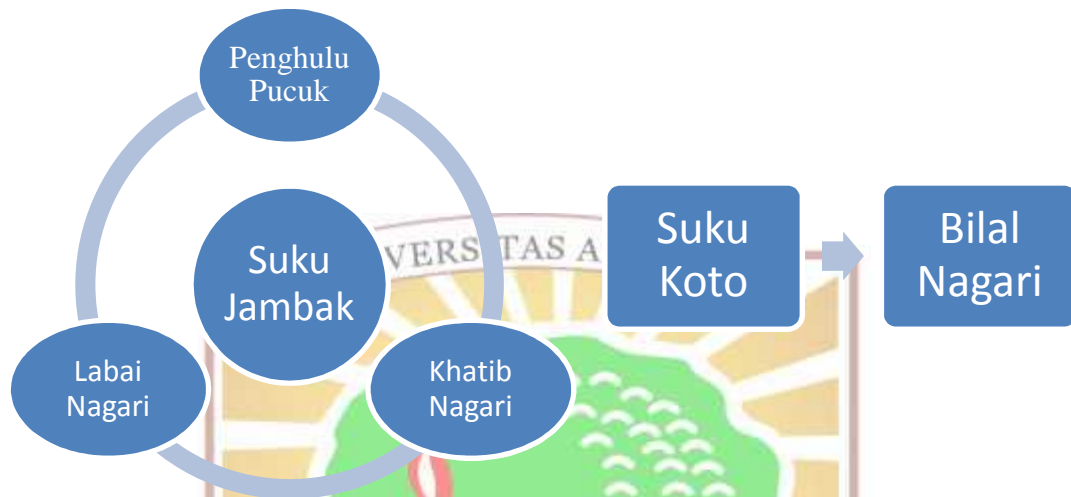
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Sejarah Singkat Nagari Sungai Durian

Menurut cerita masyarakat Nagari Sungai Durian bahwa penamaan Nagari Sungai Durian berasal dari tumbuhnya sebuah durian di Korong Lubuk Pungai, di pohon durian tersebut keluar air yang lama-kelamaan menjadi sebuah mata air yang cukup besar, sehingga membuat sebuah aliran sungai, dengan adanya sebuah air yang keluar dari batang durian tersebut, maka masyarakat memberi nama nagari tersebut menjadi Nagari Sungai Durian. Masyarakat Nagari Sungai Durian dahulu dikenal sebagai nagari yang melahirkan pendekar-pendekar silat yang disegani oleh nagari lain.

Nagari Sungai Durian dahulu dalam sistem desa namun berlakunya otonomi daerah membuat sistem desa kembali ke nagari. Pada tahun 2001 Nagari Sungai Durian kembali berdiri, pada saat itu wali nagari masih dalam bentuk PJ wali nagari. Pada tahun 2003 baru dilantik wali nagari baru. Masyarakat Nagari Sungai Durian dalam pembagian jabatan-jabatan dalam adat, terdapat pembagian yang unik, yang memegang jabatan penghulu pucuk adalah orang dari Suku Jambak. Sedangkan di bidang agama, labai nagari dan jabatan khatib nagari juga dipegang oleh orang Suku Jambak, sedangkan jabatan bilal nagari yang akan menjadi muadzin ketika shalat Jumat dipegang oleh orang dari Suku Koto. Perbedaan dalam memegang jabatan ini karena di Nagari Sungai Durian yang pertama kali *manaruko* (membuka lahan baru) adalah masyarakat dari suku

Jambak, sehingga jabatan penting juga dipegang oleh orang dari suku Jambak tersebut.



Gambar 2.1 Skema Pembagian Jabatan Adat di Nagari Sungai Durian

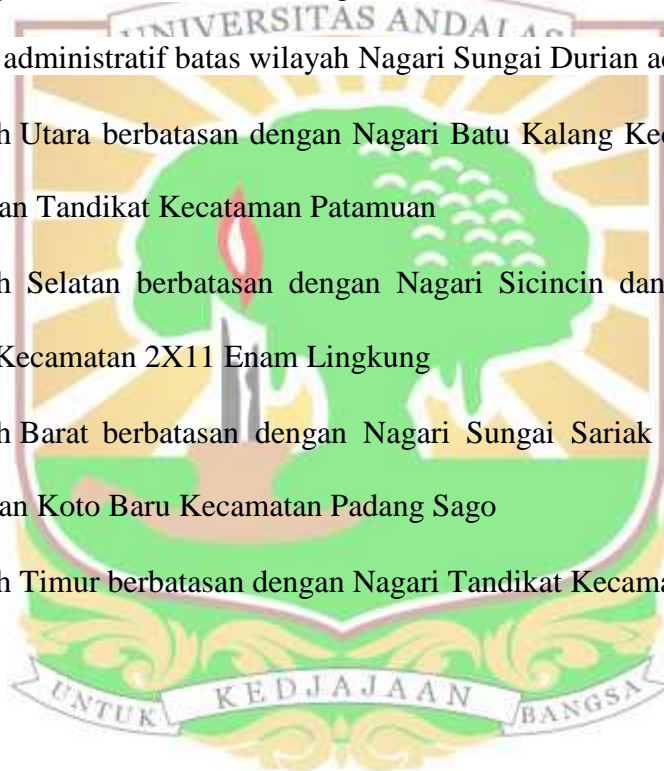
Orang semenda (*sumando*) dalam Nagari Sungai Durian memiliki fungsi yang berbeda antara di rumah tangga dan di dalam adat, dalam rumah tangga orang semenda berfungsi sebagai kepala rumah tangga, sedangkan di dalam adat, orang semenda memiliki peran tersendiri, orang semenda dibawa duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, maksudnya orang semenda ini selalu dibawa dalam perundingan dan musyawarah mencari mufakat dalam nagari, seperti perundingan perkawinan, orang semenda di Nagari Sungai Durian juga ikut duduk dalam perundingan tersebut singkatnya memiliki kehormatan di tengah masyarakat. Orang semenda di Nagari Sungai Durian bagaikan *abu diateh tunggua*, harus diberikan sebuah penghormatan dan apabila diganggu, maka ia bisa pergi meninggalkan anak-istrinya.

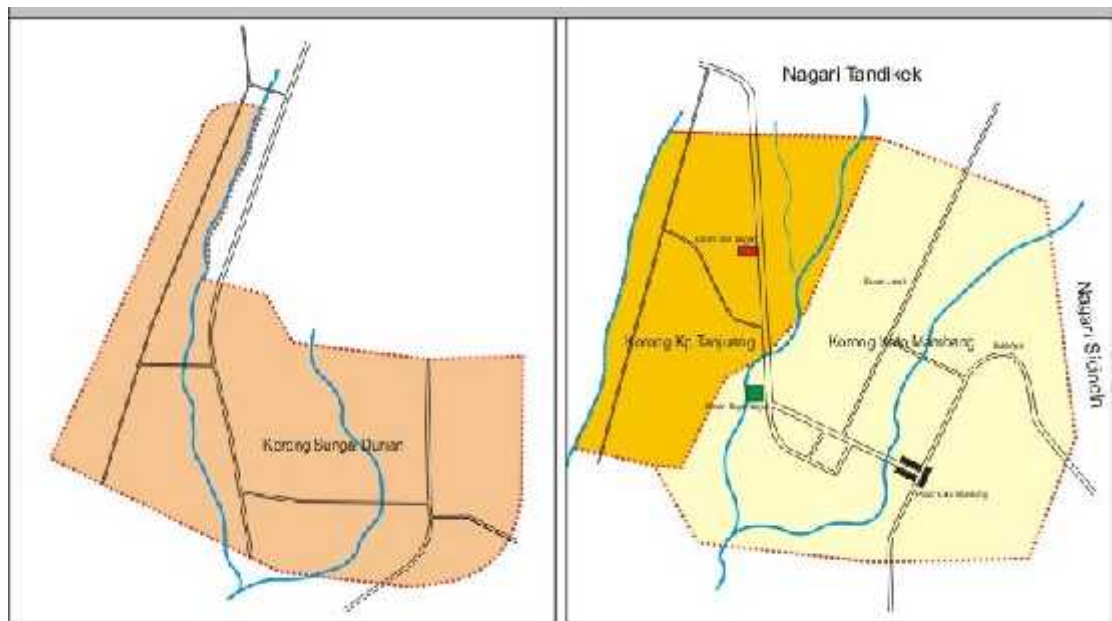
2.2. Keadaan Geografis

Nagari Sungai Durian terletak di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Pusat Pemerintahan Nagari terletak di Korong Kampung Tanjung. Dengan jarak ke Ibu Kota Kecamatan 6 Km, Ibu Kota Kabupaten (Parit Malintang) 19 Km, dan Ibu Kota Propinsi (Kota Padang) 44 Km. Nagari Sungai Durian berada pada ketinggian 25-500 mdpl terletak pada 100017'00 Bujur Timur, 0040'00 Lintang Selatan.

Secara administratif batas wilayah Nagari Sungai Durian adalah sbb:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago dan Tandikat Kecamatan Patamuan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Sicincin dan Nagari Sungai Asam Kecamatan 2X11 Enam Lingkung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Sungai Sariak Kecamatan VII Koto dan Koto Baru Kecamatan Padang Sago
- Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Tandikat Kecamatan Patamuan





Gambar 2.2 Peta Nagari Sungai Durian

Secara administratif luas daerah Nagari Sungai Durian adalah 63 Km², yang terdiri dari 3 Korong, yakni Korong Sungai Durian, Kampung Tanjung, dan Koto Mambang.

**Tabel 2.1
Luas Korong di Nagari Sungai Durian**

No	Nama Korong	Luas (Ha)
1	Sungai Durian	2.300
2	Kampung Tanjung	2.100
3	Koto Mambang	1.900

Sumber: Profil Nagari Sungai Durian

2.3. Kondisi Kependudukan

Total jumlah penduduk Nagari Sungai Durian adalah 5.552 jiwa, yang terbagi dalam tiga Korong, yaitu Korong Sungai Durian, Korong Koto Mambang, Korong Kampung Tanjung. Secara rinci dapat di jelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Korong

No	Korong	Penduduk	
		Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Sungai Durian	586	2.196
2	Koto Mambang	477	1.854
3	Kampung Tanjung	411	1.502
Jumlah		1.474	5.552

Sumber: Profil Nagari Sungai Durian Tahun 2016

2.3.1. Mata Pencarian

1. Pertanian dan Peternakan

Dalam sebuah masyarakat Nagari, tidak terkecuali Nagari Sungai Durian pertanian merupakan sistem mata pencaharian hidup yang utama. Oleh karena itu tanah pada masyarakat Nagari Sungai Durian sangat besar artinya, semua tanah memiliki manfaat ekonomi, tidak ada sejenkal pun yang di pandang tidak memiliki kegunaan. Tanaman pertanian yang ada di Nagari Sungai Durian antara lain:

1. Petani Padi

Mayoritas masyarakat Nagari Sungai Durian bekerja sebagai petani padi, hal ini karena kebutuhan pokok masyarakat adalah beras yang dikonsumsi sehari-hari. Hasil panen padi biasanya dijual oleh petani ke pasar-pasar atau ke toke beras di tempat penumbukan padi, dan sebagian hasil panen disimpan untuk makan.

2. Petani Jagung

Pemanfaatan lahan untuk menanam jagung juga dilakukan oleh masyarakat Nagari Sungai Durian, meskipun hanya beberapa warga yang

menggunakan lahan sebagai tempat menanam jagung, namun sampai sekarang tanaman jagung tetap ada di nagari ini. Dalam penjualan jagung, biasanya di jual ke pasar Sungai Sariak dan juga diolah sendiri untuk di jual.

3. Petani pepaya

Papaya untuk saat ini merupakan primadona bagi masyarakat yang memiliki lahan yang cukup luas untuk digarap. Banyak lahan yang dialihkan dari lahan pertanian padi ke lahan untuk menanam papaya, karena hasil yang menjanjikan membuat masyarakat beralih ke ladang pepaya. Mayoritas masyarakat yang berladang papaya terdapat di Korong Sungai Durian. Pepaya biasanya di pasarkan ke toke-toke pepaya yang datang membeli buah yang telah siap untuk di petik ke kebun-kebun pepaya yang dimiliki masyarakat Nagari Sungai Durian.

4. Petani Cabai

Ladang cabe hanya sedikit masyarakat yang memanfaatkan lahan untuk cabe, biasanya masyarakat menanam cabe dekat dengan lahan pertanian. Cabe ini biasanya dijual ke pasar-pasar tradisional dan juga dijual ke warung-warung yang ada di Nagari Sungai Durian

5. Menanam Kelapa

Pariaman yang dikenal sebagai daerah penghasil kelapa, tentunya tidak bisa dilepaskan di Nagari Sungai Durian, mayoritas masyarakat selalu memiliki batang kelapa di sekitar rumahnya. Hasil buah kelapa biasanya dipetik menggunakan jasa monyet yang sudah dilatih untuk memetik buah

kelapa, nantinya buah tersebut akan dijual ke toke-toke kelapa di pasar tradisional.

6. Menanam Pisang

Pisang juga merupakan buah-buahan yang mudah tumbuh di Nagari Sungai Durian, setiap masyarakat memiliki batang pisang di sekitar rumahnya, biasanya terdapat toke-toke pisang yang membeli pisang ke rumah warga.

Sedangkan di bidang peternakan merupakan sektor pencarian yang banyak dilakukan oleh masyarakat nagari. Di Nagari Sungai Durian terdapat empat kelompok usaha bersama yang berjalan di bidang ternak. Ternak yang dipelihara warga misalnya sapi, kambing, kerbau, ayam, dan bebek.

2. Penambangan Batu Air

Selain bidang peternakan dan pertanian, masyarakat Nagari Sungai Durian juga menggantungkan hidupnya di bidang pertambangan, yaitu pertambangan batu air, hal ini karena Nagari Sungai Durian dilalui oleh 3 buah anak sungai, pertambangan batu air tersebut terdapat di Korong Sungai Durian, Korong Kampung Tanjung Dan Korong Koto Mambang. Tambang batu air ini biasanya dipasarkan ke beberapa daerah yang sedang melakukan pembangunan, seperti Kota Pariaman, selain itu batu air ini juga dijual ke warga yang sedang membangun rumah.

3. Pegawai Negeri dan Swasta

Selain di sektor non formal, masyarakat Nagari Sungai Durian juga ada yang bekerja di sektor formal. Pekerjaan sektor formal adalah pada bidang

pemerintahan, masyarakat Nagari Sungai Durian ada yang bekerja di pemerintahan nagari, selain itu juga terdapat masyarakat yang bekerja sebagai guru sekolah dan wartawan lepas.

2.3.2. Adat Istiadat dan Perkawinan

Nagari Sungai Durian memiliki adat dan tradisi dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari penampilan pakaian, upacara adat dan lain yang diantaranya:

1. Pakaian Tradisional

a. Baju kebaya

Baju kebaya adalah pakaian tradisional dari bahan tipis yang dikenakan dengan sarung, batik atau pakaian rajutan tradisional lainnya seperti songket dengan motif warna-warni.

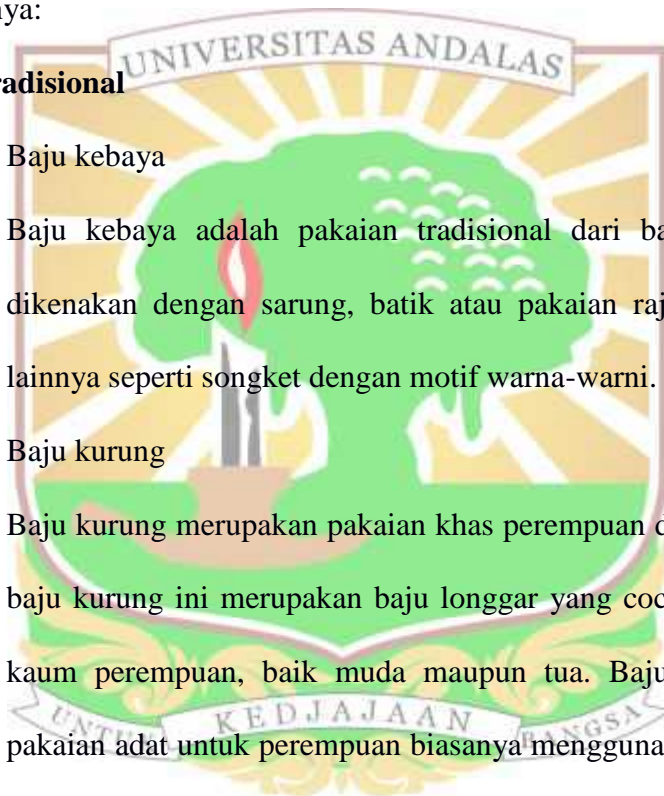
b. Baju kurung

Baju kurung merupakan pakaian khas perempuan di Minangkabau, baju kurung ini merupakan baju longgar yang cocok dipakai oleh kaum perempuan, baik muda maupun tua. Baju kurung dalam pakaian adat untuk perempuan biasanya menggunakan bahan dasar kain beludru berwarna merah.

c. Pakaian adat pesta perkawinan antara lain:

1) Laki-laki taluak balango dan saluak badeta

Pemakaian taluak balango dan saluak badeta adalah pada saat pelaksanaan perkawinan di pihak laki-laki. Pakaian adat tersebut adalah pakaian kebesaran di Minangkabau



2) Perempuan pakaian anak daro sutiang ameh

Dalam *baralek* pada umumnya pengantin wanita menggunakan sutiang. Sutiang ialah hiasan kepala pengantin perempuan di Minangkabau atau Sumatera Barat.

2. Kesenian Anak Nagari

a. Randai

Masyarakat Nagari Sungai Durian biasanya memainkan kesenian randai saat adanya *alek* nagari, yaitu pesta anak nagari dalam rangka melestarikan kesenian-kesenian tradisional yang hampir punah.

b. Solawat dulang

Solawat dulang adalah kesenian dengan membaca solawat nabi sambil menepuk dulang, biasanya kesenian ini dimainkan saat acara maulud nabi atau acara keagamaan lainnya.

c. Indang

seperti randai, indang juga sering dimainkan saat adanya *alek* nagari, selain itu juga saat adanya pesta pernikahan, indang diundang oleh pihak tuan rumah untuk menghibur tamu yang datang.

d. Tambue

Tambue biasanya dimainkan saat adanya mendirikan sebuah surau, ketika *batagak kudo-kudo* tambue dimainkan. Selain itu tambue

juga dimainkan saat adanya *alek* nagari dan saat adanya pesta perkawinan.

e. Pencak Silat

Pencak silat juga sering dipertunjukkan saat adanya *alek* nagari. Selain itu kadang-kadang pencak silat ini dipertunjukkan saat adanya pesta perkawinan.

3. Upacara Adat

a. Batagak panghulu

Batagak penghulu adalah sebuah perhelatan yang ditujukan untuk memilih penghulu baru.

b. *Baralek* /pesta/kenduri (pesta)

Adalah pesta yang dilakukan ketika ada anggota masyarakat yang melaksanakan perkawinan.

c. Turun mandi dan khitanan

Turun mandi adalah acara syukuran terhadap kelahiran seorang anak.

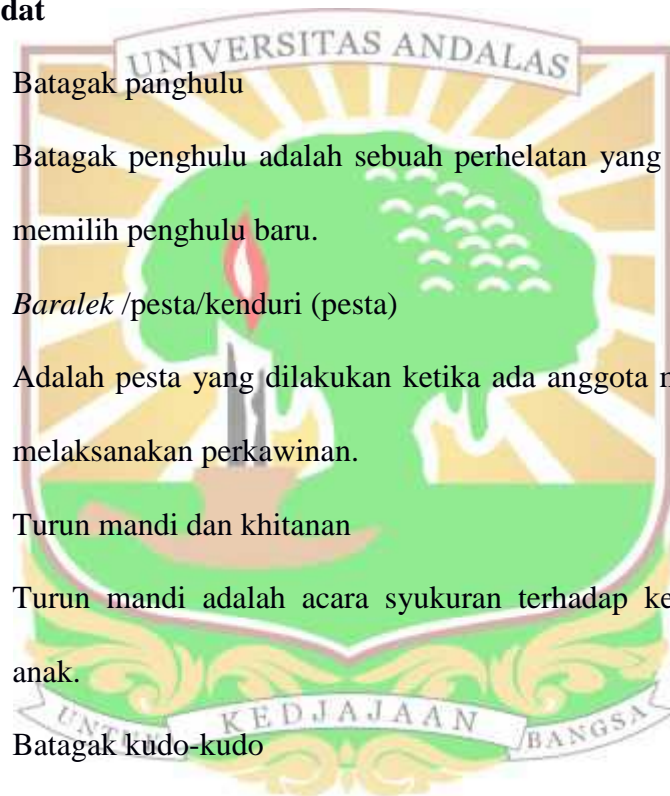
d. Batagak kudo-kudo

Batagak kudo-kudo adalah sebuah acara mendirikan sebuah surau atau mesjid baru, kudo-kudo berarti mendirikan pondasi tengah-tengah surau atau mesjid.

e. Khatam al-qur'an

f. Melepas haji

4. Perkawinan



Masyarakat Nagari Sungai Durian biasanya melangsungkan perkawinan di rumah masing-masing, data perkawinan masyarakat Nagari Sungai Durian dalam tiga tahun belakangan adalah sbb:

Tabel 2.3
Data Perkawinan Tahun 2014-2016

No.	Tahun	Jumlah Perkawinan
1	2014	48
2	2015	40
3	2016	17
Jumlah		105

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Patamuhan Tahun 2016

2.3.3. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat. Dengan kemajuan pendidikan maka akan mampu mengangkat taraf hidup masyarakat serta membawa masyarakat kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping itu pendidikan merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya sebuah pembangunan. Untuk itulah pemerintah berusaha menggalakkan program pendidikan, diantaranya wajib belajar dan untuk menunjang program pendidikan tersebut pemerintah membangun berbagai sarana pendidikan seperti PAUD, TK, SD, SLTP dan SMA. Pendidikan di Nagari Sungai Durian sudah cukup maju.

Tabel 2.4
Tingkat pendidikan di Nagari Sungai Durian

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Sekolah Dasar	1.382
2	Sekolah Menengah Pertama	2.765
3	Sekolah Menengah Atas	1.065
4	Sarjana	143
Jumlah		5.355

Sumber: Profil Nagari Sungai Durian Tahun 2016

2.4. Sarana

Untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari, masyarakat Nagari Sungai Durian dibantu oleh sarana sbb:

2.4.1. Transportasi

Bidang Transportasi tidak bisa diabaikan dalam sebuah masyarakat. Jarak antara Nagari Sungai Durian dengan nagari lain atau ibu kota kabupaten cukup jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki. Masyarakat Nagari Sungai Durian biasanya menggunakan jasa transportasi ojek untuk berpergian ke nagari lain, di Nagari Sungai Durian ini satu pangkalan ojek yang terdapat di Korong Koto Mambang. Sedangkan untuk berpergian ke pusat kota harus menggunakan angkutan desa, masyarakat Nagari Sungai Durian menyebutnya *oto superben*. Ongkos naik angkot tersebut dari Nagari Sungai Durian ke pusat kota kisaran Rp. 6000.

2.4.2. Sarana Listrik

Pada Nagari Sungai Durian ini telah terdapat pelayanan listrik hampir tersebar di setiap Korong di Nagari Sungai Durian, listrik dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan seperti sebagai pompa air bersih dan digunakan untuk alat penerangan di malam hari yang berfungsi sebagai penunjang aktifitas masyarakat di Nagari Sungai Durian dan rata-rata sudah tidak ada lagi lampu minyak tanah namun kalau masih menyambung arus listrik dari rumah lain masih ada.

2.4.3. Sarana Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan bagi manusia yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup manusia sebagai penunjang segala aktifitas

manusia air bersih di Nagari Sungai Durian berasal dari pipa dan sebagian masyarakat daerah di Nagari Sungai Durian juga menggunakan sumur gali.

2.5. Prasarana

Nagari Sungai Durian juga banyak memiliki warisan Nagari yang sampai saat sekarang ini masih bisa dimanfaatkan antara lain:

2.5.1. Prasarana Olahraga

1. Laga-laga

Laga-laga adalah sebuah *medan balinduang* yang berfungsi untuk mengadakan pelatihan kesenian-kesenian nagari, seperti pelatihan randai, pencak silat ataupun belajar petatah petitih adat. Di Nagari Sungai Durian terdapat 4 unit laga-laga.

2. Lapangan Sepakbola

Masyarakat Nagari Sungai Durian sangat menyukai olahraga sepakbola, hal ini karena dalam menggeluti sepakbola tidak membutuhkan biaya yang besar. Sepakbola biasanya dimainkan oleh masyarakat Nagari Sungai Durian biasanya pada sore hari menjelang maghrib. Banyaknya masyarakat yang hobi bermain sepakbola dapat dilihat dengan banyaknya lapangan sepakbola di nagari ini. Di Nagari Sungai Durian terdapat dua lapangan sepakbola, yaitu lapangan sepakbola di Korong Sungai Durian dan Korong Koto Mambang.

2.5.2. Prasarana Ibadah

Nagari Sungai Durian termasuk nagari yang cukup Islami dengan adanya beberapa Mesjid dan puluhan surau, yaitu:

- Mesjid Raya Sungai Durian terletak di Korong Sungai Durian.
- Mesjid Raya Koto Mambang terletak di Korong Koto Mambang
- Mesjid Raya Koto Mambang-Kampung Tanjung
- Mesjid Raya Tungka di Korong Tungka

Sedangkan untuk surau, di Nagari Sungai Durian terdapat 55 unit surau kaum maupun surau paruik.

2.5.3. Prasarana Keamanan

Di Nagari Sungai Durian terdapat pos keamanan lingkungan yang disingkat dengan poskamling. Setiap Korong memiliki poskamling, dengan adanya poskamling ini, masyarakat merasa aman karena setiap malam akan ada ronda yang dilakukan oleh pemuda secara bergiliran.

2.5.4. Prasarana Pendidikan.

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat, tanpa pendidikan suatu masyarakat akan terjebak kedalam lembah kebodohan, sehingga dengan adanya pendidikan akan mampu membawa kemajuan dalam masyarakat. Untuk mendukung kemajuan dalam pendidikan tentunya membutuhkan sarana dan prasarana, di Nagari Sungai Durian, terdapat prasarana pendidikan, sbb:

Tabel 2.5
Prasarana Pendidikan

No	Prasarana	Jumlah (unit)
1	Sekolah Dasar	5
2	Taman Kanak-kanak	2
3	PAUD	4
Jumlah		11

Sumber: Profil Nagari Sungai Durian tahun 2016

2.5.5. Prasarana Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor penting yang tidak bisa diabaikan, karena jika tubuh kurang mendapatkan perhatian yang serius, akibatnya yang akan ditanggung akan fatal. Dalam masyarakat Nagari Sungai Durian telah terlihat bahwa perhatian terhadap kesehatan cukup serius. Berikut prasarana kesehatan yang ada di Nagari Sungai Durian:

Tabel 2.6
Prasarana Kesehatan

No	Prasarana Kesehatan	Jumlah (unit)
1	Polindes	1
2	Puskesmas	1
3	Posyandu	3
4	Toko Obat	2
Jumlah		7

Sumber: Profil Nagari Sungai Durian

2.6. Struktur dalam Pelaksanaan *Baralek* di Nagari Sungai Durian

2.6.1. *Batagak pondok*

Ketika akan melaksanakan *baralek*, pada umumnya di Nagari Sungai Durian mengadakan tradisi *batagak pondok*. *Batagak pondok* ini adalah suatu kegiatan dengan tujuan mendirikan sebuah pondok yang ukurannya sekitar 5x5 Meter. Bahan dari pondok tersebut adalah bambu sebagai tonggaknya, batang pinang sebagai lantai, dan atap terbuat dari anyaman daun rumbia. Semua bahannya tersedia di alam.

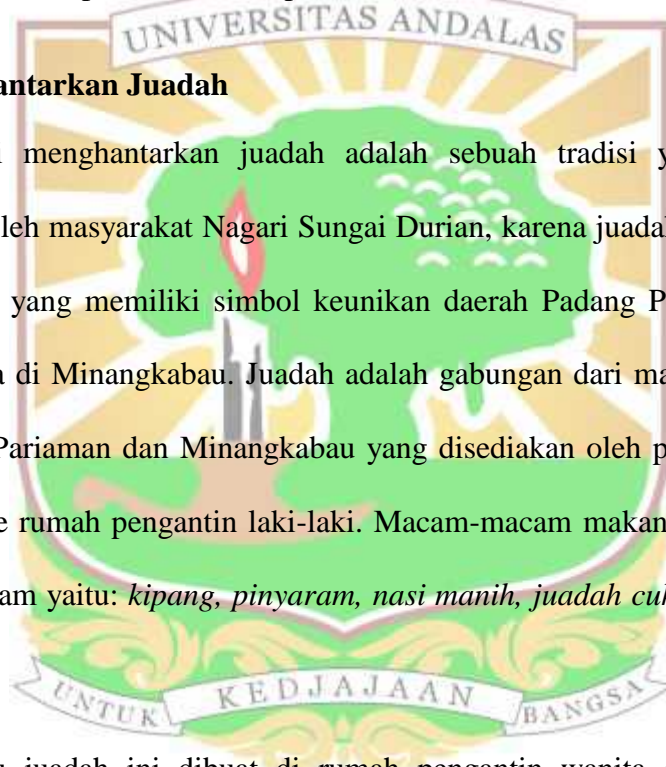
Tradisi *batagak pondok* ini dilaksanakan seminggu sebelum *baralek*, meskipun berada di luar jadwal *baralek*, namun *batagak pondok* ini adalah suatu acara yang tergabung dalam *baralek* tersebut. Dalam *batagak pondok*, yang

mendirikan pondok tersebut adalah ninik mamak, orang semenda dan pemuda. Pendirian pondok ini dilaksanakan selama satu hari, mulai dari mencari bahan sampai pada pendirian pondok tersebut. Sedangkan tuan rumah menyediakan hidangan yang berupa sarapan pagi dan makan siang untuk ninik mamak, orang semenda, dan pemuda tersebut. Biasanya hidangan yang disediakan berupa nasi, goreng ikan, ayam, daging dan sayur. Biaya yang dikeluarkan saat *batagak pondok* ini kisaran Rp.200.000 s/d Rp.1.000.000.

2.6.2. Menghantarkan Juadah

Tradisi menghantarkan juadah adalah sebuah tradisi yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Nagari Sungai Durian, karena juadah ini merupakan sebuah tradisi yang memiliki simbol keunikan daerah Padang Pariaman dengan daerah lainnya di Minangkabau. Juadah adalah gabungan dari makanan-makanan khas Padang Pariaman dan Minangkabau yang disediakan oleh pengantin wanita dan dikirim ke rumah pengantin laki-laki. Macam-macam makanan di juadah ini ada tujuh macam yaitu: *kipang, pinyaram, nasi manih, juadah cukue, wajik, aluo, dan kanji*.

Dahulu juadah ini dibuat di rumah pengantin wanita dengan bantuan keluarga luas dan pemuda, namun seiring berjalannya waktu, sudah banyak dibuka industri rumah tangga tempat memproduksi juadah, sehingga masyarakat dapat membeli juadah tersebut tanpa harus membuatnya. Juadah memiliki macam-macam jenis tingkatan, yaitu banyak susunan dari bawah ke atas. Terdapat juadah 12 tingkat, 10 tingkat dan 8 tingkat. Harga juadah tergantung kepada tingkatnya, untuk juadah 12 tingkat dibandrol dengan harga Rp.3.000.000,



sedangkan untuk 10 tingkat dihargai Rp.2.500.000, dan yang 8 tingkat seharga Rp.2.000.000.

Masyarakat mengantarkan juadah pada malam kedua pesta, yaitu sebelum melaksanakan *manjalang*, juadah ditempatkan di rumah-rumahan kecil yang terbuat dari bambu, dan alat transportasi mengantarkan juadah ini biasanya mobil pick up L300. Biasanya yang mengantarkan juadah ke rumah melalui laki-laki adalah para pemuda.

2.6.3. Isi Kamar Pengantin

Seperti pepatah “*sakali aie gadang, sakali tapian barubah*”, maksudnya sebagai pengantin baru, maka semua peralatan dalam kamar pengantin juga harus disediakan yang baru-baru. Bagi masyarakat di Nagari Sungai Durian, mengganti isi kamar pengantin dengan barang yang baru adalah sebuah keharusan, karena kamar tersebut akan ditempati oleh melalui pria yang sudah resmi menjadi anggota keluarga pihak perempuan. Meskipun pengantin pria dan wanita tidak menetap di rumah karena tinggal di perantauan, namun isi kamar tetap harus diperbarui, dan jika memang tidak bisa menetap di rumah, isi kamar akan tetap dibiarkan dalam kamar tersebut. Karena ketika seorang anak perempuan telah bersuami, maka kamar tersebut menjadi kamar anak perempuan tersebut, karena jika sesekali pulang kampung, maka pihak pengantin tersebut memiliki kamar tempat menginap bersama suaminya.

Biaya isi kamar ini sepenuhnya ditanggung oleh pihak perempuan. Isi kamar yang diperbarui adalah tempat tidur berupa kasur dan bantal, lemari baju,

serta lemari hias. Biasanya masyarakat mengeluarkan dana delapan sampai sepuluh juta rupiah untuk menyediakan isi kamar tersebut. Biasanya isi kamar seperti tempat tidur dipesan jauh-jauh hari sebelum perkawinan dilaksanakan.

2.6.4. Manjalang

Manjalang adalah sebuah kunjungan resmi pertama yang dilakukan oleh pihak perempuan ke rumah pihak laki-laki, *manjalang* dilaksanakan setelah keluarga laki-laki mengunjungi keluarga perempuan (pasumandan). Bisa dikatakan *manjalang* sebagai kunjungan balasan dari keluarga pengantin wanita setelah keluarga pengantin pria mengunjungi keluarga pengantin wanita. Sebelum *manjalang* diadakan, terlebih dahulu menghantarkan juadah, setelah itu baru *manjalang* dilaksanakan.

Buah tangan yang dibawa oleh keluarga perempuan ke rumah keluarga laki-laki adalah berupa nasi dan sambal sebanyak 1 dulang (5 piring) dan kue sebanyak 5 buah. *Manjalang* ini biasanya dilakukan dengan menyewa mobil, jumlah mobil yang disewa tergantung banyaknya jumlah anggota keluarga yang ikut, namun pada umumnya *manjalang* dilakukan dengan angkutan desa sebanyak 3 buah. Jika ada mobil pribadi maka pengantin didudukkan di mobil pribadi.

2.6.5. Mendirikan Tenda dan Pelaminan

Baralek sebagai sebuah pesta yang mengundang banyak pihak, tentunya membutuhkan tenda tempat berteduh para tamu undangan, tenda biasanya didirikan tepat di depan rumah pengantin. Selain tenda juga terdapat meja makan dan kursi tamu serta hiasan dinding lainnya untuk mempercantik rumah pesta.

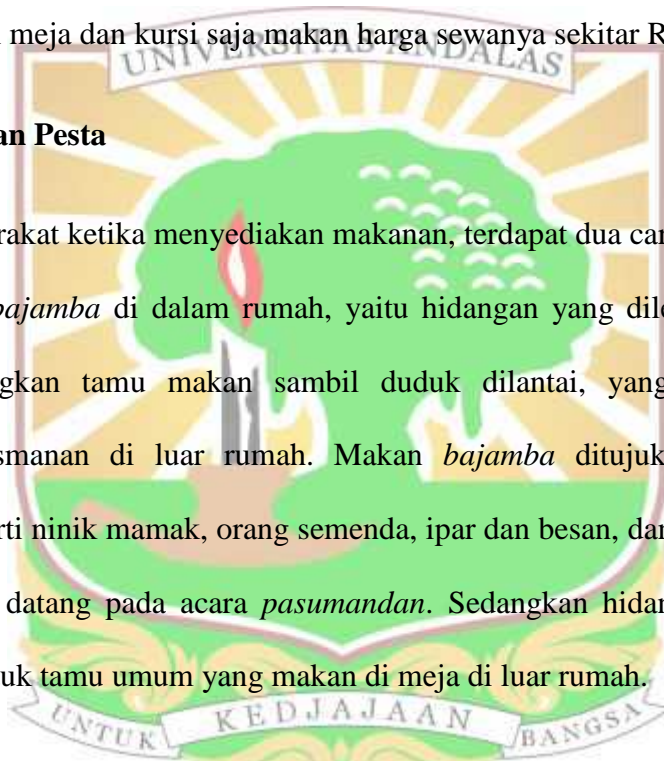
Sedangkan pelaminan adalah tempat duduk pengantin pria dan wanita. Terdapat bermacam jenis paket dalam penyewaan tenda dan pelaminan tersebut, ada tenda dan pelaminan yang sudah lengkap dengan mesin disel, alat-alat memasak, piring, meja dan kursi tamu, kisaran harga sewanya adalah Rp.10.000.000.

Sedangkan untuk tenda dan pelaminan, meja dan kursi, piring, tanpa mesin disel harga sewanya adalah Rp.7.000.000, dan jika hanya menyewa tenda, pelaminan dan meja dan kursi saja maka harga sewanya sekitar Rp. 4.000.000.

2.6.6. Makanan Pesta

Masyarakat ketika menyediakan makanan, terdapat dua cara, yang pertama yaitu makan *bajamba* di dalam rumah, yaitu hidangan yang diletakan di dalam rumah, sedangkan tamu makan sambil duduk dilantai, yang kedua adalah hidangan prasmanan di luar rumah. Makan *bajamba* ditujukan untuk tamu istimewa seperti ninik mamak, orang semenda, ipar dan besan, dan keluarga pihak laki-laki saat datang pada acara *pasumandan*. Sedangkan hidangan prasmanan disediakan untuk tamu umum yang makan di meja di luar rumah.

Makanan pesta yang disediakan sangatlah beragam, seperti rendang sapi, goreng atau gulai ayam, ikan, dan juga berbagai macam sayur. Makanan ini dimasak di pondok, yang ikut membantu dalam memasak ini adalah keluarga luas dari mempelai wanita. Biaya yang habis untuk memasak makanan pesta ini Rp. 8.000.000 s/d Rp.10.000.000.



BAB III
PRAKTIK SOSIAL *BARALEK* OLEH LAPISAN BAWAH
DI NAGARI SUNGAI DURIAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian. Hasil temuan penelitian ini dijelaskan melalui kata-kata, pendapat, dan pernyataan untuk memberikan penjelasan yang lebih tajam dan rinci dan tidak terlepas dari tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini ada dua yaitu: *Pertama* menjelaskan alasan masyarakat lapisan bawah melaksanakan *baralek*. *Kedua* menjelaskan cara-cara masyarakat lapisan bawah mendapatkan dana untuk menutupi biaya *baralek*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, 6 orang sebagai pelaku, 3 orang sebagai pengamat. Informan pelaku adalah orangtua dari masyarakat yang pernah mengadakan *baralek*, sedangkan informan pengamat adalah *tungku tigo sajarangan*, yaitu *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai*.

3.1. Latar Belakang Kehidupan Informan Pelaku

Adapun informan penelitian adalah orangtua dari keluarga yang berada pada lapisan bawah dan melaksanakan *baralek* pada tahun 2014 s/d 2016. Terdapat 5 keluarga yang menjadi objek penelitian, keluarga tersebut berada pada masyarakat lapisan sosial bawah. Profil keluarga yang melaksanakan *baralek* adalah sbb:

1. Profil Keluarga Ibu Amek

Nama orangtua	: Amek
Status Perkawinan	: Janda

Umur : 49
Pekerjaan : Petani
Suku : Jambak
Pendidikan : Tamat Sekolah Dasar
Kategori keluarga : Miskin

Ibu Amek adalah salah satu contoh keluarga yang berada pada lapisan bawah di Nagari Sungai Durian, Ibu Amek mengadakan *baralek* untuk anak perempuannya pada bulan Agustus tahun 2015 silam. Ibu Amek memiliki satu orang saudara laki-laki dan tidak mempunyai saudara perempuan, anak Ibu Amek 5 orang, perempuan 2 orang dan laki-laki 3 orang. Ibu Amek adalah seorang *single parent*, Ibu Amek telah bercerai dengan suaminya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, Ibu Amek berusaha sendiri, tanpa bantuan mantan suaminya. Pihak Nagari Sungai Durian menempatkan Ibu Amek sebagai rumah tangga miskin.

Kondisi sosial ekonomi Ibu Amek yang berada pada lapisan bawah tercermin dengan kondisi rumah yang ditempati sudah tua, rumah yang ditempati Ibu Amek adalah rumah panggung zaman dahulu, dan berdingkakan kayu, serta lantai dari semen. Dalam pendataan yang dilakukan oleh pemerintah nagari, bahwa rumah yang dihuni Ibu Amek termasuk rumah tidak layak huni. Rumah tersebut bukanlah rumah yang dibuat oleh Ibu Amek, tapi rumah orangtua dari Ibu Amek. Di rumah tersebutlah tinggal Ibu Amek dengan anak-anaknya. Total terdapat 2 KK di rumah tersebut, yaitu Ibu Amek dan Anaknya yang sudah menikah. Selain kondisi rumah tersebut, Ibu Amek juga memperoleh bantuan

beras miskin secara rutin dari pemerintah, dan jika ada bantuan lain seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), maka Ibu Amek selalu memperoleh bantuan tersebut.

Dua orang anak Ibu Amek pergi merantau untuk mengadu nasib, satu orang masih sekolah dan dua orang anak perempuannya menjadi Ibu Rumah Tangga. Pekerjaan sehari-hari Ibu Amek adalah buruh tani, mengambil upah ke sawah orang, pekerjaan buruh tani adalah pekerjaan musiman, karena hanya pada waktu tertentu saja terdapat lowongan untuk menjadi buruh, ketika musim hujan, maka tidak bisa ke sawah.

Pada bulan Agustus tahun 2015, salah satu anak perempuan Ibu Amek melangsungkan perkawinan, seperti adat-istiadat di Padang Pariaman, jika perkawinan untuk anak perempuan memang membutuhkan banyak biaya, pertama untuk menjemput laki-laki yang akan menjadi suami anaknya, selain itu, harus mengadakan perhelatan *baralek*. Dalam teori Strukturasi Anthony Giddens menjelaskan bahwa terdapat dualitas antara struktur dan agen serta adanya dalam internal agen sebuah kesadaran. Struktur adalah segala aturan dan sumberdaya yang mengatur keterulangan praktik. Struktur bersifat mengekang (*constraining*) dan memberdayakan (*enabling*).

2. Profil Keluarga Bapak Buyung Ketek dan Ibu Maraya

Nama Orangtua	: Bapak Buyung Ketek
Nama Istri	: Ibu Maraya
Umur	:72 tahun
Pekerjaan	: Petani

Suku : Piliang
Pendidikan : Tamat Sekolah Dasar
Kategori Keluarga : Miskin

Bapak Buyung Ketek adalah suami dari Ibu Maraya, pekerjaan sehari-hari Bapak Buyung Ketek adalah bekerja di sawah sebagai petani. Bapak Buyung Ketek mengadakan *baralek* pada bulan Agustus tahun 2015. Bapak Buyung Ketek memiliki anak laki-laki tiga orang dan perempuan dua orang, namun anak perempuan Bapak Buyung Ketek yang masih hidup hanya satu orang. Pendidikan anak Bapak Buyung Ketek paling tinggi adalah sekolah menengah pertama (SMP). Bapak Buyung Ketek sebagai kepala rumah tangga menetap di rumah Ibu Maraya, karena dalam sistem matrilineal di Minangkabau, suami harus tinggal di rumah isteri, yaitu di rumah Ibu Maraya. Ibu Maraya juga bekerja sebagai petani, membantu Bapak Buyung Ketek di sawah. Ibu Maraya memiliki saudara laki-laki satu orang, dan saudara perempuan Ibu Maraya sudah meninggal dunia. Kondisi keluarga Bapak Buyung Ketek berada pada lapisan bawah tercermin pada kondisi pekerjaan sebagai petani dan keadaan rumah. Bapak Buyung Ketek dan Ibu Maraya mendapatkan bantuan beras miskin dari pemerintah.

3. Profil Keluarga Ibu Samsini

Nama Orangtua : Samsini
Status Perkawinan : Janda
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Petani dan Buruh
Suku : Piliang

Kategori : Keluarga Miskin

Ibu Samsini adalah salah satu keluarga yang berada pada lapisan bawah, Ibu Samsini melaksanakan *baralek* untuk anak perempuannya pada tahun 2014. Ibu Samsini memiliki empat orang anak, satu orang perempuan, tiga orang laki-laki. Anak perempuan Ibu Samsini telah merantau setelah menikah, sedangkan dua orang anak laki-laki Ibu Samsini sekolah di sekolah menengah pertama, dan satu orang telah berhenti sekolah saat masih kelas tiga SD, karena tidak memiliki keinginan melanjutkan sekolah. Ibu Samsini tidak memiliki saudara kandung dan masih memiliki Ibu yang sudah tua. Suami Ibu Samsini sudah lama meninggal dunia, sehingga Ibu Samsini yang menjadi tulang punggung keluarga. Ibu Samsini berada pada lapisan bawah terlihat pada kondisi rumah yang ditempati sudah dalam keadaan tua, Ibu Samsini sehari-sehari berkerja sebagai petani dan juga sebagai buruh di toke kelapa di Korong Lubuk Punggai. Ibu Samsini mendapatkan bantuan beras miskin dari pemerintah setiap bulan.

4. Profil Keluarga Ibu Masni

Nama orangtua : Masni
Status Perkawinan : Janda
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Petani
Suku : Jambak
Pendidikan : Tamat Sekolah Dasar
Kategori keluarga : Miskin

Ibu Masni melaksanakan *baralek* anak perempuannya pada Bulan Juli tahun 2016. Ibu Masni memiliki 4 orang anak, dua orang laki-laki dan dua orang anak perempuan. Tiga orang anak Ibu Masni mmerantau dan satu orang yang masih di kampung. Anak Ibu Masni merantau ke Batam dan Pulau Jawa, satu orang anak Ibu Masni berhasil menamatkan ke jenjang sarjana dengan usaha sendiri, yaitu bekerja sambil kuliah. Ibu Masni telah ditinggalkan suaminya pada tahun 1993, semenjak itu, perekonomian keluarga ditopang oleh ia sendiri. Ibu Masni masuk kategori keluarga miskin terlihat dari bantuan yang ia terima dari pemerintah pusat berupa bantuan beras miskin.

5. Profil Keluarga Ibu Risau Wati

Nama orangtua : Risau Wati

Status Perkawinan : Janda

Umur : 52 Tahun

Pekerjaan : Petani

Suku : Sikumbang

Pendidikan : SD

Kategori keluarga : Miskin

Ibu Risau Wati merupakan seorang janda yang sudah ditinggal oleh suaminya delapan tahun yang lalu. Ibu Risau Wati memiliki dua orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki. Semua anak Ibu Risau Wati merantau ke Riau. Ibu Risau Wati bekerja sehari-hari ke sawah mencari upah. Orangtua perempuan Ibu Risau Wati masih hidup. Ibu Risau Wati melaksanakan *baralek* untuk anak perempuannya pada bulan Juli tahun 2014. Ibu Risau Wati masuk

dalam kategori miskin dengan mendapatkan bantuan beras miskin dari pemerintah.

3.2. Alasan Lapisan Bawah dalam Melaksanakan *Baralek*

Masyarakat di Padang Pariaman melakukan pesta pernikahan, tidak saja melangsungkan akad nikah di hadapan penghulu, namun ada tata cara adat yang harus diselesaikan, yaitu adanya sejumlah uang jempunan yang harus diberikan dari pihak perempuan ke pihak laki-laki, selain itu penyelenggaraan *baralek* juga memakan dana yang cukup besar, padahal secara ekonomi, masyarakat yang mengadakan bukanlah masyarakat yang perekonomiannya bagus, rata-rata berada pada lapisan bawah, bekerja sebagai petani dan sudah menjadi orangtua tunggal. Hal ini merupakan bentuk kesadaran praktis dalam diri agen, bahwa agen tahu harus melakukan tindakan apa tanpa harus menjelaskan secara berulang-ulang.

Tercatat di Nagari Sungai Durian yang melakukan perkawinan pada tahun 2014 sampai tahun 2016 terdapat 105 perkawinan, dalam setiap perkawinan selalu dilakukan sebuah perhelatan yang disebut dengan *baralek* dan tidak terdapat perbedaan praktik *baralek* dalam masyarakat. Hal ini disampaikan oleh bapak Nazwar Jamil Datuak Rangkayo Bandaro (72 tahun):

“...Dalam satiok mangadoan perkawinan, alun ado masyarakaik nan nikah sajo, pasti selalu diadoan baralek ko, walaupun bansaik bana masyarakaik tu, nan baralek ko tatap dilakuan, itu sajak dahulu sampai kini baralek ko tatap ado, sebagai sebuah tradisi awak lo mah...”
(Wawancara 15 Desember 2016)

Terjemah:

“...Dalam setiap mengadakan perkawinan, belum ada masyarakat mengadakan nikah saja, pasti selalu diadakan baralek tersebut, walaupun miskin benar yang baralek tersebut tetap dilakukan, karena itu sudah sejak

zaman dahulu sampai sekarang *baralek* ini tetap ada, sebagai sebuah tradisi bagi kita...” (wawancara 15 Desember 2016)

Baralek sebagai sebuah keniscayaan di Nagari Sungai Durian, ketika melaksanakan perkawinan, maka selalu diiringi dengan *baralek*. Hal ini dibuktikan bahwa tidak ada perkawinan tanpa dilaksanakan dengan *baralek*. Sehingga setiap adanya perkawinan, maka dilaksanakan *baralek* tersebut, dan tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan *baralek* tersebut. Pelaksanaan *baralek* tersebut juga mendapatkan dukungan oleh tokoh masyarakat, karena menjadi tanggungjawab tokoh tersebut untuk membantu anggotanya dalam pelaksanaan *baralek* tersebut tokoh masyarakat tersebut adalah *niniak mamak*. Alim ulama dan *cadiak pandai*.

Adanya dukungan *tungku tigo sajarangan* ini dikatakan oleh salah satu informan yang memiliki peran sebagai alim ulama di Nagari Sungai Durian, yaitu Bapak Bustanul Arifin Khatib Bandaro (38 tahun):

“...Mengenai dukungan tetap diberikan untuak pelaksanaan *baralek* ko, karano iko alah tradisi dari *niniak mamak awak* yang terdahulu mah, makonyo harus ado bantuan dari *niniak mamak*, baik moril, maupun materil, bantuan materil barupo pitih, tapi indak banyak doh, biasonyo 300 sampai 500 ribu nan diagiah mamak nyoh...” (wawancara Sabtu 3 Desember 2016)

Terjemah:

“...Mengenai dukungan tetap diberikan untuk pelaksanaan *baralek* tersebut, karena ini sudah menjadi tradisi *ninik mamak* semenjak dahulu, makanya harus ada bantuan dari *ninik mamak*, baik moril, maupun materil, bantuan materil tidak terlalu banyak, biasanya cuma 300 sampai 500 ribu bantuan yang diberikan oleh mamak...” (wawancara Sabtu, 3 Desember 2016)

Hal yang serupa disampaikan oleh *niniak mamak* itu sendiri, yaitu Bapak Nazwar Jamil Datuak Rangkayo Bandaro (72 tahun):

“...Dukungan tungku tigo sajarangan seperti niniak mamak tantu ado, misalnya kalau ado anak kamanakan nan ka baralek, mako harus baiyo jo niniak mamak dulu, baiyo tantang bilo ka baralek, apo sajo nan awak butahan katiko baralek,, beko niniak mamak nan maarahan apo nan harus di pabuek dek keluarga nan ka manikah...”(wawancara Jumat 2 Desember 2016)

Terjemah:

“...Dukungan tungku sajarangan khususnya ninik mamak tentu ada, misalnya kalau ada anak kemenakan yang akan *baralek*, maka harus bermusyawarah dengan ninik mamak, musyawarah tentang kapan *baralek* diadakan, apa saa yang dibutuhkan, jadi ninik mamak bisa mengarahkan apa yang harus dilakukan oleh keluarga yang akan menikah tersebut...”(wawancara Jumat 2 Desember 2016)

Adanya dukungan moril maupun materil dalam pelaksanaan *baralek* ini oleh *tungku tigo sajarangan* ini merupakan salah satu pendorong masyarakat melaksanakan *baralek*. Sedangkan bagi masyarakat itu sendiri memiliki alasan-alasan tertentu untuk melaksanakan *baralek* yaitu:

3.2.1. *Baralek* Sebagai Cara Mamakah Galanggang

Perkawinan sebagai suatu cara mempertahankan generasi dalam masyarakat tentunya menjadi suatu yang sakral untuk dilaksanakan. Dalam masyarakat Padang Pariaman, juga menempatkan perkawinan sebagai sesuatu yang dinanti-nantikan, semenjak seorang ibu memiliki anak perempuan, maka sudah “diangan-angankan” akan melaksanakan perkawinan di kemudian hari untuk anaknya.

Di Nagari Sungai Durian, masyarakat biasa melangsungkan perkawinan tidak saja dengan membacakan ijab kabul, namun harus dilanjutkan dengan mengadakan penjamuan seperti *baralek*, tidak penting jika masyarakat dalam kondisi ekonomi apapun, karena pelaksanaan *baralek* ditujukan untuk semua

unsur-unsur dalam masyarakat. Alasan masyarakat untuk melaksanakan *baralek* adalah agar diketahui oleh khalayak ramai jika salah seorang anggota keluarganya sedang melangsungkan perkawinan dan juga tanda telah bertambahnya anggota keluarga dari keluarga yang mengadakan *baralek* tersebut atau dalam sebutan lain *mamacah galanggang*.

Menurut informan yang pernah melakukan *baralek* anaknya pada tahun 2015, yang bernama Ibu Amek:

“...alasan awak sumangaik awak karano nan *baralek* anak gadih awak, dinikahan dialekan anak awak, nampak dek urang banyak kalau anak awak *baralek*.,kalau indak *baralek* beko batanyo-tanyo urang bilo *baralek* e, ndak nampak dek urang bilo basumandoe, sia gala e, beko disapoe si buyuang minantu awak dek urang, kalau *baralek* awak, kan lai nampak dek urang awak *baralek*, basumando baru, lai tau masyarakaik awak punyo minantu baru..” (Wawancara Jumat, 25 November 2016).

Terjemah:

“...alasan saya semangat karena yang *baralek* anak gadis saya, dinikahan, *dibaralekan* anak kita, bisa dilihat orang banyak anak saya *baralek*, kalau tidak *baralek*, nanti bertanya-tanya orang lain kapan *baralek* nya, tidak kelihatan oleh orang lain kapan saya punya semenda, siapa gelarnya, nanti dipanggil buyung saja menantu saya oleh orang lain, kalau *baralek* saya, bisa nampak oleh orang lain kita *baralek*, bersemenda baru, tahu masyarakat saya punya menantu baru..” (wawancara Jumat, 25 November 2016).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan yang bernama Bapak Buyung Ketek yang pernah melangsungkan *baralek* untuk anaknya pada tahun 2015:

“...Upamoe awak *baralek*, tadanga dek urang, amuah urang pulang, kalau nikah jo tu ndak pulang urang dari rantau, jadi semangat lo urang rantau pulang kalau awak *baralek*. Kalau ndak *baralek*, ndak tau urang doh,, beko batanyo urang beko sumando sia ko, jadi prasangka buruak. Jadi dengan *baralek* ko tau urang kalau anak awak *baralek*, selain tu tau lo sia minantu awak, sia gala e lai...” (Wawancara Minggu, 13 November 2016).

Terjemah:

“...Upamanya kita *baralek*, terdengar oleh orang, mau orang pulang, kalau cuma nikah saja, tentu tidak pulang orang dari rantau, jadi semangat juga orang rantau pulang kalau kita *baralek*. Kalau tidak *baralek*, tidak tahu orang, nanti bertanya-tanya orang semenda siapa ini, jadi prasangka buruk. Jadi dengan *baralek* ini, tahu orang kalau kalau anak kita *baralek*, selain itu tahu juga siapa menantu kita dan gelarnya apa...” (wawancara Minggu, 13 November 2016)

Dalam masyarakat Padang Pariaman, dikenal adanya gelar adat yang diberikan kepada setiap laki-laki yang telah melangsungkan perkawinan, Dalam pergaulan hidup sehari-hari, menantu atau semenda baru tersebut tidak dipanggil dengan nama, tapi dengan gelar adat yang telah disematkan selepas *baralek* tersebut. Hal ini karena nantinya orang semenda ini akan menjadi anggota baru dalam keluarga yang bersangkutan, tidak hanya keluarga yang bersangkutan, tapi juga anggota keluarga baru dalam kaum dan suku yang bersangkutan. Gelar yang diberikan kepada laki-laki yang sudah beristri adalah *sidi*, *bagindo* dan *sutan*. Ketiga gelar ini mempunyai asal-usul kata yang berbeda. Gelar *sidi* berasal dari Syaidina: yakni Syaidina Muhammad artinya penghulu atau pemuka agama; gelar *bagindo* berasal dari baginda: yakni baginda Rasul yang artinya raja atau pimpinan dan gelar *sutan* berasal dari kata sultan yang berarti raja atau pemimpin.

Pada masyarakat di Nagari Sungai Durian, pemberian gelar tersebut dilakukan saat pelaksanaan *baralek* dilangsungkan, gelar diberikan oleh *niniak mamak* dihadapan seluruh unsur masyarakat, baik orangtua mempelai wanita maupun orang semenda lainnya, gelar tersebut berasal dari gelar ayah dan juga gelar *mamak*, tergantung kesepakatan gelar yang akan diberikan kepada semenda baru tersebut, oleh karena itu alasan masyarakat lapisan bawah untuk

melaksanakan *baralek* karena dengan *baralek* tersebut masyarakat akan tahu jika dalam keluarga yang tersebut akan hadir menantu atau orang semenda baru. Sehingga dengan informasi yang diterima masyarakat tentang kehadiran semenda baru tersebut lewat *baralek*, maka juga akan mengenal gelar semenda tersebut, hal ini dikarenakan dalam perhelatan *baralek* tersebut, akan diberitahukan siapa gelar adat yang akan diberikan kepada orang semenda baru tersebut. Setelah mengetahui gelar adat dari semenda baru tersebut, maka akan menjadi panggilan sehari-hari dalam masyarakat di lingkungan pihak perempuan.

3.2.2. Menyenangi Hati Anak Gadis dan *Malawan Dunia Urang*

Bagi sebagian masyarakat, anak adalah segala-galanya, menyenangkan hati anak adalah prioritas utama dalam kehidupan ini. Rasa sayang seorang ibu atau ayah kepada anaknya memang tidak bisa diukur dengan apapun, segala hal yang membuat hati anaknya senang, maka akan dilakukan, seperti menyekolahkan di sekolah favorit, mengadakan kegiatan khitanan yang meriah, membelikan hadiah jika anaknya memperoleh juara kelas atau sedang ulangtahun, tidak terkecuali ketika anaknya melangsungkan perkawinan, karena perkawinan adalah salah satu hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh setiap orang, baik seorang anak, maupun orangtuanya. Oleh sebab itu momen perkawinan tersebut akan dilaksanakan sebaik mungkin. Selain itu di Minangkabau secara umum dan di Padang Pariaman khususnya posisi anak perempuan sangat mendapatkan tempat di lingkungan keluarga karena sistem matrilineal, yang akan mewarisi harta pusaka kaum adalah perempuan. Posisi perempuan tersebut menjadi dorongan tersendiri untuk melangsungkan perkawinan yang meriah untuk anak

perempuannya. Tidak masalah jika pelaksanaan perkawinan perempuan lebih besar, kerna anak perempuan akan tetap tinggal di rumah orangtua, berbeda dengan anak laki-laki yang akan menetap di rumah istri setelah menikah.

Dalam masyarakat Nagari Sungai Durian, pelaksanaan perkawinan juga merupakan sebuah momen yang ditunggu-tunggu waktu berlangsungnya, apalagi dalam perkawinan tersebut orangtua akan melepaskan masa lajang anak-anaknya, sehingga perhelatan yang dilakukan menjadi sebuah hadiah dari orangtua untuk menghibur hati anak-anaknya yang melangsungkan perkawinan. *Baralek* sebagai sebuah perhelatan perkawinan, adalah sebuah momen penting bagi orangtua untuk melepaskan anaknya ke pangkuan orang lain, dan juga menjadi saat yang tepat untuk menyenangkan dan membuat hati anak menjadi bangga.

Hal demikian disampaikan oleh informan yang pernah melakukan *baralek* anaknya pada tahun 2015, yang bernama Ibu Masni:

“...Nan mambuek awak sumangaik karano untuak manghibur hati anak. Sajak mulai ketek alah awak impi-impian baralek ko untuak anak-anak awak kalau inyo alah gadang. Kalau indak baralek tantu ibo lo hatinyo, kakak-kakaknyo yang lain alah baralek, kalau indak baralek tu indak adil lo doh...” (wawancara Senin 28 November 2016)

Terjemah:

“...Yang membuat saya semangat karena untuk menghibur hati anak. Sejak dari kecil, sudah saya impi-impikan untuk anak saya ini jika sudah besar kelak. Kalau tidak baralek, tentu sedih hati anak saya, kakak-kakaknya yang lain sudah pernah baralek, kalau tidak baralek, tidak adil jadinya...” (wawancara Senin 28 November 2016)

Hal yang sama juga disampaikan yang bernama Ibu Amek (49 Tahun) :

“...Paralu baralek ko dek anak awak mah, apolagi nan baralek anak gadih, jando bana anak urang lai baralek, bia bansaik ndak bapith bana wak tu awak paralekan.. Kalau baralek awak, sanang lo hati anak, maso baralek lo inyo, karano anak urang lain baralek, tantu ikut baralek lo

awak, supayo sanang hati anak...” (wawancara Jumat 25 November 2016)

Terjemah:

“...Perlu *baralek* ini karena anak saya, apalagi yang *baralek* anak gadis, janda pun anak orang ada *baralek*, biar miskin tidak beruang benar saya *baralekan* untuk anak saya. Kalau *baralek* kita, tentu senang hati anak kita, alasan *baralek* ana saya, anak orang *baralek*, tentu ikut *baralek* juga kita biar senang hati anak...” (wawancara Jumat, 25 November 2016).

Sebuah prestise bagi setiap orangtua jika mampu menyelenggarakan perkawinan anak-anaknya. Selain untuk menghibur anak hati anak gadisnya, alasan lain mengadakan *baralek* adalah untuk *malawan dunia urang*. Maksudnya adalah usaha dan kegiatan untuk mengimbangi kemajuan dan kebesaran yang diperoleh oleh orang lain. Jika orang lain sanggup untuk *baralek*, tentu keluarga tersebut juga akan menyanggupi dengan cara apapun, karena terdapat gengsi antara setiap anggota masyarakat dalam perhelatan ini.

Alasan untuk *melawan dunia urang* ini disampaikan oleh informan yang bernama Ibu Samsini (43 tahun):

“...kalau mancaliak anak urang *baralek*, tantu ingin lo anak awak *baralek*, buliah tasabuik lo dek masyarakat kalau anak awak *baralek*, urang lain bisa, tantu awak harus bisa lo mangadoan *baralek* untuak anak-anak awak ko...” (wawancara Kamis 17 November 2016)

Terjemah:

“...jika melihat anak orang lain *baralek*, tentu ingin juga anak kita *baralek*. Agar disebut masyarakat kalau anak kita *baralek*. Orang lain saja bisa, tentu kita juga bisa mengadakan *baralek* untuk anak-anak kita...” (wawancara Kamis 17 November 2016)

Dari hasil analisis yang didapatkan di lapangan berdasarkan wawancara dan observasi dari informan, maka terdapat dua informan yang memiliki alasan untuk membahagiakan hati anak gadis dalam penyelenggaraan *baralek* tersebut.

Anak perempuan yang akan menjadi pewaris generasi matrilineal menjadi alasan bagi orangtua untuk melakukan tindakan apapun asal hati anak tersebut bahagia. Sedangkan satu informan mengatakan bahwa alasan *baralek* ini agar bisa menyeimbangi dunia orang lain, karena prestise tersendiri bisa melaksanakan *baralek* saat perkawinan anaknya.

3.2.3. Menjaga Tradisi Leluhur

Nilai budaya yang dimiliki oleh setiap masyarakat memiliki kekayaan yang begitu besar nilainya. Dalam masyarakat pasti selalu ada tradisi yang menjadi kebanggaannya. Tradisi sebagai perangkat budaya suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses ekulturasi dan sosialisasi sehingga tradisi tersebut menjadi sebuah simbol dalam masyarakat itu sendiri. Tradisi tersebut biasanya diwarisi secara turun temurun lewat sosialisasi, sehingga menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakat tersebut untuk mempertahankan hal-hal yang sudah diwarisi oleh nenek moyang mereka semenjak dahulu dan mewariskan ke generasi selanjutnya lewat sosialisasi yang dibangun antar generasi. Sebagai suatu sistem atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi, budaya dan tradisi daerah tersebut terbentuk dari berbagai unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni serta bahasa.

Bagi Masyarakat Nagari Sungai Durian, *baralek* adalah sebuah tradisi yang sudah ada semenjak dahulu kala, bahkan telah ada sebelum Islam masuk, namun dalam perjalanannya, bentuk penyelenggaraan terdapat perubahan seiring

masuknya Islam, sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam *baralek* tersebut tetap sama. Masyarakat menganggap *baralek* ini sebagai tradisi yang harus selalu dijaga dan dilestarikan. Dengan selalu diadakan tradisi ini di setiap perkawinan, maka tradisi *baralek* masih tetap lestari di tengah kemajuan zaman.

Seperti yang dikatakan informan bernama Bapak Buyung Ketek (72 tahun) ketika wawancara di rumahnya:

“...Bagi awak kalau indak manjalanan tradisi nan alah ado, mako manjadi malu lah awak, kalau misalnya indak baralek, karano sebagai masyarakat nan manjujung tinggi adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah, mako tradisi baralek ko haruslah dijalankan katiko salah sorang anak kito malangsuangkan perkawinan...” (wawancara Senin, 28 November 2016).

Terjemah:

“...Bagi saya kalau tidak menjalankan tradisi yang sudah ada, maka menjadi malu saya, kalau misalnya tidak baralek, karena sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi adat bersandi sarak, sarak bersandi kitabullah, maka tradisi baralek ini haruslah di jalankan ketika salah seorang anak kita melangsungkan perkawinan...” (wawancara Senin 28 November 2016).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain yang bernama Ibu Maraya (63 Tahun):

“...Bagi awak baralek ko adalah sebuah adat kesenian nan harus dijago di tengah masyarakat, manjadi sebuah aib kalau indak baralek iko, sadangkan dalam kehidupan bamasyarakat, awak punyo niniak mamak, sahinggo di hadapan niniak mamak awak harus manjago tradisi nan alah ado di kampung awak iko...” (wawancara Senin 28 November 2016)

Terjemah:

“.... Bagi saya baralek ini adalah sebuah adat kesenian yang harus dijaga di tengah masyarakat, menjadi sebuah aib kalau tidak baralek ini, sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat, saya punya niniak mamak, sehingga di hadapan niniak mamak saya harus menjaga tradisi yang sudah ada di kampung ini...” (wawancara Senin 8 November 2016).

Baralek sebagai sebuah tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, oleh karena itu tradisi *baralek* tidak bisa terlepas dalam pelaksanaan perkawinan tersebut. Masyarakat menjadi malu jika tidak mampu mempertahankan tradisi yang telah ada semenjak dahulu. Seperti yang dikatakan salah seorang *niniak mamak* yang bernama Nazwar Jamil Datuak Rangkayo Bandaro bahwa:

“...Masyarakaik alah mangadoan tradisi *baralek* ko alah turun temurun, mungkin samanjak Islam masuk ka Dpiaman ko alah ado urang mangadoan *baralek*...” (Wawancara Jumat, 2 desember 2016).

Terjemah:

“...Masyarakat sudah melaksanakan tradisi *baralek* ini sudah turun-temurun, mungkin semenjak Islam masuk ke Padang Pariaman ini sudah ada masyarakat yang melaksanakan *baralek*...” (wawancara Jumat 2 Desember 2016)

Selain itu, sebagai tradisi yang sudah dipertahankan semenjak dahulu kala, maka tanggung jawab *stakeholder* dalam masyarakat juga menjadi alasan terjadinya *baralek* ini. Seperti yang disampaikan oleh informan yang bernama Ibu Masni:

“..kalau *niniak mamak* lai mambantu, misalno jalan di agiah e nyoh, ibarai pepatah *niniak mamak* ka pai tanpaik ba iyo, ka pulang tampek babarito, apo kato *mamak*, di paturuikan, karano nan mangarati tantang adaik *baralek* ko *niniak mamak* nyoh...” (wawancara Senin 28 November 2016).

Terjemah:

“...Kalau *Ninik Mamak* ada membantu, misalnya memberi petunjuk, ibarat pepatah, *ninik mamak* ini pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita, apa kata *ninik mamak* kita ikuti, karena *ninik mamak* yang tahu akan adat istiadat kita...” (wawancara Senin 28 November 2016)

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lainnya yang bernama Ibu

Risau Wati:

“...*Keluarga saparuik adolah mambantu, seperti sanak ayah jo anak awak mambantu 10 juta. Kalau niniak mamak lai lo ado mambantu, biasonyo tampek baiyo kalau awak ndak tau apo nan ka dibuek saat baralek ko...*”(wawancara Minggu 13 November 2016)

Terjemah:

“...Keluarga luas ada membantu, seperti family bapak anak saya membantu 10 juta. Kalau *niniak mamak* ada juga, biasanya tempat bertanya kalau saya bingung harus membuat apa ketika mau melaksanakan *baralek* tersebut...”(wawancara Minggu 13 November 2016)

Dari hasil analisis yang didapatkan dari informan bahwa pelaksanaan *baralek* masih eksis sampai saat ini salah satu alasannya adalah untuk menjaga tradisi yang telah turun-temurun. Terlebih adanya rasa bersalah jika tidak melaksanakan *baralek* tersebut. Masyarakat Nagari Sungai Durian cukup dikenal dengan masyarakat yang sangat menjunjung nilai-nilai luhur yang dianut semenjak dahulu kala, bagi mereka, nilai-nilai luhur dan tradisi yang mereka anut adalah identitas yang harus selalu dijaga dan dilestarikan.

3.3. Keagenan dalam Praktik Sosial *Baralek*

Baralek bukanlah suatu kegiatan perhelatan yang biasa-biasa saja, dana dalam pelaksanaan *baralek* ini cukup besar, antara Rp. 22.200.000 s/d Rp. 38.000.000. Masyarakat yang mengadakan *baralek* ini bukanlah masyarakat yang berstatus ekonomi tinggi, tidak mudah bagi masyarakat untuk mengumpulkan dana yang cukup besar tersebut, namun masyarakat di Nagari Sungai Durian memiliki strategi-strategi tertentu untuk mengumpulkan dana yang besar tersebut.

3.3.1. Cara Agen dalam Menutupi Biaya *Baralek*

1. Mengikuti Arisan

Pelaksanaan *baralek* adalah sebuah perhelatan yang memakan biaya puluhan juta rupiah, namun tidak mudah bagi masyarakat lapisan bawah di Nagari Sungai Durian untuk mendapatkan uang yang cukup besar dalam waktu yang singkat tentu hal yang tidak mudah, sehingga masyarakat harus memutar otak untuk memperoleh dana untuk membiayainya. Salah satu cara yang dianggap efektif untuk memperoleh dana segar dalam waktu cepat adalah dengan mengikuti arisan.

Dengan adanya arisan ini, maka masyarakat dapat saling gotong royong membantu anggota masyarakat lain yang membutuhkan dana untuk *baralek* tersebut, yang nantinya penerimaan arisan akan bergilir sesuai kebutuhan anggota arisan. Arisan ini mirip investasi jangka panjang, karena arisan tersebut tidak dikocok sebagaimana lazimnya arisan yang lain, namun arisan yang dibuat oleh masyarakat Nagari Sungai Durian ini adalah arisan yang bisa ditentukan anggota yang akan menerima saat dicairkan, karena penerimaan arisan tersebut sesuai kebutuhan anggotanya. Misalnya seorang anggota arisan akan melaksanakan *baralek* dalam waktu dekat, maka arisan tersebut akan diprioritaskan kepada anggota yang membutuhkan dana untuk *baralek* tersebut, sehingga arisan ini menjadi sangat membantu untuk membiayai dana *baralek* tersebut. Jenis arisan itu sendiri beragam, ada arisan *urang sumando*, yaitu arisan yang dikhususkan untuk orang semenda saja iuran anggota dalam bentuk uang, dan arisan beras yang iuran anggota dalam bentuk beras. Bentuk aturan ini merupakan sebuah kesepakatan

yang dibuat melalui musyawarah atas dasar rasa kekeluargaan oleh seluruh anggota arisan.

Seperti yang dikatakan informan yang bernama Bapak Buyung Ketek (72 tahun):

“...Dana untuak baralek iko habis sekitar 35 juta, dana iko habis untuak manjapuik marapulai, manyewa pelaminan, manyewa tenda, maisi kamar, batagak pondok, untuak mambali keperluan masak-mamasak bagai. Kalau untuak mandapekan dana dari adiak-kakaknyo nan dirantau, kalau wak dirumah ikuik julo-julo, patangko awak mambuek julo-julo urang sumando, alah manarimo katiko anak awak baralek patang, jumlah pitih nan awak tarimo katiko itu ado 13 juta rupiah...” (wawancara Senin 28 November 2016)

Terjemah:

“...Dana untuk baralek ini ada sekitar 35 juta rupiah, dana ini habis untuk menjemput mempelai laki-laki, menyewa pelaminan, menyewa tenda, menyewa pelaminan, mendirikan pondok dan masak-masak sebagainya. Kalau untuk mendapatkan dana dari adik-kakak anak saya, kalau saya di rumah ikut arisan orang semenda, kemarin saat anak saya baralek, jumlah uang arisan yang saya terima ketika itu ada 13 juta rupiah...” (wawancara Senin 28 November 2016).

Dalam observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa dalam arisan semenda tersebut tidak ditentukan jumlah uang yang disetor setiap pertemuan, namun pihak yang menerima harus mengeluarkan jumlah yang sama ketika pihak lain mendapat giliran menerima uang arisan tersebut. Misalnya si A membayar 100, pihak B membayar 200 dan saat itu pihak C yang menerima, ketika pihak A mendapatkan giliran menerima arisan, maka pihak C harus menyettor sebanyak pihak A menyettor ketika pihak C menerima dahulu, yaitu sebesar 100 dan begitu seterusnya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang bernama Risau Wati (52 Tahun):

“...Baralek patang habih pitih sakitar 35 juta rupiah, dana itu habih untuak manjapuik marapulai, manyewa tenda, manyewa pelaminan, batagak pondok, jo masak-mamasak. Kalau untuak mandapek dana gadang tu ndak bisa sakali jalan doh, baansue-ansue, awak ikuik arisan bareh, kalau ikuik arisan bareh ko awak, lai tatolongan untuak makan, waktu anak awak ka baralek, awak manarimo arisan bareh ko sekitar 350 liter...”(Wawancara Minggu 13 November 2016)

Terjemah:

“...Baralek kemarin habis uang sekitar 35 juta rupiah, dana itu habis untuk menjemput mempelai laki-laki, menyewa tenda, menyewa pelaminan, mendirikan pondok, dan masak-memasak. Kalau untuk mendapatkan dana sebesar itu memang tidak bisa sekali jalan, di angsur-angsur bisanya, saya ikut arisan beras, kalau ikut arisan beras ini, terbantu kebutuhan baralek kita, waktu anak saya mau baralek, saya menerima beras sekitar 350 liter...”(wawancara Minggu, 13 November 2016).

Informan selanjutnya yang mengaku ikut arisan untuk mendapatkan dana adalah Ibu Amek (49 tahun):

“...Biaya baralek awak habis sekitar 35 juta rupiah, dana itu habis untuak manjapuik marapulai, manyewa tenda, manyewa pelaminan, batagak pondok, masak-memasak, mambali juadah. Untuak mandapekan dana ko ba ansue-ansue lo lah, awak sato julo-julo bareh, lewat julo-julo iko awak bisa mandapekan saketek banyak dana untuak baralek anak awak, jumlah bareh nan awak tarimo patang ko 350 liter...” (wawancara Jumat 25 November 2016)

Terjemah:

“...Biaya baralek ini habis dana sekitar 35 juta rupiah, dana itu habis untuk menjemput mempelai laki-laki, menyewa tenda, menyewa pelaminan, mendirikan pondok, masak-memasak dan membeli juadah. Untuk mendapatkan dana tersebut saya ikut arisan beras, lewat ikut arisan beras ini saya bisa mendapatkan dana tambahan banyak sedikitnya, jumlah beras yang saya terima waktu itu ada sekitar 350 liter...” (wawancara Jumat 25 November 2016)

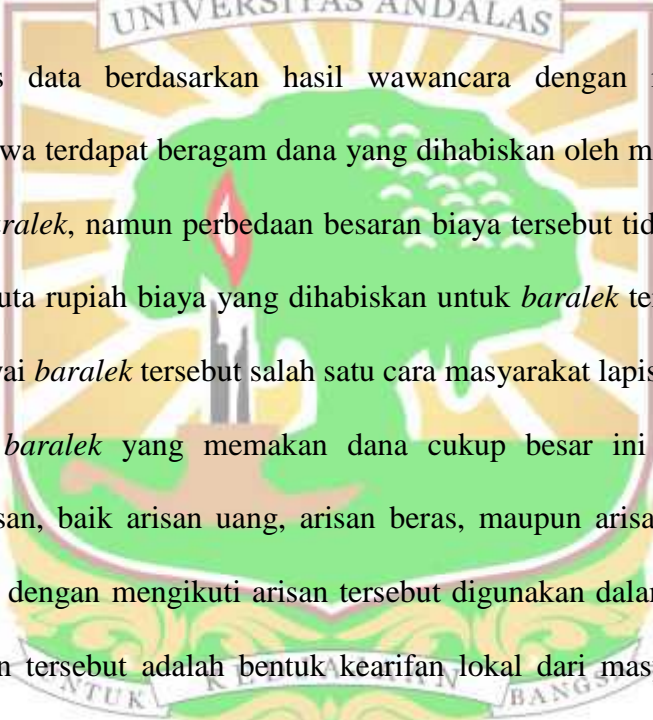
Sedangkan menurut informan lain yang bernama Ibu Samsini (43 tahun) mengatakan:

“...Dana nan awak butuahan untuak baralek ko sekitar 40 juta, dana nan gadang tantu mambuek awak harus pandai-pandai mencari sumber dana

untuak baralek ko, salah satu caro nan awak buek untuak mandapekan pitih nan cukuik banyak tu dengan sato julo-julo, julo-julo nan uni ikuik tu julo-julo dagiang, jo hulo-julo tu lai bisa manolongan untuak mangadoan baralek ko awak...” (wawancara Kamis 17 November 2016).

Terjemah:

“...Dana yang saya butuhkan untuk *baralek* ini sekitar 40 juta rupiah, dana yang besar itu tentunya membuat saya harus pandai-pandai mencari sumber dana untuk *baralek* ini, salah satu cara yang saya lakukan untuk mendapatkan uang tersebut adalah dengan ikut arisan, jenis arisan yang saya ikuti adalah arisan daging, dengan arisan daging ini bisa membantu mengadakan *baralek* ini saya...” (wawancara Kamis, 17 November 2016).



Analisis data berdasarkan hasil wawancara dengan informan maka didapatkan bahwa terdapat beragam dana yang dihabiskan oleh masyarakat dalam pelaksanaan *baralek*, namun perbedaan besaran biaya tersebut tidak jauh, kisaran 35 sampai 40 juta rupiah biaya yang dihabiskan untuk *baralek* tersebut, sehingga untuk membiayai *baralek* tersebut salah satu cara masyarakat lapisan bawah untuk melaksanakan *baralek* yang memakan dana cukup besar ini adalah dengan mengikuti arisan, baik arisan uang, arisan beras, maupun arisan daging. Dana yang diperoleh dengan mengikuti arisan tersebut digunakan dalam acara *baralek* tersebut. Arisan tersebut adalah bentuk kearifan lokal dari masyarakat tersebut untuk saling gotong royong membantu sesama dalam bentuk arisan tersebut.

2. Menggarap Sawah Milik Orang lain

Sebagai masyarakat agraris, masyarakat di Padang Pariaman bergantung hidup kepada hasil pertanian, tidak terkecuali bagi masyarakat di Nagari Sungai Durian. Beras sebagai sebuah kebutuhan pokok tentunya sangat vital keberadaannya di tengah masyarakat, dengan adanya stok beras yang mencukupi, maka akan menjadi sebuah ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi

harga beras yang cukup mahal jika dibeli membuat masyarakat lebih memilih memanfaatkan lahan yang tersedia untuk ditanami padi.

Pepatah mengatakan *tak ada kayu, janjang dikapiang*, meskipun cara-cara lain untuk mengumpulkan dana *baralek* tidak mampu mengumpulkan dana yang mencukupi, masih ada beragam cara dilakukan oleh masyarakat di Nagari Sungai Durian untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah. Mayoritas masyarakat Nagari Sungai Durian bekerja sebagai petani padi, namun tidak semua petani memiliki tanah yang luas, meskipun tidak memiliki sawah yang luas untuk digarap, masyarakat di Nagari Sungai Durian juga bisa menggarap sawah milik orang lain, sawah yang tadinya terbengkalai atau tidak ada yang menggarap. Terdapat beberapa faktor pendukung masyarakat untuk menggarap sawah orang lain, yaitu:

1. Tidak adanya tenaga pemilik sawah untuk menggarap sawah
Banyaknya urbanisasi ke kota membuat tanah dan sawah di kampung-kampung terbengkalai, hal ini membuat masyarakat yang di rantau untuk meminjamkan sawahnya kepada orang lain yang masih menetap di kampung dan hasilnya juga akan dibagi sesuai kesepakatan.
2. Karena faktor umur pemilik yang sudah lanjut usia
3. Karena pemilik sawah dalam keadaan sakit

Keadaan yang demikian membuat pemilik sawah tersebut lebih memilih untuk meminjamkan sawah mereka kepada orang lain agar menggarap sawahnya, dan hasilnya akan dibagi sesuai kesepakatan antara pemilik dan penggarap. Biasanya hasil panen akan dibagi 1/3 setelah dikeluarkan semua biaya memanen padi tersebut.

Salah satu informan yang menggarap sawah orang lain yang adalah Bapak

Buyung Ketek (72 tahun):

“...Awak mamakai sawah urang untuak dipatigoan, biasonyo kalau alah manyabik, babagi hasil panennyo samo urang nan punyo sawah, biasonyo 1/3 hasil panen untuak urang punyo sawah, 2/3 untuak awak, itu kalau dalam mananam padi sampai panen padi awak nan mambayie sadonyo, mambayie upah buruh nan mananam, mambali pupuak, sampai manyabik padi ko. Beko hasil panen ko bisa awak simpan untuak modal ka baralek anak awak, nyampang baralek anak awak...” (wawancara Minggu 13 November 2016)

Terjemah:

“...Saya memakai sawah orang untuk dipertigakan, biasanya kalau sudah memanen, dibagi hasil panennya dengan orang pemilik sawah, biasanya 1/3 untuk orang pemilik, 2/3 untuk saya, itu kalau semua biaya mulai dari upah buruh untuk menanam, membeli pupuk dan upah memanen memakai uang saya. Nanti hasil panen ini bisa saya simpan untuk modal baralek, jika anak saya akan baralek....” (wawancara Minggu 13 November 2016)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh informan yang merupakan istri

Bapak Buyung Ketek, yaitu Ibu Maraya (63 tahun):

“...awak iyo kalau di kampung ko tantu bakarajo sebagai petani nyoh mah, dek itu bisa awak manfaatkan lahan urang lain untuak awak pakai, kalau disiko namonyo mampatigoan mah, kalau mampatigoan ko hasil panennyo beko bisa di bagi samo urang nan punyo sawah, 1/3 untuak nan punyo, 2/3 untuak nan manggarap, beko hasilnya bisa awak simpan untuak kaparaluan macam-macam, untuak makan, untuak mangaji, atau untuak baralek anak awak...” (wawancara Minggu 13 November 2016).

Terjemah:

“...saya iya kalau di kampung ini tentunya bekerja sebagai petani, karena itu saya bisa memanfaatkan lahan orang lain untuk saya garap. Kalau disini namanya mempertigakan, nanti hasilnya akan dibagi, 1/3 untuk pemilik sawah, 2/3 untuk kita yang menggarap, nanti hasil panennya bisa saya simpan untuk keperluan makan, bisa juga keperluan hajatan, dan baralek...” (wawancara Minggu 13 November 2016).

Informan lainnya yang menggunakan sistem menggarap sawah milik orang lain adalah Ibu Risau Wati (52 tahun):

“...bagi awak kalau mampatigoan sawah urang yo rancak, soalnya tanago awak masih kuaik lah, kalau awak manggarap sawah punyo uranglain tu, bisa mangumpuean pitih untuak nan pantiag-pantiang di maso akan datang, misalnya *baralek* anak awak, bisa awak jua padi hasil panen ko untuak ka modal *baraleknyo*...” (wawancara Minggu 13 November 2016).

Terjemah:

“...Bagi saya kalau mempertigakan sawah orang itu ide bagus, soalnya saya masih punya tenaga kuat, kalau menggarap sawah orang lain, bisa nanti hasilnya disimpan untuk keperluan di masa yang akan datang, misalnya *baralek* anak saya, bisa saya jual padi hasil panen itu untuk modal *baralek* tersebut...” (wawancara Minggu 13 November 2016).

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa sawah sebagai sumberdaya alokatif, menjadi pilihan untuk mengumpulkan dana *baralek* tersebut, karena hasil panen tersebut selain untuk keperluan makan sehari-hari, sisanya juga dapat disimpan untuk perkawinan anaknya nanti

3. Berhutang Ke Grosir dan Kedai

Baralek sebagai sebuah perhelatan bukti adanya kebahagiaan yang dirasakan oleh keluarga mempelai, tentunya harus dipersiapkan sedemikian rupa, karena tamu yang diundang beragam, setiap unsur masyarakat hadir ke rumah mempelai tersebut, terutama mempelai wanita. Harapan untuk membuat *alek* yang berkesan, tentunya berbanding lurus dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh tuan rumah, namun biaya yang cukup besar ini menjadi masalah utama dalam penyelenggaraan *baralek* tersebut, terlebih bagi masyarakat lapisan bawah.

Sudah banyak cara-cara yang dilakukan masyarakat untuk menutupi biaya *baralek* tersebut, seperti mengikuti arisan dan mengumpulkan uang dengan cara

menggarap sawah orang lain. Namun besarnya biaya pelaksanaan *baralek* membuat usaha-usaha tersebut dirasa belum maksimal menutupi kekurangan dana tersebut, karena pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang terpaksa untuk berhutang agar pelaksanaan *baralek* tersebut lancar dan tamu undangan yang datang merasa senang dengan pesta tersebut.

Hal ini juga diperkuat oleh kondisi masyarakat yang berada pada lapisan bawah, bekerja sebagai petani sehingga mendapatkan dana yang cukup besar tentunya tidak secara langsung disanggupi oleh masyarakat yang akan mengadakan *baralek*, apalagi. Hal ini yang mendasari masyarakat yang mengadakan *baralek* juga berhutang di kedai-kedai grosir yang menjual keperluan *baralek* tersebut, terutama untuk keperluan dapur.

Salah satu informan yang berhutang ketika *baralek* adalah Ibu Amek (49 tahun):

“...Awak kalau baralek patangko bautang lo di kadai subarang, bautang biasonyo untuak kaparaluan masak-mamasak di dapue, takah maambiak lado, sayue, bawang, banyak lah nan awak ambiak dulu di kadai tu. Awak bajanji jo urang kadai itu dulu untuak mambayie dalam jangko waktu satahun, sampai kini masih ado hutang awak 1,5 juta rupiah di kadai subarag tu...” (Wawancara Jumat 25 November 2016).

Terjemahannya:

“...Saya jika mengadakan baralek kemarin juga berhutang di kedai jorong seberang, berhutang biasanya untuk keperluan masak-memasak di dapur, seperti mengambil cabai, sayur, bawang, banyak yang saya ambil dulu di kedai itu. Saya berjanji sama orang kedai untuk membayar dalam jangka setahun, sampai sekarang masih ada hutang saya 1,5 juta rupiah di kedai seberang tersebut...” (wawancara Jumat 25 November 2016)

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan selanjutnya yang bernama Ibu Risau Wati (52 Tahun):

Salah satu caro awak untuak mamauahi kabutuhan waktu baralek jo bautang di pasa Koto Mambang, pasa nan lai dakek disiko, biasonyo awak bautang maambiak barang-barang kabutuhan dapue untuak masak-mamasak takah lado, sayue, garam, gulo, teh, samo kabutuhan mamasak lainnyo. Kalau jangka waktu mambayienyo biasanyo dalam waktu tigo bulan sajo...” (wawancara Minggu 13 November 2016)

Terjemah:

“...Salah satu cara saya untuk memenuhi kebutuhan waktu *baralek* adalah dengan berhutang di Pasar Koto Mambang, pasar yang cukup paling dekat dengan kampung saya. Saya berhutang biasanya mengambil barang-barang kebutuhan dapur untuk masak-mamasak, seperti cabe, sayur, garam, gula, teh, dan kebutuhan memasak lainnya. Kalau soal membayar hutang, biasanya saya janjikan dalam jangka waktu 3 bulan...” (wawancara Minggu 13 November 2016).

Analisis data berdasarkan hasil wawancara dengan informan maka didapatkan bahwa berhutang adalah salah satu cara untuk menutupi biaya *baralek* yang memakan dana cukup besar ini. Masyarakat yang *baralek* berhutang dengan untuk mendapatkan keperluan dapur, berhutang biasanya ke grosir-grosir yang menjual kebutuhan dapur. Pihak grosir juga sangat mudah untuk membantu masyarakat yang ingin berhutang, karena antara pihak pembeli (yang berhutang) dan penjual (pihak grosir) memiliki rasa saling percaya yang begitu tinggi. Hutang biasanya akan dicicil dalam tempo waktu tiga bulan hingga setahun, sesuai kesepakatan antara pembeli dan penjual.

Salah satu yang memudahkan masyarakat untuk berhutang adalah dengan modal adanya rasa saling percaya tersebut. Hal ini disampaikan oleh salah seorang informan yang bernama Ibu Amek (49 Tahun):

“...awak kalau ka baralek bahutang, indak ado pakai surek-surek dalam bahutang, sistem kepercayaan sajo awak bahutang nyoh, baralek patang awak bahutang ka grosir punyo dunsanak awak di lubuak duku, uni as, karano awak sasuku, jadi adolah mambantu untuak bahutang jo dunsanak sasuku tu...” (wawancara Jumat 25 November 2016)

Terjemah:

“...saya jika *baralek* berhutang, tidak ada perjanjian diatas kertas dalam berhutang, sistem kepercayaan saja antara kita dalam berhutang. *Baralek* kemarin saya berhutang ke grosir di lubuk duku, grosir punya sanak family saya, uni as. Karena saya satu suku, jadi ada kemudahan dalam berhutang...”(wawancara Jumat 25 November 2016)

Dalam berhutang, terdapat rasa percaya satu sama lain antara pembeli dan penjual, hal ini didasari oleh solidaritas atas dasar suku. Sedangkan pihak grosir juga mempermudah masyarakat untuk berhutang. Rasa simpati atas dasar suku ini adalah sebuah modal sosial dalam masyarakat Nagari Sungai Durian.

3.3.2. Reinterpretasi Agen Terhadap Struktur *Baralek*

1. Menggunakan Atap Seng Bekas dan Terpal dalam *Batagak pondok*

Batagak pondok adalah suatu rangkaian dari pelaksanaan *baralek* di Nagari Sungai Durian, tujuan *batagak pondok* ini adalah untuk mendirikan pondok tempat memasak nasi dan sambal, selain itu *batagak pondok* juga sebagai tanda bahwa dalam waktu dekat akan dilaksanakan *baralek* di keluarga tersebut, jadi ketika *batagak pondok*, maka keluarga calon pengantin wanita langsung memberitahukan kepada ninik mamak, orang semenda dan pemuda bahwa akan dilaksanakan *baralek* dan meminta agar datang pada hari yang telah ditentukan tersebut.

Bahan yang digunakan saat *batagak pondok* tersebut sangat beragam, yaitu batang bambu sebagai tonggak, batang pinang sebagai lantai dan atapnya dari atap rumbia. Bahannya bisa ditemukan dari alam tanpa harus mengeluarkan uang

untuk membelinya, namun untuk atap rumbia biasanya dibeli dengan harga Rp.3.500 perhelainya

Namun untuk masyarakat di Nagari Sungai Durian, dalam mengatasi pondok yang telah didirikan, maka masyarakat tidak semuanya menggunakan rumbia, ada juga yang menggunakan seng bekas untuk mengatasi pondok tersebut, seperti yang disampaikan oleh seorang informan bernama Masni (62 tahun):

“Awak batagak pondok saminggu sabalun baralek, bahan untuak batagak pondok ko dari batuang, batang pinang samo seng, batuang untuak ka tonggak, batang pinang untuak ka lantai, sadangkan seng awak pinjam seng bekas dunsanak awak untuak ka atok” (wawancara Senin, 20 Maret 2017).

Terjemah:

“Saya batagak pondok seminggu sebelum mengadakan pesta, bahan untuk batagak pondok ini dari batang bambu, batang pinang dan seng. Bambu untuk tonggak, batang pinang untuk lantai sedangkan seng saya pinjam seng bekas ke famili untuk atapnya” (wawancara Senin, 20 Maret 2017).

Dari hasil wawancara diatas dapat dianalisis bahwa dalam mendirikan pondok, masyarakat tidak selalu menggunakan atap dari rumbia, jika terdapat atap yang lebih murah dan gratis seperti seng bekas, maka masyarakat lebih memilih seng bekas untuk atap pondok tersebut.

Selain seng bekas, masyarakat juga menggunakan barang yang murah seperti terpal untuk atap pondok tersebut, seperti yang disampaikan oleh Amek (49 tahun):

“Bahan-bahan nan bagunoan untuak batagak pondok ko ado batang batuang, batang pinang. Batang batuang digunoamn untuak ka tonggak

pondok, sedangkan batang pinang gunoe untuak ka lantai, kalau atoknyo nan bagunoan terpal ukuran 5x5 pas untuak pondok ukuran 5x5 lo.”(wawancara Selasa, 21 Maret 2017)

Terjemah:

“Bahan-bahan yang digunakan untuk *batagak pondok* ini adalah bambu, batang pinang. Bambu gunanya untuk tonggak, sedangkan batang pinang untuk lantai, sedangkan atap yang saya gunakan adalah terpal ukuran 5x5, pas digunakan untuk pondok ukuran 5x5.”wawancara Selasa 21 Maret 2017)

Dari analisis data diatas dapat dilihat bahwa masyarakat tidak selalu menggunakan rumbia untuk atap pondok tersebut, yang paling penting adalah pondok tersebut didirikan, terlepas bahannya dari apa saja.

2. Menyediakan 5 dari 7 Makanan pada Juadah

Juadah adalah salah satu tradisi menghantarkan beberapa macam makanan tradisional ke rumah mempelai pria. Sebagai sebuah tradisi yang telah turun temurun, maka masyarakat Nagari Sungai Durian juga ikut menghantarkan juadah dalam rangka memenuhi aturan adat dalam pelaksanaan *baralek* tersebut.

Juadah adalah kumpulan dari beberapa macam makanan tradisional yang akan dikirimkan ke rumah mempelai laki-laki, juadah dihantarkan sebelum *manjalang*, isi dari juadah tersebut adalah *pinyaram*, *kipang*, *nasi manih*, *juadah cukue*, *wajik*, *aluo*, dan *kanji*. Terdapat tujuh macam isi juadah yang diletakan pada rumah-rumahan yang terbuat dari kayu dan bambu, juadah dibuat menyusun melingkar, terdapat beberapa macam tingkatan yaitu 12 tingkatan keatas, 10 tingkatan dan 8 tingkatan, setiap tingkatan dihargai Rp.250.000.

Tidak semua masyarakat yang mampu untuk menyediakan juadah tersebut, karena saat ini sudah jarang masyarakat membuat juadah di rumahnya, kebanyakan juadah dibeli di tempat produksi juadah tersebut, harga juadah sekitar 2 hingga 3 juta rupiah. Namun terdapat masyarakat yang membeli juadah dengan harga Rp.1.500.000, tidak seperti biasanya, karena juadah yang dibeli hanya 5 tingkat. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang informan bernama Risau Wati (52 tahun)

“Kalau awak di piaman ko kan harus ba juadah neknyo kan, soalnyo alah adaik awak dari dulu. Kalau awak dulu waktu baralek anak awak juadah nan di bali nan harago 1,5 juta, itu limo paningkek tu nyoh, kalau nan maha 12 paningkek, nan pantiang kan alah ado awak mambao juadah ko ka rumah laki-laki.”(wawancara Rabu, 22 Maret 2017).

Teremah:

“Kalau kita di Pariaman ini kan harus pakai juadah, soalnya sudah tradisi kita dari dahulu. Kalau saya dulu ketika menikahkan anak saya juadah yang dibeli harganta 1,5 juta, itu yang lima tingkat. Kalau yang mahal kan 12 tingkat, yang penting sudah ada kita membawa Judah ke rumah mempelai laki-laki.”(wawancara Rabu 22 Maret 2017)

Analisis dari hasil wawancara dengan informan maka didapatkan informasi bahwa dalam pelaksanaan menghantarkan juadah, tidak semua masyarakat sanggup untuk melengkapi jenis-jenis makanan tradisional yang disediakan di juadah tersebut, terdapat masyarakat yang menyediakan juadah tanpa melengkapi tujuh macam makanan tradisional tersebut, karena untuk formalitas saja telah mengantarkan juadah tersebut.

3. Menyewa Truk dan Meminjam Mobil Keluarga Luas Saat *Manjalang*

Sebagai kunjungan resmi pertama pihak mempelai wanita terhadap keluarga mempelai pria, *manjalang* diikuti oleh banyak anggota keluarga luas dari pengantin wanita. *Manjalang* biasanya dilaksanakan pada malam kedua pesta, saat pelaksanaan *manjalang* menyewa mobil, seperti angkutan desa atau bis dan juga meminjam mobil pribadi keluarga luas yang pulang dari rantau.

Masyarakat di Nagari Sungai Durian ketika *manjalang* meminjam mobil pribadi keluarga luas dan juga menyewa truk untuk mengangkut anggota keluarga luas, memang bukan hal yang lazim karena pada saat sekarang truk biasanya hanya untuk membawa barang. Seperti yang disampaikan oleh Samsini (43 tahun):

“Awak dulu manjalang ka sijangek, mamakai duo oto, ciek oto dunsanak, nan ciek lai oto prah nan awak sewa, kalau oto prah kan murah nyoh katiko tu kanai 300 ribu, selain tu banyak lo nan bisa naiak ka ateh nyo”(wawancara Senin 20 Maret, 2017)

Terjemah:

“Saya dahulu manjalang ke sijangek, memakai dua mobil, satu mobil keluarga luas saya pinjam, yang satu lagi truk saya sewa, karena sewa truk murah, waktu itu 300 ribu rupiah, selain itu dengan truk juga banyak yang bisa naik ke atasnya.”(wawancara Senin 20 Maret 2017)

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa ketika *manjalang*, masyarakat menyewa truk karena harga sewa yang murah dan juga jumlah penumpang juga banyak, sedangkan meminjam mobil keluarga luas karena dapat meminjam secara gratis, sehingga bisa menekan pengeluaran.

4. Tidak Menyediakan Kue pada Praktik *Manjalang*

Manjalang sebagai ajang silaturahmi keluarga pengantin wanita dengan keluarga pengantin pria, tentunya juga membawa buah tangan, selain dari membawa juadah, terdapat buah tangan lain berupa nasi dan sambal lima piring serta kue lima buah, tujuan dari membawa buah tangan ini adalah sebagai oleh-oleh dari rumah pengantin wanita ke pengantin pria.

Dalam pelaksanaan *manjalang* di Sungai Durian, terdapat masyarakat yang hanya membawa nasi dan sambal saja, sedangkan kue tidak ada yang dibawa, seperti yang disampaikan oleh Amek (49 tahun):

“Manjalang patang nan awak baik nasi jo samba sajo limo piriang, sadangkan kue ndak ado awak baik doh, soalnya awak alah mambaok juadah mah, itu sajo alah mah”(wawancara Rabu, 22 Maret 2017)

Terjemah:

“Manjalang kemarin yang saya bawa hanya nasi dan sambal saja lima piring, sedangkan kue tidak ada saya bawa, karena saya sudah membawa juadah ke rumah mempelai pria, jadi cukup juadah saja”(wawancara Rabu, 22 Maret 2017).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh informan yang bernama Maraya (63 Tahun):

“Awak waktu manjalang hanyo mambaok samba, nasi, masing-masing limo piriang, sudah tu sikunik. Kalau kue ndak ado awak baik doh, kalau lah bajuadah rasonyo ndak baa ndak mambaok kue doh.”(wawancara Selasa 21 Maret 2017)

Terjemah:

“Saya saat manjalang hanya membawa sambal dan nasi, masing-masing lima piring, selain itu nasi kuning, sedangkan kue tidak ada saya bawa,

karena kalau sudah membawa juadah rasanya sudah cukup.”(wawancara Selasa 21 Maret 2017)

Berdasarkan analisis dari wawancara dengan informan ditemukan bahwa masyarakat yang tidak membawa kue memiliki alasan jika juadah yang dibawa sudah mewakili, meskipun antara kue dan juadah bukanlah hal yang sama, namun masyarakat menganggap sebagai suatu yang sama jika telah dibawa salah satu diantara keduanya.

5. Menyewa Tenda dan Pelaminan pada Keluarga Luas dengan Harga Miring

Tenda dan pelaminan memiliki fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan pesta perkawinan seperti *baralek*, karena indahnya pelaksanaan *baralek* tergantung kepada tenda dan pelaminan yang digunakan. Dalam setiap menyewa tenda dan pelaminan selalu dilengkapi dengan meja makan dan kursi tamu, selain itu masyarakat juga bisa menyewa piring, peralatan memasak, dan mesin disel.

Harga tenda dan pelaminan bervariasi, tergantung kelengkapannya, bagi masyarakat menyewa tenda dan pelaminan yang sudah lengkap, maka harga sewa bisa mencapai 10 juta rupiah, sedangkan tenda dan pelaminan yang lengkap tanpa mesin disel, maka harga sewa sekitar tujuh juta rupiah, dan hanya menyewa tenda dan pelaminan tanpa piring, maka harganya adalah empat juta rupiah.

Namun tidak semua masyarakat mampu untuk menyewa tenda dengan harga mahal tersebut, seperti yang disampaikan Amek (49 tahun):

“Awak manyewa tenda ka dunsanak awak, si iris namoe, waktu itu awak cuma punyo pitih 2,5 juta nyoh, awak agiah pitih ka inyo sagitu, awak sabuik ka inyo, awak nio manyewa tenda jo pelaminan lengkap, pitih saituh adonyoh. Lai di sewaan tenda lah lengkap jo piriang, masin disel lai”(wawancara Rabu, 22 Maret 2017)

Terjemah:

“Saya menyewa tenda ke keluarga luas saya, namanya si iris. Waktu itu saya cuma punya uang 2,5 juta, saya berikan pada dia. Lalu saya bilang saya cuma punya uang 2,5 juta, saya ingin menyewa selengkapnya. Ada disewakannya sama saya tenda dan pelaminan lengkap dengan piring, dan mesin disel”(wawancara Rabu 22 Maret 2017)

Analisis dari hasil wawancara dengan informan di atas dapat kita lihat bahwa masyarakat yang menyewa tenda dan pelaminan bisa dengan harga yang sangat murah, karena adanya hubungan kekerabatan, sehingga meskipun dengan harga yang murah dapat menyewa tenda dan pelaminan yang lengkap.

3.4. Dualitas Struktur dan Agen dalam Praktik Sosial *Baralek*

Dalam teori strukturasi Anthony Giddens, dijelaskan bahwa struktur dan agen memiliki sifat yang dualitas, yaitu adanya struktur dan agen tidak dapat dipisahkan, adanya struktur, maka pasti ada agen yang mempengaruhi struktur. Struktur dalam masyarakat memiliki sifat mengekang (*constraining*) dan memberdayakan (*enabling*), struktur yang memberdayakan tersebut memungkinkan terjadinya praktik sosial, oleh sebab itu Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium* dan *resources*). Dalam pelaksanaan perkawinan di Nagari Sungai Durian, selalu diadakan dengan perhelatan (*baralek*). Padahal biaya dalam pelaksanaan *baralek* ini cukup besar, sekitar Rp. 22.200.000 s/d Rp. 38.000.000, karena dalam pelaksanaan *baralek* terdapat beberapa tata krama dan tata cara adat yang harus dilaksanakan dalam tradisi *baralek*, seperti *batagak pondok*,

menghantar juadah, mengisi kamar pengantin wanita, *manjalang*, dan menyediakan makanan pesta. Hal tersebut harus ada dalam pelaksanaan *baralek*, sehingga memakan dana yang cukup besar yaitu sekitar Rp. 22.200.000 s/d Rp. 38.000.000. Besarnya biaya dalam pelaksanaan tata krama dan ritual adat dalam pelaksanaan *baralek* di Nagari Sungai Durian tersebut adalah sebuah struktur yang mengekang (*constraining*) bagi terjadinya praktik sosial, karena secara status sosial ekonomi agen tersebut berada pada lapisan bawah.

Struktur yang mengekang (*constraining*) tersebut tidak sepenuhnya membatasi pelaksanaan *baralek* tersebut ketika adanya perkawinan. Menurut Giddens, agen adalah individu yang memiliki kemampuan untuk melawan struktur yang mengekang, individu tidak disebut agen jika tidak mampu melawan struktur yang mengekang tersebut. Cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk melaksanakan *baralek* sangatlah beragam. Dalam pelaksanaan *baralek* di Nagari Sungai Durian, terdapat agen-agen yang mampu menciptakan keterulangan praktik sosial *baralek* tersebut, hal ini karena adanya struktur yang memberdayakan (*enabling*) terhadap terjadinya sebuah praktik. Ketika agen melakukan cara-cara untuk membiayai *baralek* tersebut, struktur juga mempermudah agen untuk mendapatkan dana *baralek* tersebut.

Pertama: Struktur masyarakat di Nagari Sungai Durian, masih memiliki keluarga luas atau disebut dengan keluarga *saparuik*, meskipun bentuk keluarga yang semakin kecil menjadi keluarga batih, namun fungsi-fungsi keluarga luas tidak hilang, masih adanya pengaruh *tungku tigo sajarangan* seperti *niniak*

mamak, alim ulama, dan cadiak pandai masih terlihat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh sebuah keluarga di Nagari Sungai Durian.

Dengan struktur masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai rasa kebersamaan, tentunya sangat mempengaruhi kegiatan *baralek* di Nagari Sungai Durian tersebut, fungsi keluarga luas masih ada, seperti fungsi *mamak* dalam pelaksanaan *baralek* tersebut. Pelaksanaan *baralek* yang mengikut sertakan seluruh elemen keluarga dalam keluarga luas memang sudah hal yang biasa dalam masyarakat, tanpa bantuan keluarga luas atau *saparuiik*, maka tidak bisa sebuah keluarga menyelenggarakan *baralek* saat perkawinan anak-anaknya.

Dari analisis data menunjukkan bahwa masyarakat dalam melakukan tindakan praktik sosial *baralek* didasari oleh struktur yang memberdayakan (*enabling*). Struktur yang memberdayakan tersebut adalah adanya rasa kebersamaan dalam bentuk pertolongan dalam pelaksanaan *baralek* oleh keluarga luas. Dengan bantuan berupa materil maupun moril mempermudah terjadinya praktik sosial *baralek* oleh masyarakat baik pada lapisan atas termasuk masyarakat yang berada pada lapisan bawah.

Kedua: Bentuk masyarakat yang masih tradisional sangat mencintai tradisi leluhurnya, hal ini merupakan sebuah struktur yang memungkinkan terjadinya praktik sosial. Rasa cinta terhadap tradisi adalah nilai-nilai yang menjadi pertimbangan anggota masyarakat untuk bertindak, pertimbangan tersebut yang menjadi sebuah sarana (*medium*) yang mendukung terjadinya *baralek* tersebut.

Ketiga: Struktur yang memberdayakan (*enabling*) adalah adanya aturan dalam pelaksanaan arisan di masyarakat Nagari Sungai Durian, dimana setiap

penerimaan arisan akan diprioritaskan kepada anggota yang lebih membutuhkan, seperti yang akan melaksanakan *baralek* tersebut, terdapat nilai-nilai kebersamaan dalam kelompok arisan tersebut. Idealnya suatu kelompok yang berbasis rasa kebersamaan dibentuk dengan proses musyawarah dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, sehingga kelompok yang beranggotakan orang semenda tersebut memanfaatkan arisan sesuai kebutuhannya. Pertimbangan-pertimbangan atas dasar kebutuhan dan kebersamaan merupakan sebuah nilai-nilai dan aturan yang menjadi struktur memberdayakan (*enabling*) untuk terjadinya sebuah praktik sosial di tengah masyarakat.

Keempat: Struktur yang memberdayakan (*enabling*) untuk terjadinya praktik sosial yang lain adalah adanya sumber daya alokatif, yaitu sumber daya dalam bentuk benda-benda, seperti sumber daya alam, tanah atau sawah yang terbengkalai karena ditinggalkan oleh pemiliknya atau karena pemilik tidak sanggup lagi untuk menggarap sawah tersebut. Sumber daya ini menjadi sarana melaksanakan praktik sosial karena sumber daya alokatif ini bisa dimanfaatkan oleh agen demi mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam bertindak.

Kelima: Sarana lain yang bisa dimanfaatkan agen adalah adanya rasa saling percaya dalam masyarakat. Saat masyarakat kekurangan dana untuk *baralek*, maka jalan yang bisa dilakukan agen adalah dengan berhutang. Adanya pemberian hutang dengan dasar saling percaya karena satu suku merupakan pertimbangan. Pertimbangan atas dasar suku tadilah yang merupakan struktur. Menurut Giddens struktur dapat memberdayakan (*enabling*) dan juga mampu mengekang (*constraining*), dalam hal ini adanya pertimbangan pemberian hutang

oleh pihak grosir karena adanya rasa saling percaya dengan landasan satu suku menjadi sebuah nilai-nilai dalam masyarakat yang merupakan bentuk struktur yang memberdayakan (*enabling*), struktur yang memberdayakan tersebut menjadi sarana dan sumber daya (*medium/resources*) bagi terjadinya sebuah praktik sosial.

Keenam: agen dalam mereinterpretasikan struktur pada praktik sosial *baralek* tidak sama dengan struktur yang telah ada, seperti agen tidak menggunakan atap dari rumbia untuk *batagak pondok*, hanya menyediakan 5 dari 7 macam makanan tradisional pada saat menghantarkan juadah, tidak membawa kue saat *manjalang*, menyewa tenda dan pelaminan kepada keluarga luas sehingga bisa disewa dengan harga yang murah, dan menyewa truk serta meminjam mobil keluarga luas ketika pergi *manjalang* ke rumah pengantin pria. Meskipun secara struktur biaya dalam pelaksanaan praktik *baralek* ini cukup besar, namun karena kemampuan agen dalam melawan struktur yang ada sehingga tidak menjadi sebuah struktur yang mengekang praktik dalam *baralek* tersebut. Kemampuan agen dalam melawan struktur yang ada adalah bukti bahwa agen bukanlah individu yang terkekang oleh struktur, tapi individu mampu mereinterpretasikan struktur sesuai kemampuan agen.

Dalam teori Giddens, setiap agen dalam melakukan sebuah tindakan, pelaku dikelompokkan Giddens tiga dimensi internal pelaku dalam bertindak yaitu motivasi tak sadar, kesadaran praktis dan kesadaran diskursif (Priyono dan Herry, 2002:28). Dalam analisis data, didapatkan bahwa aktor dalam bertindak memiliki kesadaran praktis dan kesadaran diskursif. Kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai, dalam hal ini agen tahu

harus melakukan *baralek* ketika adanya perkawinan adalah bentuk kesadaran praktis. Sedangkan kesadaran diskursif mengacu pada kapasitas aktor merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta ekplisit atas tindakan aktor tersebut.

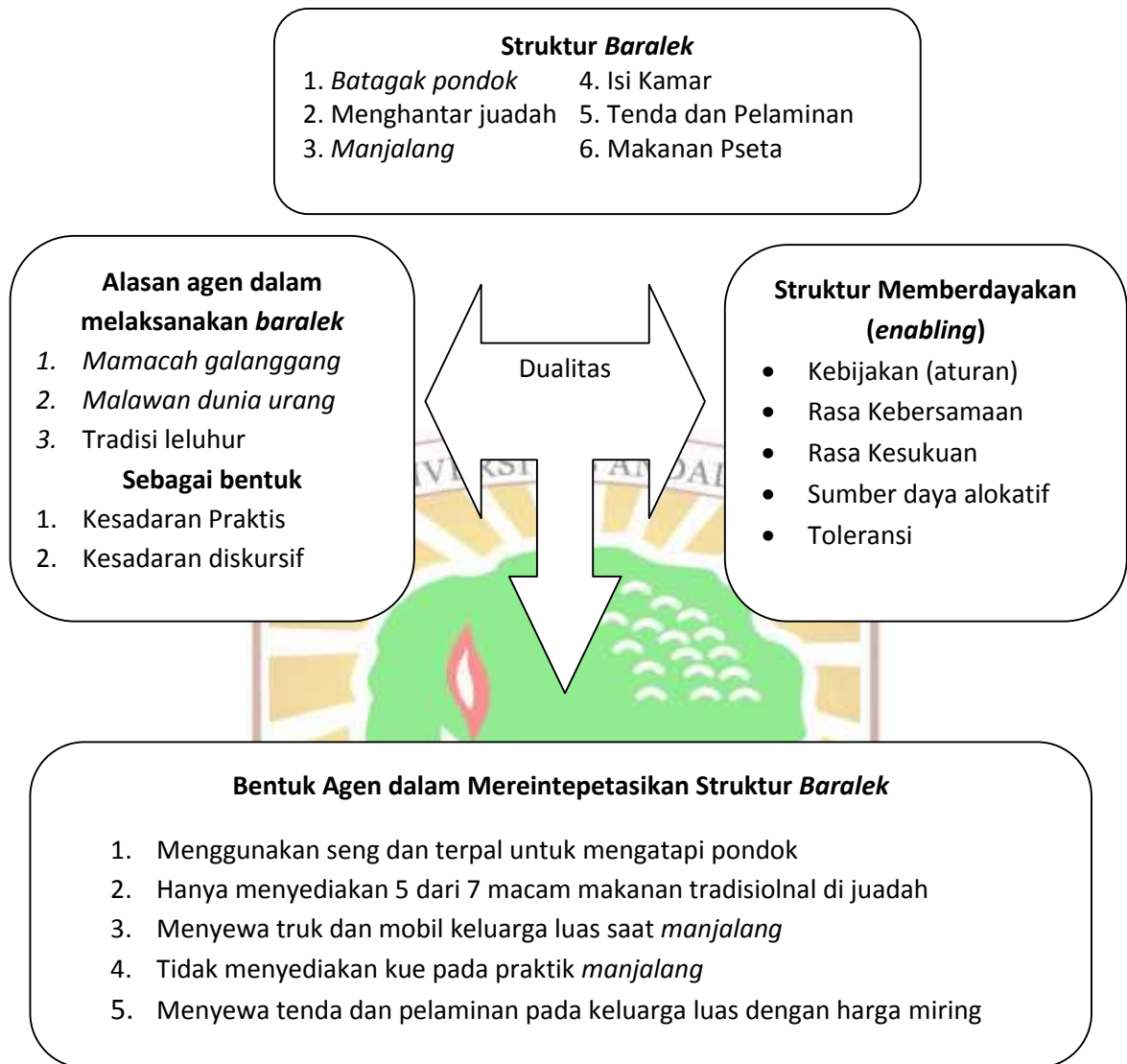
Kesadaran praktis aktor adalah aktor mengetahui bahwa dalam pelaksanaan perkawinan di Padang Pariaman harus diiringin dengan perhelatan seperti *baralek* tersebut. Sedangkan kesadaran diskursif aktor dalam dalam pelaksanaan *baralek* adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan *baralek* dengan alasan untuk *mamacah galanggang*, maka individu sebagai aktor menunjukkan adanya kesadaran diskursif. Individu telah menunjukkan tindakan aktor, seperti yang telah dijelaskan oleh Giddens dalam teori strukturasinya bahwa aktor akan bertindak sesuai dengan apa menjadi tujuan dalam struktur tersebut.
2. Melaksanakan *baralek* untuk menyeimbangi dunia orang adalah salah satu bentuk kesadaran diskursif yang diperlihatkan oleh aktor. Aktor memperlihatkan adanya kesadaran diskursif ketika akan bertindak, karena ingin menjaga nama keluarga di lingkungan masyarakat, maka aktor melaksanakan *baralek*, kesadaran tersebut menunjukkan bahwa aktor bisa menjelaskan alasan-alasan sang aktor bertindak dengan rinci dan tahu tujuan yang ingin dicapai.
3. Kesadaran aktor bahwa tujuan dari *baralek* adalah suatu bentuk mempertahankan tradisi yang telah ada semenjak dahulu merupakan bentuk kesadaran diskursif yang diperlihatkan oleh sang aktor dan

aktor mampu menjelaskan alasan dan tujuan dalam melakukan sebuah tindakan.

4. Pelaku yang menggarap sawah orang lain untuk membiayai pelaksanaan *baralek* termasuk dalam kesadaran diskursif, dimana pelaku mampu untuk menjelaskan secara rinci apa yang dilakukan dan tujuan yang diharapkan ketika melakukan sebuah tindakan, tindakan lain yang dilakukan oleh agen adalah dengan ikut arisan dan berhutang di grosir-grosir.





Gambar 3.1. Skema Dualitas Struktur dan Agen dalam Praktik Sosial *Baralek*.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa praktik sosial *baralek* oleh masyarakat lapisan bawah di Padang Pariaman terjadi karena adanya beberapa alasan yang menjadi dasar masyarakat tersebut bertindak. Masyarakat yang berada pada lapisan bawah bertindak sebagai agen untuk melaksanakan *baralek* tersebut, alasan untuk melaksanakan *baralek* sangat berkaitan dengan adanya tanggung jawab agen untuk memberitahukan kepada masyarakat jika anaknya sudah melangsungkan perkawinan, tanggung jawab lainnya adalah untuk menyenangkan hati anak serta mempertahankan tradisi yang telah ada semenjak zaman dahulu.

Dalam strukturasi Giddens, bahwa terdapat dualitas antara struktur dan agen yang mendorong terjadinya praktik sosial di tengah masyarakat, struktur yang mendorong tersebut adalah struktur yang memberdayakan (*enabling*), struktur tersebut adalah sumber daya dan sarana (*medium/resources*). Dalam praktik sosial *baralek* yang dilakukan oleh masyarakat lapisan bawah terdapat struktur yang mengekang (*constraining*), yaitu tata krama dan ritual adat dalam pelaksanaan *baralek* yang menghabiskan dana cukup besar merupakan struktur yang mengekang (*constraining*) terjadinya praktik sosial bagi masyarakat lapisan bawah. Namun juga terdapat struktur yang memberdayakan, struktur tersebut adalah nilai-nilai yang dianut masyarakat serta sumber daya yang tersedia.

Beberapa bentuk struktur yang memberdayakan (*enabling*) untuk terjadinya praktik sosial *baralek* di masyarakat lapisan bawah adalah:

1. Adanya nilai-nilai yang dianut masyarakat, yaitu masyarakat sebagai agen sama-sama menciptakan rasa saling percaya dan solidaritas atas dasar suku. Ketika salah seorang anggota masyarakat melaksanakan *baralek*, namun tidak memiliki dana yang cukup, maka masyarakat bisa berhutang ke grosir atau kedai tertentu, pihak grosir bersedia memberikan hutang kepada masyarakat yang “terdesak” untuk melaksanakan *baralek* untuk anaknya, sehingga adanya rasa simpati, rasa kepercayaan dan solidaritas kesukuan, sehingga memudahkan dalam proses berhutang.
2. Kebersamaan dalam keluarga luas masih dipertahankan oleh masyarakat Nagari Sungai Durian, meskipun sudah terjadi perubahan bentuk-bentuk keluarga dari keluarga luas ke keluarga batih, namun nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga luas tidak luntur dalam keluarga batih, hal ini terlihat masih adanya fungsi “*niniak mamak*” dalam keluarga tersebut. Untuk melaksanakan *baralek*, terdapat bantuan-bantuan dari *niniak mamak* atau anggota keluarga luas lainnya, karena adanya rasa kekeluargaan, hal ini menjadi sebuah bentuk struktur yang memberdayakan (*enabling*) untuk terjadinya praktik sosial, struktur yang memberdayakan tersebut adalah nilai-nilai atas dasar kekeluargaan.
3. Struktur yang memberdayakan (*enabling*) untuk terjadinya praktik sosial lainnya adalah adanya sumber daya alam (alokatif) seperti tanah atau sawah yang terbengkalai karena ditinggalkan oleh pemiliknya atau karena

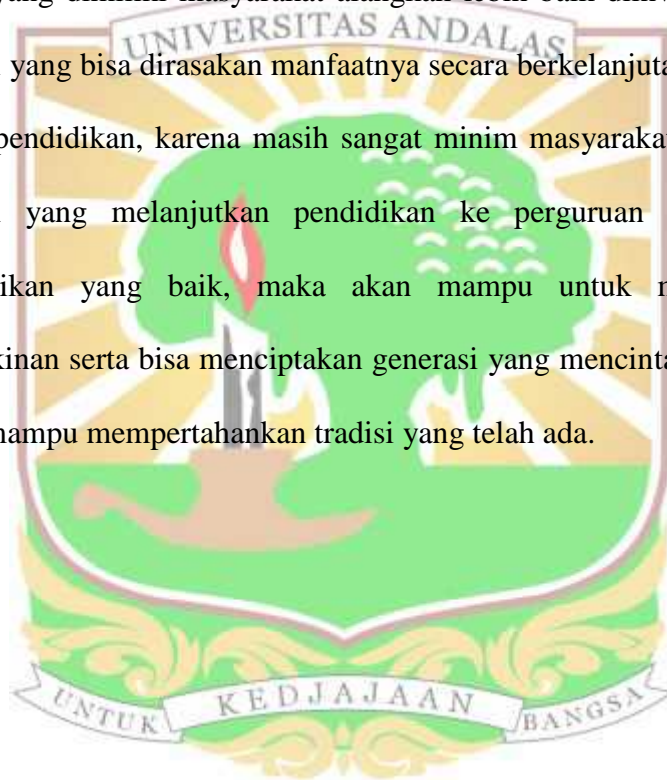
pemiliki tidak sanggup lagi untuk menggarap sawah tersebut. Sawah yang terbengkalai tersebut adalah sebuah sumber daya yang bisa menjadi sarana untuk terjadinya sebuah praktik sosial *baralek* tersebut.

4. Agen dalam mereinterpretasikan struktur pada praktik sosial *baralek* tidak sama dengan struktur yang telah ada, seperti agen tidak menggunakan atap dari rumbia untuk *batagak pondok*, hanya menyediakan 5 dari 7 macam makanan tradisional pada saat menghantarkan juadah, tidak membawa kue saat *manjalang*, menyewa tenda dan pelaminan kepada keluarga luas sehingga bisa disewa dengan harga yang murah, dan menyewa truk serta meminjam mobil keluarga luas ketika pergi *manjalang* ke rumah pengantin pria. Dalam melakukan tindakan, agen memiliki kesadaran dalam dirinya, dalam melaksanakan praktik sosial *baralek* oleh masyarakat lapisan bawah, terdapat kesadaran praktis dan kesadaran diskursif dalam internal agen. Dalam bertindak dengan sadar, seorang agen harus memiliki kesadaran praktis, yaitu agen tahu harus melakukan melaksanakan *baralek* tanpa harus bertanya terus-menerus apa yang terjadi dan apa yang mesti dilakukan. Sedangkan kesadaran diskursif pada diri agen yaitu bisa menjelaskan alasan dan tujuan dalam bertindak. Dengan adanya dualitas antara struktur dan agen tersebut maka mendorong terjadinya praktik sosial *baralek* di Nagari Sungai Durian.

4.2. Saran

Melihat praktik sosial *baralek* yang dilaksanakan oleh masyarakat lapisan bawah di Padang Pariaman, ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Masyarakat dalam mengarungi kehidupan, tidak perlu terlalu menghabiskan sumber daya yang ada untuk melaksanakan *baralek* tersebut, padahal sebagai penganut filosofis adat bersandi sarak, sarak bersandi kitabullah, maka dalam agama Islam, pelaksanaan perkawinan tidak perlu diperumit, menjadi mubazir jika seluruh sumber daya habis untuk satu hal tersebut.
2. Dana yang dimiliki masyarakat alangkah lebih baik diinvestasikan untuk hal-hal yang bisa dirasakan manfaatnya secara berkelanjutan, seperti untuk biaya pendidikan, karena masih sangat minim masyarakat Nagari Sungai Durian yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan pendidikan yang baik, maka akan mampu untuk menekan angka kemiskinan serta bisa menciptakan generasi yang mencintai tradisi leluhur yang mampu mempertahankan tradisi yang telah ada.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Benda-Beckmann, F.v. 2000. *Property In Social Continuity (Properti Dan Kesenambungan Sosial)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rajawali Press.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- . 1984. *Sosiologi Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kartohadiprojo, Soediman. 1975. *Pengantar Tata Hukum Indonesia. Cetakan ke-6*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- . 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maran, Rafeal Raga.2000. *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- M.S, Amir. 2011. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru, dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Pitana, I Gede. Et.al. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. CV Andi Offset.

- Priyono dan Herry. B. 2002. *Anthony Gidden: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rajab, Muhammad. 1950. *Semasa Kecil di Kampung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Samovar, A Larry. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sjarifoedin, Tj A. Amir. 2011. *Minangkabau: Dari Dinasti Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Gria Media.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo, dan Soelaiman Soemardi. (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Szomka. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974. *Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*. 2006. Bandung: Citra Unibar.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Jakarta: PT. Setia Purna.

Skripsi/Tesis/Disertasi:

- Maihasni. 2010. "Eksistensi Tradisi Bajapuik Dalam Perkawinan Masyarakat Pariaman Minangkabau Sumatera Barat". Bogor: Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Jurnal Ilmiah:

- Bahrudin, Muh. 2012. "Mitos Kelas Menengah ke Atas dalam Desain Iklan Politik Risma-Bambang". Program Studi Desain Komunikasi Visual, STIKOM Surabaya. Vol. 14, No. 1, Januari 2012: 1-10.
- Henariza Febriadmadja. 2014. "Praktik Sosial Dalam Alokasi Dana Desa Untuk Program Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Di Desa Wonorejo Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang". Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.

- Ivonilia. 2009. "Gerakan 3R Dalam Pengelolaan Sampah Di Jepang Sebagai Praktik Sosial: Analisis Dari Teori Strukturasi Giddens". Program Studi Jepang, Fakultas Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Moeis, Syarif. 2008. "Stratifikasi Sosial". Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Bahan Ajar Mata Kuliah Struktur dan Proses Sosial.
- Pribadi, Nur Rahmad dan Arif Affandi. 2015. "Praktik Sosial Komunitas Musik Jazz di Jombang". Universitas Negeri Surabaya. Volume 3 Nomor 1. 2015.
- Surya, Aldwin. 2006. "Pembentukan Kelas Menengah Kota: Peran Dan Implikasi Keberadaannya Terhadap Percepatan Pembangunan". Jurnal Industri dan Perkotaan Volume XI Nomor 1167 18/Agustus 2006.
- Wahningyu, Garnis Oktin Tirta. 2014. "Praktik Sosial Pernikahan Dini Dalam Perspektif Strukturasi Giddens: Studi Kasus Pernikahan Dini Pada Masyarakat Desa Wonokerto Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan". Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.

Lampiran 1

RIWAYAT HIDUP PENELITI

1. **Nama** : Yaser Arafat
2. **Tempat/tgl Lahir** : Sungai Durian, 21 November 1993
3. **Jenis Kelamin** : Laki-laki
4. **Agama** : Islam
5. **Alamat** : Korong Sungai Durian, Nagari Sungai Durian
Kec. Patamuan Kab. Padang Pariaman
HP : 082170962560
Email : arafatyaser12@gmail.com

6. Riwayat Pendidikan

- 1) SDN 04 Patamuan : 2000-2006
- 2) SMP N 1 Patamuan : 2006-2009
- 3) SMA Negeri 1 Padang Sago : 2009-2012
- 4) Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas : 2012-2017

7. Riwayat Organisasi

- 1) Anggota Ikatan Mahasiswa Pariaman Periode 2013-2014
- 2) Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Sosiologi Periode 2013-2014
- 3) Wakil Ketua Umum UKM Penalaran Periode 2014-2015
- 4) Kepala Bidang PTKM Himpunan Mahasiswa Islam Kom. Fisip Periode 2014-2015
- 5) Ketua Nagari Kuliah Kerja Nyata PPM Universitas Andalas Tahun 2015
- 6) Badan Pengawas Harian UKM Penalaran Periode 2015-2016
- 7) Panitia Persiapan Akreditasi Jurusan Sosiologi Tahun 2017
- 8) Supervisor UKMF Socrates Fisip Universitas Andalas Tahun 2017
- 9) Mentor Orasi Cerdas Himpunan Mahasiswa Sosiologi 2017

8. Prestasi/ Penghargaan

- 1) Delegasi UKM Penalaran Dalam Acara Diklat Nasional di Kota Batu, Jawa Timur Tahun 2013
- 2) Delegasi UKM Penalaran Dalam Acara Pengabdian Kepada Masyarakat di Kab. Jember Jawa Timur tahun 2013
- 3) Peserta Lomba Karya Tulis Ilmiah di Kota Batu Jawa Timur Tahun 2013
- 4) Narasumber BBMK UKM Penalaran Tahun 2015
- 5) Presidium Sementara Kongres Nasional ILP2MI Tahun 2015
- 6) Delegasi Universitas Andalas Dalam Acara *Asia Pacific Youth Exchange* di Kantor Pusat Bank Pembangunan Asia (ADB) Kota Manila, Philipina Tahun 2016
- 7) Lulus PKM Dikti Bidang Kewirausahaan Tahun 2016

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

NAMA : YASER ARAFAT
BP : 1210812025
JUDUL PENELITIAN BAWAH : PRAKTIK SOSIAL *BARALEK* OLEH LAPISAN
DI NAGARI SUNGAI DURIAN
Pembimbing I : Dr. Elfitra, M,Si
Pembimbing II : Dr. Maihasni, M.Si

1. Pedoman Informan Untuk Masyarakat Yang Pernah Melaksanakan *Baralek*

A. Identitas Informan

1. Tanggal Wawancara :
2. Waktu Wawancara :
3. Tempat Wawancara :
4. Nama :
5. Jenis Kelamin :
6. Umur :
7. Pendidikan :
8. Pekerjaan :
9. Alamat :
10. Suku :

B. Menjelaskan Alasan Masyarakat Lapisan Bawah Melaksanakan *Baralek*.

11. Kapan Anda pernah mengadakan *baralek* untuk perkawinan anak anda?
12. Dimana anda mengadakan *baralek* tersebut?
13. Apakah perlu *baralek* bagi anda?
14. Kenapa *baralek* tersebut penting bagi anda?
15. Apa yang membuat Anda semangat untuk melaksanakan *baralek* tersebut?
16. Apakah ada konsekuensi jika anda tidak melaksanakan *baralek*?
17. Apa saja konsekuensi jika anda tidak melaksanakan *baralek*?
18. Bagaimana dukungan keluarga luas anda dalam pelaksanaan *baralek* tersebut?
19. Siapa saja yang anda undang dalam melaksanakan *baralek* tersebut?

C. Menjelaskan strategi masyarakat lapisan bawah di Nagari Sungai Durian melaksanakan *baralek*.

20. Berapa biaya yang anda habiskan untuk melaksanakan *baralek* tersebut?
21. Untuk apa saja biaya *baralek* tersebut anda habiskan?
22. Darimana anda memperoleh dana untuk membiayai *baralek* tersebut?
23. Siapa saja yang ikut membantu dalam mendirikan *batagak pondok*?
24. Bagaimana cara anda mendirikan pondok ketika *batagak pondok*?
25. Berapa biaya yang anda habiskan untuk *batagak pondok* ini?
26. Apa saja makanan yang anda sediakan di juadah?
27. Bagaimana cara anda menyediakan juadah tersebut?
28. Apa saja isi kamar pengantin yang anda sediakan?
29. Bagaimana cara anda menyediakan isi kamar tersebut?
30. Dengan apa anda pergi *manjalang*?
31. Apa yang anda bawa saat *manjalang*?
32. Apa saja peralatan tenda dan pelaminan yang anda sewa?
33. Dimana Anda menyewa peralatan tenda dan pelaminan tersebut?
34. Apa saja makanan yang anda sediakan?
35. Bagaimana anda menyediakan makanan pesta tersebut?
36. Siapa yang ikut membantu dalam memasak?

2. Pedoman Informan Untuk Tokoh Masyarakat

A. Identitas Informan

1. Tanggal Wawancara :
2. Waktu Wawancara :
3. Tempat Wawancara :
4. Nama :
5. Jenis Kelamin :
6. Umur :
7. Pendidikan :
8. Pekerjaan :
9. Alamat :
10. Suku :

B. Daftar Pertanyaan

11. Apa yang anda ketahui tentang *baralek* di Padang Pariaman?
12. Siapa saja yang melaksanakan *baralek* saat adanya perkawinan?
13. Sejak kapan masyarakat di nagari ini melaksanakan *baralek* tersebut?
14. Apa motivasi masyarakat dalam melaksanakan *baralek* tersebut?
15. Siapa saja yang diundang oleh pihak yang melaksanakan *baralek* tersebut?
16. Bagaimana cara masyarakat mendapatkan dana *baralek* yang cukup besar tersebut?
17. Bagaimana dukungan keluarga luas dalam pelaksanaan *baralek*?
18. Apa makna *batagak pondok* bagi masyarakat?
19. Kapan Masyarakat biasanya mendirikan pondok ini?
20. Apa saja bahan yang dibutuhkan untuk *batagak pondok* tersebut?
21. Siapa yang membantu dalam *batagak pondok* tersebut?
22. Bagaimana proses *batagak pondok* tersebut?
23. Apa makna dari menghantarkan juadah bagi masyarakat?
24. Apa saja makanan tradisional yang disediakan di juadah tersebut?
25. Bagaimana proses dalam menyediakan juadah ini?
26. Kapan masyarakat menghantarkan juadah ini
27. Apa makna dari penyediaan isi kamar bagi masyarakat?
28. Apa saja isi kamar yang diperbarui tersebut?
29. Apa makna makna *manjalang* bagi masyarakat?
30. Dengan apa masyarakat pergi *manjalang*?

31. Kapan *manjalang* diadakan?
32. Apa saja yang dibawa saat *manjalang*?
33. Apa saja peralatan tenda dan pelaminan yang disewa masyarakat saat *baralek*?
34. Apa saja makanan pesta yang disediakan?
35. Bagaimana proses dalam menyediakan makanan pesta ini?
36. Siapa yang membantu dalam memasak tersebut?

Lampiran 3

DATA INFORMAN

Informan 1

1. Tanggal Wawancara : 13 November 2016
2. Waktu Wawancara : Jam 11:13 WIB
3. Tempat Wawancara : Di Rumah Pribadi Informan
4. Nama : Buyung Ketek
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Umur : 72 Tahun
7. Pendidikan : SD
8. Pekerjaan : Petani
9. Alamat : Korong Sungai Durian
10. Suku : Piliang

Informan 2

1. Tanggal Wawancara : 13 November 2016
2. Waktu Wawancara : Jam 13: 00 WIB
3. Tempat Wawancara : Di Rumah Pribadi Informan
4. Nama : Maraya
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Umur : 63 Tahun
7. Pendidikan : SD
8. Pekerjaan : Petani
9. Alamat : Korong Sungai Durian
10. Suku : Jambak

Informan 3

1. Tanggal Wawancara : 13 November 2016
2. Waktu Wawancara : Jam 19:00 WIB
3. Tempat Wawancara : Di Rumah Pribadi Informan
4. Nama : Risau Wati
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Umur : 52 Tahun
7. Pendidikan : SD
8. Pekerjaan : Petani
9. Alamat : Korong Sungai Durian
10. Suku : Sikumbang

Informan 4

1. Tanggal Wawancara : 17 November 2016
2. Waktu Wawancara : Jam 19: 00 WIB
3. Tempat Wawancara : Di Rumah Pribadi Informan

4. Nama : Samsini
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Umur : 43 Tahun
7. Pendidikan : SD
8. Pekerjaan : Petani
9. Alamat : Korong Kampung Tanjung
10. Suku : Piliang

Informan 5

1. Tanggal Wawancara : 25 November 2016
2. Waktu Wawancara : Jam 16: 30 WIB
3. Tempat Wawancara : Di Rumah Pribadi Informan
4. Nama : Amek
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Umur : 49 Tahun
7. Pendidikan : SD
8. Pekerjaan : Petani
9. Alamat : Korong Sungai Durian
10. Suku : Jambak

Informan 6

1. Tanggal Wawancara : 28 November 2016
2. Waktu Wawancara : Jam 20: 00 WIB
3. Tempat Wawancara : Di Rumah Pribadi Informan
4. Nama : Masni
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Umur : 62 Tahun
7. Pendidikan : SD
8. Pekerjaan : Petani
9. Alamat : Korong Sungai Durian
10. Suku : Jambak

Informan 7

1. Tanggal Wawancara : 6 November 2016
2. Waktu Wawancara : Jam 16: 27 WIB
3. Tempat Wawancara : Di Rumah Informan
4. Nama : Muhamad Natsir
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Umur : 54 Tahun
7. Pendidikan : SMA
8. Pekerjaan : Kapalo Mudo, Cadiak Pandai
9. Alamat : Korong Sungai Durian
10. Suku : Jambak

Informan 8

1. Tanggal Wawancara : 02 Desember 2016
2. Waktu Wawancara : Jam 13: 00 WIB
3. Tempat Wawancara : Di Mesjid Raya Sungai Durian
4. Nama : Nazwar Jamil Datuak Rangkayo Bandaro
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Umur : 72 Tahun
7. Pendidikan : S1
8. Pekerjaan : Ninik Mamak
9. Alamat : Korong Sungai Durian
10. Suku : Jambak

Informan 9

1. Tanggal Wawancara : 03 Desember 2016
2. Waktu Wawancara : Jam 14.00 WIB
3. Tempat Wawancara : Di Ladang Pepaya Milik Informan
4. Nama : Bustanul Arifin Khatib Bandaro
5. Umur : 38 tahun
6. Jenis Kelamin : Laki-Laki
7. Pendidikan Terakhir : S1
8. Pekerjaan : Alim Ulama
9. Alamat : Korong Sungai Durian
10. Suku : Jambak

Lampiran 4

Catatan Lapangan

A. Identitas Informan :

11. Tanggal Wawancara : 13 November 2016
12. Waktu Wawancara : Jam 11:13 WIB
13. Tempat Wawancara : Di Rumah Pribadi Informan
14. Nama : Buyung Ketek
15. Jenis Kelamin : Laki-Laki
16. Umur : 63 Tahun
17. Pendidikan : SD
18. Pekerjaan : Petani
19. Alamat : Korong Sungai Durian
20. Suku : Piliang

11. Kapan Anda pernah mengadakan *baralek* untuk perkawinan anak anda?
Jawab: Kalau waktu dulu anak saya *baralek* pada bulan Agustus tahun 2015
12. Dimana anda mengadakan *baralek* tersebut?
Jawab: Lokasi tempat melaksanakan *baralek* anak saya di rumah saya ini.
13. Apakah perlu *baralek* bagi anda?
Jawab: Kalau bagi saya melaksanakan *baralek* itu penting.
14. Kenapa *baralek* tersebut penting bagi anda?
Jawab Malu saya kalau tidak *baralek*, sudah adat kita kalau anak menikah, tapi kita menjunjung adat bersandi sarak, sarak bersandi kitabullah, diharuskan *baralek* itu..
15. Apa yang membuat Anda semangat untuk melaksanakan *baralek* tersebut?
Jawab: Umpamanya kalau terdengar oleh orang kampung, mau orang pulang, kalau cuma menikah saja tidak pulang orang, jadi semangat pula orang rantau pulang kalau kita *baralek*..
16. Apakah ada konsekuensi jika anda tidak melaksanakan *baralek*?
Jawab: Tentu ada konsekuensi jika saya tidak melaksanakan *baralek* untuk perkawinan anak saya
17. Jika ada konsekuensi kenapa? jika tidak ada konsekuensi kenapa?
Jawab: Kalau tidak *baralek*, maka tidak tahu oranglain, nanti jadi pertanyaan dalam masyarakat, laki-laki siapa datang ke rumah, orang semenda siapa dan menjadi prasangka buruk masyarakat
18. Berapa biaya yang anda habiskan untuk melaksanakan *baralek* tersebut?
Jawab: Dana yang habis untuk *baralek* tersebut adalah 35 juta rupiah.
19. Untuk apa saja biaya *baralek* tersebut anda habiskan?

Jawab: Untuk uang jempukan 8 juta, untuk menyewa pelaminan, alat-alat rumah, membeli tempat tidur 6 juta, penukar membeli bahan memasak, kaau beras saya punya.

20. Darimana anda memperoleh dana untuk membiayai *baralek* tersebut?
Jawab: Kalau mendapatkan dana dari anak-anak saya yang di rantau, kalau saya di rumah membuat arisan semenda, ketika itu saya menerima 13 juta, selain itu menggarap sawah oranglain. Iya susah, tapi insyaallah Tuhan member jalan
21. Siapa saja yang ikut membantu dalam mendirikan *batagak pondok*?
Jawab: Yang membantu dalam *batagak pondok* adalah ninik mamak, pemuda, dan orang semenda. Kerjanya adalah mencari bahan untuk *batagak pondok* kedalam hutan.
22. Bagaimana cara anda mendirikan pondok ketika *batagak pondok*?
Jawab: Kalau *batagak pondok* kita menggunakan batang bambu, batang pinang, dan atap seng. Kegunaan bambu sebagai tonggak, batang pinang sebagai lantai dan seng sebagai atap. Sebelum *batagak pondok* diadakan, paginya dihidangkan dulu sarapan pagi, dan siang juga dihidangkan makan siang
23. Berapa biaya yang anda habiskan untuk *batagak pondok* ini?
Jawab: Biaya yang saya keluarkan saat *batagak pondok* adalah 500.000 rupiah, dana ini habis untuk keperluan memasak di dapur, seperti samba ayam, gulai nangka, dan sambal ikan.
24. Apa saja makanan yang anda sediakan di juadah?
Jawab: Jenis makanan yang saya sediakan untuk juadah adalah *pinyaram, kipang, Aluo, juadah cukue, nasi manih, wajik, dan kanji*.
25. Bagaimana cara anda menyediakan juadah tersebut?
Jawab: Juadah saya beli di Tungka, juadah yang saya beli jumlah tingkatnya 12 tingkat, harganya adalah 2.500.000 rupiah. Maenghantarkan juadah dengan mobil pick up L300, harga sewanya 150 ribu rupiah.
26. Apa saja isi kamar pengantin yang anda sediakan?
Jawab: Isi kamar pengantin saya beli baru semuanya, yaitu kasur, dan lemari. Kasur gunanya untuk tidur, sedangkan lemari ada dua, yaitu lemari hias dan tempat menyimpan pakaian.
27. Bagaimana cara anda menyediakan isi kamar tersebut?
Jawab: Saya beli di Sungai Langkok, habis uang 4,5 juta rupiah untuk membeli ini, tapi saya membeli ditempat keluarga luas saya, jadi harganya tidak terlalu mahal, kalau di tempat lain mungkin lebih dari 5 juta saya membayar.
28. Dengan apa anda pergi *manjalang*?
Jawab: Saya pergi *manjalang* dengan 2 mobil, satu mobil rental, satu lagi mobil pribadi keluarga luas saya. Mobil rental yang saya rental adalah angkutan desa, harga sewanya 250 ribu rupiah pulang pergi, sedeangkan mobil keluarga luas saya tidak disewa.

29. Apa yang anda bawa saat *manjalang*?

Jawab: Ketika *manjalang*, saya membawa nasi dan sambal masing-masing lima piring, selain itu saya membawa nasi kuning.

30. Apa saja peralatan tenda dan pelaminan yang anda sewa?

Jawab: Peralatan tenda dan pelaminan yang saya sewa adalah tenda, pelaminan, kursi 150 buah, meja 6 buah, piring 300 buah, dan mesin disel

31. Dimana Anda menyewa peralatan tenda dan pelaminan tersebut?

Jawab: Saya menyewa tenda dan pelaminan kepada Iris, di kampung sebelah, harga sewa adalah 4 juta rupiah, karena ada hubungan keluarga luas, jadi harga tidak terlalu mahal.

32. Apa saja makanan yang anda sediakan?

Jawab: Sambal ayam, rendang daging, ikan, dan sayur-sayur, kira-kira untuk membeli makanan pesta ini habis uang 10 juta membeli ayam 20 kilogram, daging 35 kilo gram, dan keperluan dapur lainnya.

33. Bagaimana anda menyediakan makanan pesta tersebut?

Jawab: Makanan disediakan di luar rumah atau prasmanan dan di dalam rumah atau makan bajamba. Hidangan prasmanan ditujukan untuk tamu banyak, sedangkan untuk orang-orang tertentu seperti ninik mamak, orang semenda, dan pasumandan makan bajamba di dalam rumah.

34. Siapa yang ikut membantu dalam memasak?

Jawab: Yang ikut membantu dalam memasak adalah keluarga luas seperti kaum ibu, tetangga-tetangga.

B. Identitas Informan :

- 11. Tanggal Wawancara : 13 November 2016
- 12. Waktu Wawancara : Jam 13: 00 WIB
- 13. Tempat Wawancara : Di Rumah Pribadi Informan
- 14. Nama : Maraya
- 15. Jenis Kelamin : Perempuan
- 16. Umur : 63 Tahun
- 17. Pendidikan : SD
- 18. Pekerjaan : Petani
- 19. Alamat : Korong Sungai Durian
- 20. Suku : Jambak

11. Kapan Anda pernah mengadakan *baralek* untuk perkawinan anak anda?

Jawab: Anak saya *baralek* pada bulan Agustus tahun 2015 yang lalu.

12. Dimana anda mengadakan *baralek* tersebut?

Jawab: saya melaksanakan *baralek* di rumah ini.

13. Apakah perlu *baralek* bagi anda?

Jawab: Iya, bagi saya *baralek* itu penting.

14. Kenapa *baralek* tersebut penting bagi anda?

Jawab: Kesenian kita di kampung oleh karena itu *baralek* itu penting dan untuk memberitahu sanak family.

15. Apa yang membuat Anda semangat untuk melaksanakan *baralek* tersebut?

Jawab: Senang hati saya kalau *baralek* di adakan, tahu sanak family kita, kalau cuma menikah saja, tentu tidak bergembira kita.

16. Apakah ada konsekuensi jika anda tidak melaksanakan *baralek*?

Jawab: Saya rasa tidak ada konsekuensi jika kita tidak melaksanakan *baralek* tersebut.

17. Jika ada konsekuensi kenapa? dan jika tidak ada konsekuensi kenapa?

Jawab: Saya rasa tidak ada sanksi, kalau kita tidak mampu bagaimana cara melakukan *baralek*, tidak bisa dipaksakan juga

18. Berapa biaya yang anda habiskan untuk melaksanakan *baralek* tersebut?

Jawab: Biaya yang saya habiskan saat *baralek* anak saya adalah 35 juta rupiah.

19. Untuk apa saja biaya *baralek* tersebut anda habiskan?

Jawab: untuk uang jempitan 8 juta, untuk menyewa pelaminan, alat-alat rumah, membeli tempat tidur 6 juta, penakar membeli bahan memasak, kaau beras saya punya.

20. Darimana anda memperoleh dana untuk membiayai *baralek* tersebut?

Jawab: Kalau mendapatkan dana dari anak-anak saya yang di rantau, kalau suami saya di rumah membuat arisan semenda. Alhamdulillah saat itu suami saya menerima 13 juta, selain itu menggarap sawah oranglain.

21. Siapa saja yang ikut membantu dalam mendirikan *batagak pondok*?
Jawab: Yang membantu dalam *batagak pondok* adalah ninik mamak, pemuda, dan orang semenda. Kerjanya adalah mencari bahan untuk *batagak pondok* kedalam hutan.
22. Bagaimana cara anda mendirikan pondok ketika *batagak pondok*?
Jawab: Kalau *batagak pondok* kita menggunakan batang bambu, batang pinang, dan atap seng. Kegunaan bambu sebagai tonggak, batang pinang sebagai lantai dan seng sebagai atap. Sebelum *batagak pondok* diadakan, paginya dihidangkan dulu sarapan pagi, dan siang juga dihidangkan makan siang
23. Berapa biaya yang anda habiskan untuk *batagak pondok* ini?
Jawab: Biaya yang saya keluarkan saat *batagak pondok* adalah 500.000 rupiah, dana ini habis untuk keperluan memasak di dapur, seperti samba ayam, gulai nangka, dan sambal ikan.
24. Apa saja makanan yang anda sediakan di juadah?
Jawab: Jenis makanan yang saya sediakan untuk juadah adalah *pinyaram*, *kipang*. *Aluo*, *juadah cukue*, *nasi manih*, *wajik*, dan *kanji*.
25. Bagaimana cara anda menyediakan juadah tersebut?
Jawab: Juadah saya beli di Tunga, juadah yang saya beli jumlah tingkatnya 12 tingkat, harganya adalah 2.500.000 rupiah. Maenghantarkan juadah dengan mobil pick up L300, harga sewanya 150 ribu rupiah.
26. Apa saja isi kamar pengantin yang anda sediakan?
Jawab: Isi kamar pengantin saya beli baru semuanya, yaitu kasur, dan lemari. Kasur gunanya untuk tidur, sedangkan lemari ada dua, yaitu lemari hias dan tempat menyimpan pakaian.
27. Bagaimana cara anda menyediakan isi kamar tersebut?
Jawab: Saya beli di Sungai Langkok, habis uang 4,5 juta rupiah untuk membeli ini, tapi saya membeli ditempat keluarga luas saya, jadi harganya tidak terlalu mahal, kalau di tempat lain mungkin lebih dari 5 juta saya membayar.
28. Dengan apa anda pergi *manjalang*?
Jawab: Saya pergi *manjalang* dengan 2 mobil, satu mobil rental, satu lagi mobil pribadi keluarga luas saya. Mobil rental yang saya rental adalah angkutan desa, harga sewanya 250 ribu rupiah pulang pergi, sedangkan mobil keluarga luas saya tidak disewa.
29. Apa yang anda bawa saat *manjalang*?
Jawab: Ketika *manjalang*, saya membawa nasi dan sambal masing-masing lima piring, selain itu saya membawa nasi kuning.
30. Apa saja peralatan tenda dan pelaminan yang anda sewa?
Jawab: Peralatan tenda dan pelaminan yang saya sewa adalah tenda, pelaminan, kursi 150 buah, meja 6 buah, piring 300 buah, dan mesin disel
31. Dimana Anda menyewa peralatan tenda dan pelaminan tersebut?

Jawab: Saya menyewa tenda dan pelaminan kepada Iris, di kampung sebelah, harga sewa adalah 4 juta rupiah, karena ada hubungan keluarga luas, jadi harga tidak terlalu mahal.

32. Apa saja makanan yang anda sediakan?

Jawab: Sambal ayam, rendang daging, ikan, dan sayur-sayur, kira-kira untuk membeli makanan pesta ini habis uang 10 juta membeli ayam 20 kilogram, daging 35 kilo gram, dan keperluan dapur lainnya.

33. Bagaimana anda menyediakan makanan pesta tersebut?

Jawab: Makanan disediakan di luar rumah atau prasmanan dan di dalam rumah atau makan bajamba. Hidangan prasmanan ditujukan untuk tamu banyak, sedangkan untuk orang-orang tertentu seperti ninik mamak, orang semenda, dan pasumandan makan bajamba di dalam rumah.

34. Siapa yang ikut membantu dalam memasak?

Jawab: Yang ikut membantu dalam memasak adalah keluarga luas seperti kaum ibu, tetangga-tetangga.

C. Identitas Informan :

- 11. Tanggal Wawancara : 13 November 2016
- 12. Waktu Wawancara : Jam 19:00 WIB
- 13. Tempat Wawancara : Di Rumah Pribadi Informan
- 14. Nama : Risau Wati
- 15. Jenis Kelamin : Perempuan
- 16. Umur : 52 Tahun
- 17. Pendidikan : SD
- 18. Pekerjaan : Petani
- 19. Alamat : Korong Sungai Durian
- 20. Suku : Sikumbang

- 11. Kapan Anda pernah mengadakan *baralek* untuk perkawinan anak anda?
Jawab: Kalau waktu saya anak saya dahulu melaksanakan *baralek* pada bulan Juli tahun 2014.
- 12. Dimana anda mengadakan *baralek* tersebut?
Jawab: Pelaksanaan *baralek* anak saya di rumah saya ini.
- 13. Apakah perlu *baralek* bagi anda?
Jawab: Iya, bagi saya *baralek* itu sangat perlu.
- 14. Kenapa *baralek* tersebut penting bagi anda?
Jawab: Meskipun saya tidak banyak uang, *baralek* itu sangatlah penting. Kalau di pikir-pikir seharusnya tidak *baralek* karena kondisi ekonomi, tapi anak saya ingin *baralek* juga, anak padusi kita tentu di *baralek* kan.
- 15. Apa yang membuat Anda semangat untuk melaksanakan *baralek* tersebut?
Jawab: Secara ekonomi memang tidak semangat benar, tapi karena anak-anak saya yang lain dipestakan di rumah, jadi setiap anak saya mau menikah harus di psetakan agar adil.
- 16. Apakah ada konsekuensi jika anda tidak melaksanakan *baralek*?
Jawab: Jika disini boleh dikatakan tidak ada konsekuensi jika tidak melaksanakan *baralek* tersebut.
- 17. Jika ada konsekuensi kenapa? dan jika tidak ada konsekuensi kenapa?
Jawab: Jika tidak mampu kita bagaimana untuk memaksakan mengadakan *baralek* tersebut.
- 18. Berapa biaya yang anda habiskan untuk melaksanakan *baralek* tersebut?
Jawab: Biaya dalam pelaksanaan *baralek* tersebut sekitar 35 juta rupiah.
- 19. Untuk apa saja biaya *baralek* tersebut anda habiskan?
Jawab: Untuk uang jemputan 11 juta, untuk sewa tenda, isi kamar aja habis 5 juta, membeli dagig 5 juta, dan mendirikan pondok juga.
- 20. Darimana anda memperoleh dana untuk membiayai *baralek* tersebut?

Jawab: Saya ikut arisan beras, kalau sekali menerima ada dapat 350 liter, selain itu saya juga mnggarap saya miliki orang lain yang hasilnya dibagi 1/3. Selain itu saya juga berhutang di pasar koto mambang.

21. Siapa saja yang ikut membantu dalam mendirikan *batagak pondok*?

Jawab: Yang membantu dalam *batagak pondok* adalah ninik mamak, pemuda, dan orang semenda. Ninik mamak, orang semenda dan pemuda bergotong royong mencari bahan-bahan untuk mendirikan pondok ini.

22. Bagaimana cara anda mendirikan pondok ketika *batagak pondok*?

Jawab: Kalau *batagak pondok* kita menggunakan batang bambu, batang pinang, dan atapnya terpal ukuran 5x5. Kegunaan bambu sebagai tonggak, batang pinang sebagai lantai dan terpal sebagai atapnya. Sebelum *batagak pondok* diadakan, paginya dihidangkan dulu sarapan pagi, dan siang juga dihidangkan makan siang

23. Berapa biaya yang anda habiskan untuk *batagak pondok* ini?

Jawab: Biaya yang saya keluarkan saat *batagak pondok* adalah 1.000.000 rupiah. Karena makan dua kali, untuk membeli keperluan memasak seperti daging ayam, ikan dan peralatan memasak lainnya.

24. Apa saja makanan yang anda sediakan di juadah?

Jawab: Jenis makanan yang saya sediakan untuk juadah adalah *pinyaram, kipang, Aluo, juadah cukue, dan kanji*. Cuma lima buah saya sediakan makanan di juadah tersebut, yang penting sudah ada.

25. Bagaimana cara anda menyediakan juadah tersebut?

Jawab: Juadah saya beli di Tunga, juadah yang saya beli jumlah tingkatnya 5 tingkat, harganya adalah 1.500.000 rupiah.

26. Apa saja isi kamar pengantin yang anda sediakan?

Jawab: Isi kamar pengantin saya beli baru semuanya, yaitu kasur lengkap dengan bantalnya, lemari baju dan lemari hias.

27. Bagaimana cara anda menyediakan isi kamar tersebut?

Jawab: Saya beli di pakandangan, untuk membeli kasur, lemari baju dan lemari hias habis uang 9 juta rupiah.

28. Dengan apa anda pergi *manjalang*?

Jawab: Saya pergi *manjalang* dengan 5 mobil, satu mobil rental, empat mobil pribadi keluarga luas saya. Mobil rental yang saya rental adalah angkutan desa, harga sewanya 500 ribu rupiah pulang pergi, sedangkan mobil keluarga luas saya tidak disewa.

29. Apa yang anda bawa saat *manjalang*?

Jawab: Ketika *manjalang*, yang saya bawa pertama adalah juadah, nasi kuning, singgang ayam, dan nasi sambal masing-masing lima piring.

30. Apa saja peralatan tenda dan pelaminan yang anda sewa?

Jawab: Saya menyewa peralatan tenda dan pelaminan berupa tenda empat buah, piring, pelaminan, disel.

31. Dimana Anda menyewa peralatan tenda dan pelaminan tersebut?

Jawab: Saya menyewa tenda dan pelaminan kepada Iris, biaya sewanya 4,5 juta rupiah.

32. Apa saja makanan yang anda sediakan?

Jawab: Makanan yang saya sediakan berupa rendang daging, ayam goreng, ikan, dan sayur-mayur. Untuk membeli bahan makanan pesta ini menghabiskan dana sebesar 10 juta rupiah.

33. Bagaimana anda menyediakan makanan pesta tersebut?

Jawab: Makanan disediakan di luar rumah atau prasmanan dan di dalam rumah atau makan bajamba. Hidangan prasmanan ditujukan untuk tamu banyak, sedangkan untuk orang-orang tertentu seperti ninik mamak, orang semenda, dan pasumandan makan bajamba di dalam rumah.

34. Siapa yang ikut membantu dalam memasak?

Jawab: Yang ikut membantu dalam memasak adalah keluarga luas seperti kaum ibu, tetangga-tetangga.

D. Identitas Informan :

- 11. Tanggal Wawancara : 17 November 2016
- 12. Waktu Wawancara : Jam 19: 00 WIB
- 13. Tempat Wawancara : Di Rumah Pribadi Informan
- 14. Nama : Samsini
- 15. Jenis Kelamin : Perempuan
- 16. Umur : 43 Tahun
- 17. Pendidikan : SD
- 18. Pekerjaan : Petani
- 19. Alamat : Korong Kampung Tanjung
- 20. Suku : Piliang

- 11. Kapan Anda pernah mengadakan *baralek* untuk perkawinan anak anda?
Jawab: Dulu saya melaksanakan *baralek* untuk anak saya pada bulan Agustus tahun 2014.
- 12. Dimana anda mengadakan *baralek* tersebut?
Jawab: Saya melaksanakan *baralek* di rumah saya ini.
- 13. Apakah perlu *baralek* bagi anda?
Jawab: *Baralek* itu bagi saya penting.
- 14. Kenapa *baralek* tersebut penting bagi anda?
Jawab: Kalau kita di kampung ini, memang harus di pestakan (*baralek*) jika anak menikah. Kalau tidak *baralek*, maka belum resmi, karena dalam pernikahan harus *baralek* agar pernikahannya resmi
- 15. Apa yang membuat Anda semangat untuk melaksanakan *baralek* tersebut?
Jawab: Anak saya yang mendukung dalam *baralek* ini, jika saya memang miskin. Anak gadis kita memang harus *diabaralekan*, untuk memberitahu orang kampung jika anak kita menikah.
- 16. Apakah ada konsekuensi jika anda tidak melaksanakan *baralek*?
Jawab: Jika di kampung saya, saya rasa tidak ada sanksi dari masyarakat.
- 17. Jika ada konsekuensi kenapa? dan jika tidak ada konsekuensi kenapa?
Jawab: Bagaimana diberi konsekuensi, karena kalau kita tidak sanggup mau bagaimana untuk melaksanakan *baralek*.
- 18. Berapa biaya yang anda habiskan untuk melaksanakan *baralek* tersebut?
Jawab: Dana yang habis saat *baralek* anak perempuan saya kemaren sampai pada angka 40 juta rupiah.
- 19. Untuk apa saja biaya *baralek* tersebut anda habiskan?
Jawab: Dana tersebut gunanya untuk menjemput mempelai laki-laki 6 juta, mendirikan pondok tempat memasak, menyewa pelaminan, masak-memasak, membuat nasi kuning dan jodah, mengisi kamar.

20. Darimana anda memperoleh dana untuk membiayai *baralek* tersebut?
Jawab: Dana ini saya peroleh dengan menjual sapu, selain itu saya juga ikut arisan daging, menjual kelapa, berhutang jika mengambil barang di kedai-kedai orang.
21. Siapa saja yang ikut membantu dalam mendirikan *batagak pondok*?
Jawab: Yang membantu dalam *batagak pondok* adalah ninik mamak, pemuda, dan orang semenda. Ninik mamak, orang semenda dan pemuda mencari bambu, batang pinang di hutan di belakang rumah.
22. Bagaimana cara anda mendirikan pondok ketika *batagak pondok*?
Jawab: Kalau *batagak pondok* kita menggunakan batang bambu, batang pinang, dan atapnya seng. Kegunaan bambu sebagai tonggak, batang pinang sebagai lantai dan seng sebagai atapnya. Dalam *batagak pondok* juga disediakan hidangan untuk makan ninik mamak, orang semenda dan para pemuda.
23. Berapa biaya yang anda habiskan untuk *batagak pondok* ini?
Jawab: Biaya yang saya keluarkan saat *batagak pondok* adalah 500.000 rupiah. Untuk sambal berupa gulai nangka, goreng ayam, gulai buncis, kerupuk
24. Apa saja makanan yang anda sediakan di juadah?
Jawab: Jenis makanan yang saya sediakan untuk juadah adalah *pinyaram, kipang, Aluo, juadah cukue, kanji, wajik, dan aluo.*
25. Bagaimana cara anda menyediakan juadah tersebut?
Jawab: Kemarin saya beli di Kampung Tanjung yang 12 tingkat, belinya 2,2 juta. Kalau membayar dua kali bayar, yang pertama menjelang *baralek* 1 juta, yang kedua sebulan sesudah *baralek* 1,2 juta, karena yang menjual juadah keluarga luas, maka bisa berhutang dulu.
26. Apa saja isi kamar pengantin yang anda sediakan?
Jawab: Isi kamar pengantin saya beli baru semuanya, yaitu kasur lengkap dengan bantalnya, lemari baju dan lemari hias.
27. Bagaimana cara anda menyediakan isi kamar tersebut?
Jawab: Saya beli di pasar Koto Mambang, harganya 8 juta. Saya bayar seperempat-seperempat dahulu, pertama saya bayar 2 juta, empat kali bayar, dalam jangka waktu setahun saya lunasi.
28. Dengan apa anda pergi *manjalang*?
Jawab: Pergi *manjalang* dengan dua mobil, satu mobil pribadi, satu lagi dengan truk. Sewa truk 300 ribu pulang pergi, itu dengan keluarga luas, kalau sama orang lain membayar 450an. Kalau mobil pribadi punya sanak famili. Tidak ada bayar.
29. Apa yang anda bawa saat *manjalang*?
Jawab: Ketika *manjalang*, yang saya bawa pertama adalah juadah, nasi sambal masing-masing lima piring, nasi kuning, dan kue satu buah.
30. Apa saja peralatan tenda dan pelaminan yang anda sewa?

Jawab: Tenda, pelaminan, piring 200 buah, kualii, meja enam buah..

31. Dimana Anda menyewa peralatan tenda dan pelaminan tersebut?

Jawab: Sewanya 4 juta rupiah, saya sewa di tempat si Iral, sanak family saya. Sanak family ini ibarat menolong saya saja makanya murah, tapi saya berhutang 2 bulan sesudah *baralek* baru di bayar.

32. Apa saja makanan yang anda sediakan?

Jawab: Rendang daging, goreng ayam, goreng ikan laut, gulai nangka. mie goreng, dan goreng kentang. Bahannya saya beli di pasar, daging saya beli 15 kg, beras 100 liter, dan cabai. Kalau daging dan ikan saya beli lunas di pasar padang panjang, kalau cabai dan rempah-rempah saya beli 1,5 juta, bayar pertama 300 dulu, saya lunaskan setelah *baralek*.

33. Bagaimana anda menyediakan makanan pesta tersebut?

Jawab: Makanan disediakan di luar rumah atau prasmanan dan di dalam rumah atau makan bajamba. Hidangan prasmanan ditujukan untuk tamu banyak, sedangkan untuk orang-orang tertentu seperti ninik mamak, orang semenda, dan pasumandan makan bajamba di dalam rumah.

34. Siapa yang ikut membantu dalam memasak?

Jawab: Yang ikut membantu dalam memasak adalah keluarga luas seperti kaum ibu, tetangga-tetangga.

E. Identitas Informan :

- 11. Tanggal Wawancara : 25 November 2016
- 12. Waktu Wawancara : Jam 16: 30 WIB
- 13. Tempat Wawancara : Di Rumah Pribadi Informan
- 14. Nama : Amek
- 15. Jenis Kelamin : Perempuan
- 16. Umur : 49 Tahun
- 17. Pendidikan : SD
- 18. Pekerjaan : Petani
- 19. Alamat : Korong Sungai Durian
- 20. Suku : Jambak

- 11. Kapan Anda pernah mengadakan *baralek* untuk perkawinan anak anda?
Jawab: Kalau waktu saya dulu mengadakan *baralek* untuk perkawinan anak perempuan saya pada bulan Agustus tahun 2015.
- 12. Dimana anda mengadakan *baralek* tersebut?
Jawab: Kalau di kampung ini melaksanakan *baralek* ini biasanya di rumah saja, beda kalau di rantau orang. Kalau di kampung rumah ada, meskipun jelek.
- 13. Apakah perlu *baralek* bagi anda?
Jawab: Ya bagi saya *baralek* itu penting untuk dilaksanakan.
- 14. Kenapa *baralek* tersebut penting bagi anda?
Jawab: Karena anak kita ya kita usahakan untuk melakukan perhelatan, meskipun saya miskin, namun saya akan tetap melakukan perhelatan *baralek*, bahkan janda pun anak saya, tetap akan saya pestakan.
- 15. Apa yang membuat Anda semangat untuk melaksanakan *baralek* tersebut?
Jawab: Saya bersemangat melakukan pesta perhelatan karena yang menikah anak gadis saya, jika saya lakukan perhelatan, maka akan dilihat oleh orang banyak kalau anak saya menikah
- 16. Apakah ada konsekuensi jika anda tidak melaksanakan *baralek*?
Jawab: Tentu ada. Berupa cibiran masyarakat.
- 17. Jika ada konsekuensi kenapa? dan jika tidak ada konsekuensi kenapa?
Jawab: Tentu ada, nanti bertanya masyarakat kapan menikahnya anak saya, karena tidak dilibatkan kepada masyarakat. Bahkan nanti menantu saya tidak dikenal oleh orang lain, ketika di masyarakat nanti dipanggil nama saja, padahal menantu saya punya gelar adat.
- 18. Berapa biaya yang anda habiskan untuk melaksanakan *baralek* tersebut?
Jawab: Kalau biaya *baralek* ini menghabiskan dana 35 juta rupiah.
- 19. Untuk apa saja biaya *baralek* tersebut anda habiskan?
Jawab: Uang itu saya belikan untuk menjemput laki-laki 6 juta. Biaya menyewa tenda, mendirikan pondok tempat memasak, membeli jodah, mengisi kamar, dan membeli perlengkapan masak-memasak.

20. Darimana anda memperoleh dana untuk membiayai *baralek* tersebut?
Jawab: Dana ini saya kumpulkan berangsur-angsur, saya ikut arisan beras dan arisan uang, mengambil barang kewartung dan toko dengan berhutang, sampai sekarang hutang saya masih ada , juta di warung membeli alat masak-memasak kemaren. Saya jika berhutang, tidak ada perjanjian diatas kertas dalam berhutang, sistem kepercayaan saja antara kita dalam berhutang. *Baralek* kemarin saya berhutang ke grosir di lubuk duku, grosir punya sanak family saya, uni as. Karena saya satu suku, jadi ada kemudahan dalam berhutang
21. Siapa saja yang ikut membantu dalam mendirikan *batagak pondok*?
Jawab: Mamak saya yang mmendirikan pondok ini, dibantu oleh anak-anak saya dan para pemuda.
22. Bagaimana cara anda mendirikan pondok ketika *batagak pondok*?
Jawab: Kalau *batagak pondok* kita menggunakan batang bambu, batang pinang, dan atap seng. Kegunaan bambu sebagai tonggak, batang pinang sebagai lantai dan seng sebagai atap. diberi makan yang bekerja, makan pagi jo siang hari, sambalnya sayur, ikan asin, tidak terlalu mewah, yang penting sudah makan mamak saya.
23. Berapa biaya yang anda habiskan untuk *batagak pondok* ini?
Jawab: Biaya yang saya keluarkan saat *batagak pondok* adalah 200.000 rupiah, dana ini habis untuk keperluan memasak di dapur, seperti membeli minyak, ikan. Belanja di kedai sanak family saya, berhutang dulu.
24. Apa saja makanan yang anda sediakan di juadah?
Jawab: Jenis makanan yang saya sediakan untuk juadah adalah *pinyaram, kipang. Aluo, juadah cukue, nasi manih, wajik, dan kanji.*
25. Bagaimana cara anda menyediakan juadah tersebut?
Jawab: Beli juadah di kampung tanjung 10 tingkat, belinya 2,5 juta. pertama saya bayar 1 juta dulu, siap *baralek* langsung di lunaskan, sedangkan untuk menghantarkan juadah dengan mobil sewa, bayar sewanya 100 ribu.
26. Apa saja isi kamar pengantin yang anda sediakan?
Jawab: Isi kamar pengantin saya beli baru semuanya, yaitu kasur, dan lemari. Kasur gunanya untuk tidur, sedangkan lemari satu, yaitu lemari tempat menyimpan pakaian.
27. Bagaimana cara anda menyediakan isi kamar tersebut?
Jawab: Saya beli dengan harga 4,5 juta rupiah, saya bayar dahulu 2,5 juta, setelah pesta, saya lunaskan 2 juta lagi.
28. Dengan apa anda pergi *manjalang*?
Jawab: Pakai mobil superbend (angdes) satu, mobil sanak family 2 buah. Sewa mobil superbend 200 pulang pergi, kalau mobil sanak family tidak saya sewa.
29. Apa yang anda bawa saat *manjalang*?

Jawab: Ketika *manjalang*, saya membawa nasi dan sambal masing-masing lima piring, kalau kue tidak ada saya bawa.

30. Apa saja peralatan tenda dan pelaminan yang anda sewa?

Jawab: Tenda, pelaminan, meja ado sepuluhah, piring, disel. Lengkap semuanya.

31. Dimana Anda menyewa peralatan tenda dan pelaminan tersebut?

Jawab: Saya menyewa tenda dan pelaminan kepada Iris, saya hanya membayar 2,5 juta rupiah, karena itu cuma uang yang saya miliki , kalau menyewa ke orang lain lebih 5 juta saya menyewa.

32. Apa saja makanan yang anda sediakan?

Jawab: sambal rendang, ikan, sayur-sayur. Habis 5,5 juta. Yang saya lunaskan 1,5 juta untuk membeli ayam, daging, kalau alat-alat dapur ke kedai sanak family saya beli, saya bayar dulu 2 juta babayar, sekarang masih ada hutang saya 1,5 juta rupiah.

33. Bagaimana anda menyediakan makanan pesta tersebut?

Jawab: Makanan disediakan di luar rumah atau prasmanan dan di dalam rumah atau makan bajamba. Hidangan prasmanan ditujukan untuk tamu banyak, sedangkan untuk orang-orang tertentu seperti ninik mamak, orang semenda, dan pasumandan makan bajamba di dalam rumah.

34. Siapa yang ikut membantu dalam memasak?

Jawab: Yang ikut membantu dalam memasak adalah keluarga luas seperti kaum ibu, tetangga-tetangga.

F. Identitas Informan :

- 11. Tanggal Wawancara : 28 November 2016
- 12. Waktu Wawancara : Jam 20: 00 WIB
- 13. Tempat Wawancara : Di Rumah Pribadi Informan
- 14. Nama : Masni
- 15. Jenis Kelamin : Perempuan
- 16. Umur : 62 Tahun
- 17. Pendidikan : SD
- 18. Pekerjaan : Petani
- 19. Alamat : Korong Sungai Durian
- 20. Suku : Jambak

11. Kapan Anda pernah mengadakan *baralek* untuk perkawinan anak anda?

Jawab: Anak saya *baralek* yang terakhir pada bulan juli 2016.

12. Dimana anda mengadakan *baralek* tersebut?

Jawab: Di rumah saya ini *baralek* saya adakan.

13. Apakah perlu *baralek* bagi anda?

Jawab: Iya, bagi saya perlu.

14. Kenapa *baralek* tersebut penting bagi anda?

Jawab: Anak gadis kita mau menikah iya harus *baralek*, karena kita hidup ber
nirik mamak di kampung ini.

15. Apa yang membuat Anda semangat untuk melaksanakan *baralek* tersebut?

Jawab: Yang membuat saya termotivasi melaksanakan *baralek* untuk
menghibur hati anak saya, menghibur ninik mamak di kampung, karena ninik
mamak duduk bersama, bahkan semenjak kecil anak saya sudah saya angan-
angankan agar anak saya ini besar dan nantinya saya *baralek* kan.

16. Apakah ada konsekuensi jika anda tidak melaksanakan *baralek*?

Jawab: Ada, kadang mulut orang itu kan tidak bisa di jaganya.

17. Jika ada konsekuensi kenapa? dan jika tidak ada konsekuensi kenapa?

Jawab: Nanti banyak pertanyaan masyarakat, kenapa tidak bisa anaknya
baralek, siapa menantu kita orang tidak akan tahu, membayar orang kalau kita
baralek ini, membikin hati masyarakat senang.

18. Berapa biaya yang anda habiskan untuk melaksanakan *baralek* tersebut?

Jawab: Untuk *baralek* ini habis dana 45 juta rupiah.

19. Untuk apa saja biaya *baralek* tersebut anda habiskan?

Jawab: Untuk uang jemputan saja 15 juta, untuk menyewa pelaminan dan
tenda, mendirikan pondok memasak, mengisi kamar, dan masak-memasak.

20. Darimana anda memperoleh dana untuk membiayai *baralek* tersebut?

Jawab: Untuk mendapatkan dana ini saya ikut arisan daging, arisan uang dan
arisan beras. Selan itu dapat bantuan dari saudara, sawah tidak punya, saya
yang paling miskin bersaudara, kalau suami saya meninggal pada tahun 1993

21. Siapa saja yang ikut membantu dalam mendirikan *batagak pondok*?
Jawab: Yang membantu dalam *batagak pondok* ini adalah ninik mamak, orang semenda dan pemuda. Kalau pemuda, niniak mamak samo urang sumando mencari kayu, ditagikan basamo-samo. Sasudah tu makan lai.
Hidangan masakannyo agak tigo macam samba, kok gulai, lauak, kok ado kaladiah, gulai kaladiah, nan babali paliang lauak, talue. Nan manolongan masak-mamasak tu dunsanak nan ampie sakuliliang rumah..
22. Bagaimana cara anda mendirikan pondok ketika *batagak pondok*?
Jawab: Pemuda, ninik mamak dan orang semenda mencari batang bambu, pinang ke hutan, lalu didirikan bersama-sama, sedangkan atapnya kita meminjam seng bekas punya tetangga, kita juga memberi makan yang bekerja, makan pagi dan siang hari, sambalnya ayam, ikan, dan sayur.
23. Berapa biaya yang anda habiskan untuk *batagak pondok* ini?
Jawab: Biaya yang saya keluarkan saat *batagak pondok* adalah 500.000 rupiah, dana ini habis untuk keperluan memasak di dapur, seperti membeli minyak, ikan dan ayam.
24. Apa saja makanan yang anda sediakan di juadah?
Jawab: Jenis makanan yang saya sediakan untuk juadah adalah *pinyaram, kipang, Aluo, juadah cukue, nasi manih, wajik, dan kanji*.
25. Bagaimana cara anda menyediakan juadah tersebut?
Jawab: Kalau juadah itu dibeli, kayu tempat juadah itu dipinjam ke tukang membuat juadahnyanya.
Harga 250 ribu setingkat, saya beli sepuluh tingkat, jadi 2,5 juta belinya. Kalau membayar saya bayar sparodulu, pertama saya bayar 1 juta, pesannya sebulan sebelum *baralek*, ketika akan mengambil baru saya lunaskan 1,5 juta lagi. Kalau menghantarkan juadah pakai mobil L300, sewanya 100 ribu.
26. Apa saja isi kamar pengantin yang anda sediakan?
Jawab: Pertama tempat tidur, lemari baju dan lemari rias.
27. Bagaimana cara anda menyediakan isi kamar tersebut?
Jawab: Membelinya diangsur-angsur dulu, 6 bulan sebelum *baralek* sudah diangsur-angsur membelinya. Membeli lemari 1,1 juta, pertama dibayar 500 ribu dulu, setelah itu dilunaskan setelah yang membuat mengantarkan isi kamar tersebut.
28. Dengan apa anda pergi *manjalang*?
Jawab: Pergi dengan mobil angkutan desa dua buah, dan mobil pribadi satu buah, sewa angkutan desa adalah 250 ribu, sedangkan mobil pribadi tidak disewa karena punya family saya.
29. Apa yang anda bawa saat *manjalang*?
Jawab: Ketika *manjalang*, yang pertama juadah, nasi kuning, sambal dan nasi masing-masing lima macam dan kue lima macam.

30. Apa saja peralatan tenda dan pelaminan yang anda sewa?
Jawab: Tenda, pelaminan, meja ado sepuluhah, piring, disel. Lengkap semuanya.
31. Dimana Anda menyewa peralatan tenda dan pelaminan tersebut?
Jawab: Pertama menyewa tenda dekat rumah, cukup murah, kira-kira 5 juta rupiah, rupanya *baralek* diundur, terpaksa menyewa tenda di tempat yang lain, harganya 8,5 juta. Kalau membayar tendanya diangsur-angsur pertama uang muka 2 juta, beko seseudah pesta maka dilunaskan 6,5 juta lagi.
32. Apa saja makanan yang anda sediakan?
Jawab: sambal rendang, ikan, sayur-sayur, dan mie.
33. Bagaimana anda menyediakan makanan pesta tersebut?
Jawab: Makanan disediakan di luar rumah atau prasmanan dan di dalam rumah atau makan bajamba. Hidangan prasmanan ditujukan untuk tamu banyak, sedangkan untuk orang-orang tertentu seperti ninik mamak, orang semenda, dan pasumandan makan bajamba di dalam rumah.
34. Siapa yang ikut membantu dalam memasak?
Jawab: Yang ikut membantu dalam memasak adalah sanak family yang perempuan, semuanya ikut membantu memasak.

G. Identitas Informan

- 11. Tanggal Wawancara : 6 November 2016
- 12. Waktu Wawancara : Jam 16: 27 WIB
- 13. Tempat Wawancara : Di Rumah Informan
- 14. Nama : Muhamad Natsir
- 15. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- 16. Umur : 54 Tahun
- 17. Pendidikan : SMA
- 18. Pekerjaan : Kapalo Mudo, Cadia Pandai
- 19. Alamat : Korong Sungai Durian
- 20. Suku : Jambak

21. Apa yang anda ketahui tentang *baralek* di Padang Pariaman?

Jawab: *Baralek* itu adalah Perhelatan perkawinan mempelaai perempuan atau laki-laki.

22. Siapa saja yang melaksanakan *baralek* ini?

Jawab: Yang jelas kedua belah pihak ikut dalam pelaksanaan *baralek* tersebut.

23. Sejak kapan di Nagari Sungai Durian ini mengadakan *baralek* ini?

Jawab: Kalau di nagari ini, mungkin sejak berkembangnya agama islam di Padang Pariaman ini, yang bentuk mungkin berubah-ubah.

24. Apa yang membuat masyarakat mengadakan *baralek* ketika perayaan perkawinan?

Jawab: Tujuan *baralek* ini adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat kalau keluarga mempelaai telah menambah anggota keluarga baru melalui ikatan perkawinan.

25. Siapa saja yang diundang oleh masyarakat yang mengadakan *baralek* tersebut?

Jawab: Yang diundang saat pelaksanaan *baralek* tersebut adalah ipar besan, adam pasumandan, karib kerabat, dan teman-teman dari mempelaai.

26. Bagaimana dukungan *tungku tigo sajarangan* dalam pelaksanaan *baralek* tersebut?

Jawab: Kalau dukungan ada, misalnya membantu tempat bermusyawarah dan memberi petunjuk cara-cara pelaksanaan *baralek* tersebut.

27. Bagaimana strategi masyarakat dalam melaksanakan *baralek* tersebut?

Jawab: Kalau strategi masyarakat dalam melaksanakan *baralek* ini banyak ragamnya, misalnya berhutang, ikut arisan, dan menggarap sawah milik oranglain.

H. Identitas Informan

11. Tanggal Wawancara : 02 Desember 2016
12. Waktu Wawancara : Jam 13: 00 WIB
13. Tempat Wawancara : Di Mesjid Raya Sungai Durian
14. Nama : Nazwar Jamil Datuak Rangkayo Bandaro
15. Jenis Kelamin : Laki-Laki
16. Umur : 72 Tahun
17. Pendidikan : S1
18. Pekerjaan : Ninik Mamak
19. Alamat : Korong Sungai Durian
20. Suku : Jambak

21. Apa yang anda ketahui tentang *baralek* di Padang Pariaman?

Jawab: Kalau *baralek* ini terbagi dua, yaitu *baralek* mempelai wanita namanya *baralek* anak daro dan *baralek* mempelai laki-laki namanya *baralek* marapulai. Sistem yang kita pakai adalah pihak perempuan meminang pihak laki-laki, setelah mendapatkan kata mufakat, terdapat uang jempunan, uang hilang, dan uang dapur. Kalau *baralek* laki-laki sifatnya laki-laki hanya menunggu pihak perempuan meminang.

22. Siapa saja yang melaksanakan *baralek* ini?

Jawab: Yang jelas kedua belah pihak ikut dalam pelaksanaan *baralek* tersebut.

23. Sejak kapan di Nagari Sungai Durian ini mengadakan *baralek* ini?

Jawab: Kalau dalam mengadakan *baralek* ini mungkin semenjak islam masuk sudah ada *baralek* ini, mungkin bentuk-bentuknya saja yang mulai berubah.

24. Apa yang membuat masyarakat mengadakan *baralek* ketika perayaan perkawinan?

Jawab: Kalau dalam pelaksanaan *baralek* ini kan mengundang orang banyak, ibarat *baralek* ini arisan, tidak penting seberapa besarnya *baralek* ini ada giliran masing-masing, dengan adanya *baralek* dalam rangka meresmikan perkawinan tersebut, melihat orang *baralek* tentunya ingin *baralek* juga anak kita.

25. Siapa saja yang diundang oleh masyarakat yang mengadakan *baralek* tersebut?

Jawab: Yang diundang saat pelaksanaan *baralek* tersebut adalah seluruh lapisan masyarakat, niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai. Pemuda, ipar besan, andan pasumandan, dan teman dekat yang *baralek*.

26. Bagaimana dukungan *tungku tigo sajarangan* dalam pelaksanaan *baralek* tersebut?

Jawab: Dukungan *tungku sajarangan* khususnya *ninik mamak* tentu ada, misalnya kalau ada anak kemenakan yang akan *baralek*, maka harus bermusyawarah dengan *ninik mamak*, jadi *ninik mamak* bisa mengarahkan apa yang harus dilakukan oleh keluarga yang akan menikah tersebut.

27. Bagaimana strategi masyarakat dalam melaksanakan *baralek* tersebut?
Jawab: Masyarakat tidak semuanya memiliki uang banyak untuk *baralek*, bagi masyarakat miskin, biasanya berhutang ke kedai dan ada juga yang ikut arisan
18. Apa makna *batagak pondok* bagi masyarakat?
Jawab: Tujuan pertama masyarakat dalam *batagak pondok* adalah untuk mengumpulkan ninik mamak, orang semenda dan para pemuda, sesudah pondok berdiri, dibawa seluruh ninik mamak, orang semenda, dan pemuda tersebut makan, sesudah makan baru disampaikan tujuan atas *batagak pondok* kepada mereka kalau dalam hari yang telah ditentukan akan diadakan *baralek*.
19. Kapan Masyarakat biasanya mendirikan pondok ini?
Jawab: Masyarakat biasanya mendirikan pondok seminggu sebelum *baralek* dilaksanakan
20. Apa saja bahan yang dibutuhkan untuk *batagak pondok* tersebut?
Jawab: Bahan yang digunakan untuk *batagak pondok* adalah bambu, batang pinang, dan atap rumbia. Bambu untuk tonggak, batang pinang untuk rantai, sedangkan rumbia sebagai atapnya.
21. Siapa yang membantu dalam *batagak pondok* tersebut?
Jawab: Yang membantu dalam *batagak pondok* tersebut adalah ninik mamak, orang semenda, dan para pemuda.
22. Bagaimana proses *batagak pondok* tersebut?
Jawab: Pertama dikumpulkan para ninik mamak, orang semenda dan pemuda yang akan membantu untuk *batagak pondok* pada hari yang telah ditentukan, pada pagi hari. Disuguhkan sarapan pagi untuk mereka, setelah itu mencari bahan mendirikan pondok ke hutan, setelah itu didirikan, lalu jika siang telah datang, maka disuguhkan makan siang.
23. Apa makna dari menghantarkan juadah bagi masyarakat?
Jawab: Juadah adalah sekumpulan makanan tradisional yang diletakan pada satu tempat berbentuk rumah-rumahan dari kayu, tujuan dari menghantarkan juadah ini adalah sebagai pelengkap makanan yang akan dihantarkan ke rumah mempelai laki-laki.
24. Apa saja makanan tradisional yang disediakan di juadah tersebut?
Jawab: Makanan yang disediakan di juadah tersebut adalah *pinyaram*, *wajik*, *kanji*, *juadah cukue*. *Aluo*, *nasi manih*, dan *kipang*.
25. Bagaimana proses dalam menyediakan juadah ini?
Jawab: kalau dahulu juadah dibuat di rumah pengantin wanita, tapi sekarang sudah banyak tempat menjual juadah, jadi orang kalau akan *baralek* tinggal membeli saja.

26. Kapan masyarakat menghantarkan juadah ini?
Jawab: Masyarakat menghantarkan juadah pada hari kedua *baralek*, sebelum melaksanakan *manjalang*.
27. Apa makna dari penyediaan isi kamar bagi masyarakat?
Jawab: makna dari penyediaan isi kamar sama seperti *sakali aie gadang*, *sakali tapian barubah*, maksudnya karena pengantin adalah pengantin baru, maka isi kamar harus diperbarui juga.
28. Apa saja isi kamar yang diperbarui tersebut?
Jawab: Isi kamar yang dibeli baru adalah kasur, bantal, lemari baju, dan lemari hias.
29. Apa makna makna *manjalang* bagi masyarakat?
Jawab: *manjalang* adalah kunjungan resmi sebagai ajang silaturahmi keluarga mempelai wanita ke rumah mempelai pria.
30. Dengan apa masyarakat pergi *manjalang*?
Jawab: masyarakat pergi *manjalang* dengan mobil sewa, kalau ada mobil pribadi, maka dengan mobil pribadi.
31. Kapan *manjalang* diadakan?
Jawab: *manjalang* dilaksanakan pada malam ke dua pesta, setelah juadah dihantarkan.
32. Apa saja yang dibawa saat *manjalang*?
Jawab: yang dibawa saat *manjalang* adalah nasi dan sambal masing-masing lima piring, dan kue lima buah.
33. Apa saja peralatan tenda dan pelaminan yang disewa masyarakat saat *baralek*?
Jawab: peralatan yang disewa tenda, pelaminan, meja makan, kursi tamu, piring, tempat memasak nasi, dan mesil disel.
34. Apa saja makanan pesta yang disediakan?
Jawab: hidangan pada makanan pesta beragam, ada rendang, goreng ikan, goreng ayam atau digulai juga bisa. Selain itu rempah-rempah.
35. Bagaimana proses dalam menyediakan makanan pesta ini?
Jawab: terdapat dua cara, yang pertama dimasak yang kedua beli chatering, tapi kebanyakan masyarakat memasak saja di rumah. Makanan pesta itu ada yang diletakkan diluar dalam bentuk prasmanan, untuk makan tamu banyak, sedangkan makanan yang disediakan di dalam rumah hanya untuk tamu-tamu penting saja.
36. Siapa yang membantu dalam memasak tersebut?
Jawab: Yang membantu dalam memasak adalah kaum ibu dari keluarga luas.

I. Identitas Informan

11. Tanggal Wawancara : 03 Desember 2016
12. Waktu Wawancara : Jam 14.00 WIB
13. Tempat Wawancara : Di Ladang Pepaya Milik Informan
14. Nama : Bustanul Arifin Khatib Bandaro
15. Umur : 38 tahun
16. Jenis Kelamin : Laki-Laki
17. Pendidikan Terakhir : S1
18. Pekerjaan : Alim Ulama
19. Alamat : Korong Sungai Durian
20. Suku : Jambak

21. Apa yang anda ketahui tentang *baralek* di Padang Pariaman?

Jawab: *Baralek* itu adalah acara dalam sebuah pesta perkawinan dengan tujuan memberitahukan kepada masyarakat bahwa anak kemenakan mereka telah melaksanakan perkawinan.

22. Siapa saja yang melaksanakan *baralek* ini?

Jawab: Baik pihak perempuan maupun pihak laki-laki tetap melakukan *baralek*, meskipun kurang mampu, yang *baralek* ini tetap diadakan.

23. Sejak kapan di Nagari Sungai Durian ini mengadakan *baralek* ini?

Jawab: Kalau di nagari ini, masyarakat melaksanakan *baralek* sejak zaman dahulu, *baralek* ini adalah tradisi turun-temurun dari masyarakat.

24. Apa yang membuat masyarakat mengadakan *baralek* ketika perayaan perkawinan?

Jawab: Motivasi masyarakat adalah untuk memberitahukan masyarakat dan ninik mamak kalau anak kita telah menikah, sekaligus menjalin silaturahmi antara ninik mamak dengan masyarakat luas.

25. Siapa saja yang diundang oleh masyarakat yang mengadakan *baralek* tersebut?

Jawab: Yang diundang saat pelaksanaan *baralek* tersebut adalah semua orang kampung, ninik mamak, alim ulama, pemuda, dan kerabat yang melaksanakan *baralek* tersebut.

26. Bagaimana dukungan *tungku tigo sajarangan* dalam pelaksanaan *baralek* tersebut?

Jawab: Kalau dukungan tetap diberikan, karena ini adalah tanggung jawab ninik mamak dan tradisi ninik mamak terdahulu.

27. Bagaimana strategi masyarakat dalam melaksanakan *baralek* tersebut?

Jawab: Masyarakat biasanya berhutang di kedai-kedai grosir yang bersedia memberikan piutang kepada masyarakat, jadi masyarakat tidak segan untuk berhutang di kedai-kedai grosir tersebut.

Lampiran 5. Dokumentasi



Masyarakat sedang mengadakan perkumpulan arisan *rang sumando* saat ada pesta perkawinan. Arisan *rang sumando* ini diikuti oleh 115 orang semenda.



Kondisi Rumah Ibu Samsini di Korong Lubuk Pungai sudah dalam keadaan tidak layak huni



Kondisi rumah Ibu Amek yang di kategorikan rumah tidak layak huni oleh Pemerintah Nagari



Pelaminan dalam pelaksanaan *baralek* mempelai wanita di Padang Pariaman.



Tenda dalam pelaksanaan perkawinan di Padang Pariaman



Pentas yang berfungsi untuk panggung Organ tunggal dalam pelaksanaan pesta perkawinan (*baralek*).



Hidangan yang di sediakan untuk tamu undangan dalam pelaksanaan pesta perkawinan (*baralek*).



(Dokumentasi Pribadi): Wawancara dengan Bapak Buyung Ketek, terlihat keadaan dalam rumah bapak Buyung Ketek



(Dokumentasi Pribadi): Wawancara dengan Ibu Maraya.



(Dokumentasi Pribadi): Wawancara dengan Ibu Amek